

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGGOTA TUBUH
MELALUI MEDIA *PUZZLE* PADA ANAK AUTIS KELAS II SD
DI SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh
Dewi Novita Sari
NIM 12103241049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGGOTA TUBUH MELALUI MEDIA *PUZZLE* PADA ANAK AUTIS KELAS II SD DI SLB CITRA MULIA MANDIRI" yang disusun oleh Dewi Novita Sari, NIM 12103241049 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 18 September 2016
Dosen Pembimbing

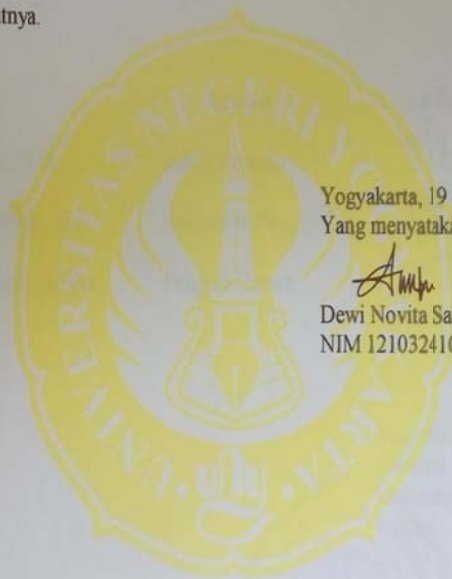

Purwandari, M.Si.
NIP 19580204 198601 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



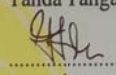
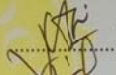

Yogyakarta, 19 September 2016
Yang menyatakan

Dewi Novita Sari
NIM 12103241049

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGGOTA TUBUH MELALUI MEDIA *PUZZLE* PADA ANAK AUTIS KELAS II SD DI SLB CITRA MULIA MANDIRI" yang disusun oleh Dewi Novita Sari, NIM 12103241049 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Purwandari, M.Si.	Ketua Penguji		19 September 2016
Aini Mahabbati, M.A.	Sekretaris Penguji		19 September 2016
Suyantiningsih, M.Ed.	Penguji Utama		19 September 2016

Yogyakarta, 26 SEP 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan
Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah 94: 6)

(Ibrahim berdoa), "YaTuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh."

(QS. Asy-Syu'ara' 26: 83)

"Ya Allah, anugerahkanlah padaku kepahaman dalam ilmu dan cita-cita yang tinggi"

(Kitab Arsyif Multaqa Ahlil Hadits)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT dan Agamaku
2. Kedua orang tua dan kakakku
3. Almamaterku tercinta
4. Nusa dan Bangsa

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGGOTA TUBUH
MELALUI MEDIA *PUZZLE* PADA ANAK AUTIS KELAS II SD
DI SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA**

Oleh
Dewi Novita Sari
NIM 12103241049

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh melalui media *puzzle* pada anak autis kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian yaitu seorang anak autis kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri yang belum mengenal konsep anggota tubuh. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dilengkapi analisis kualitatif untuk membahas proses.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *puzzle* dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri. Peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 15% dari kemampuan awal 55 menjadi 70. Peningkatan tersebut diperoleh dari hasil tes kemampuan memasang nama dan gambar, kemampuan menunjuk, dan kemampuan menghitung anggota tubuh. Hasil siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu 75. Peneliti dan guru merencanakan perbaikan dan tindakan untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dari hasil observasi dan dokumentasi, anak yang pada awalnya belum mengenal anggota tubuh setelah mendapatkan tindakan, kemampuan anak menjadi meningkat. Peningkatan diperoleh dengan memberikan latihan setelah pelaksanaan tindakan. Peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 21% dari kemampuan awal 55 menjadi 76. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan : 1) memasang nama dan gambar anggota tubuh, 2) menunjukkan anggota tubuh, 3) menghitung jumlah anggota tubuh.

Kata kunci: *Mengenal anggota tubuh, media puzzle, anak autis*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahman dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Melalui Media *Puzzle* Pada Anak Autis Kelas II SD Di SLB Citra Mulia Mandiri" dengan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam dalam menyusun skripsi ini memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi pada program Studi S1 PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga lancar studi saya.
3. Ketua jurusan PLB yang telah memberikan pengarahan dalam pengambilan tugas akhir.
4. Ibu Dra. Purwandari, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan lancar.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PLB yang telah mendidik saya selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
6. Kedua orang tua dan kakakku yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi, dan semangat yang diberikan.

7. Teman-teman terkasih (Aisyah, Comsa, Fithroh, Arum, Nirmala, Puput, Gigih, Rika, Tika, Dyah, Wulan, Mba Umi) terimakasih atas bantuan, dukungan, dan semangatnya.
8. Teman-teman PLB 2012 yang telah membantu selama perkuliahan
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan oleh penulis sebagai bekal menjalani kehidupan. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Yogyakarta, 19 September 2016
Penulis



Dewi Novita Sari

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Operasional.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian tentang Anak Autis	11
1. Pengertian Anak Autis	11
2. Karakteristik Anak Autis.....	13
B. Kajian tentang Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh	15
1. Pengertian Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh	15
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bagi Anak Autis	19
3. Tujuan Pembelajaran Mengenal Anggota Tubuh	24

C. Kajian tentang Media Pembelajaran <i>Puzzle</i> Anggota Tubuh.....	25
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	25
2. Media <i>Puzzle</i> Anggota Tubuh	26
3. Karakteristik Media <i>Puzzle</i> Anggota Tubuh	28
4. Manfaat Media <i>Puzzle</i> Anggota Tubuh	33
5. Alasan Pemilihan Media <i>Puzzle</i> Anggota Tubuh	35
6. Kelebihan Media <i>Puzzle</i> Anggota Tubuh	37
D. Kerangka Pikir	40
E. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Subyek Penelitian	42
C. Tempat dan <i>Setting</i> Penelitian	43
D. Waktu Penelitian	43
E. Desain Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	55
H. Teknik Analisis Data	62
I. Kriteria Keberhasilan	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
B. Deskripsi Subyek Penelitian.....	67
C. Deskripsi Kegiatan Pra Penelitian.....	69
D. Deskripsi Kemampuan Awal Mengenal Anggota Tubuh.....	72
E. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	73
F. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	97
G. Uji Hipotesis Tindakan.....	124
H. Pembahasan	125
I. Keterbatasan Penelitian.....	131
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	132

B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	44
Tabel 2. Materi Pelajaran Anggota Tubuh	47
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tes Tertulis Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh.....	57
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Panduan Observasi Partisipasi Anak Autis ..	58
Tabel 5. Kategori Hasil Pengamatan Partisipasi Anak Autis Dalam Mengenal Anggota Tubuh	62
Tabel 6. Kategori Penilaian Hasil Belajar Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh	64
Tabel 7. Kegiatan Pra Penelitian.....	70
Tabel 8. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	71
Tabel 9. Data Kemampuan Awal Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri.....	73
Tabel 10. Data Hasil Tes Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri Pasca Tindakan Siklus I.....	88
Tabel 11. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus II	99
Tabel 12. Data Hasil Tes Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD Di SLB Citra Mulia Mandiri Pasca Tindakan Siklus II.....	115
Tabel 13. Data Peningkatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri Selama Dua Siklus.....	123

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Anggota Tubuh Manusia.....	18
Gambar 2. Alur Kerangka Pikir Tentang Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Melalui Media <i>Puzzle</i>	41
Gambar 3. Model Penelitian Kemmis dan McTaggart	45
Gambar 4. Histogram Perbandingan Data Kemampuan Awal Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri dengan Tes Pasca Tindakan Siklus I.....	89
Gambar 5. Histogram Data Peningkatan Kemampuan Awal Mengenal Anggota Tubuh ke Siklus II Pada Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri.....	116
Gambar 6. Histogram Data Peningkatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri Selama Dua Siklus.....	124

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	139
Lampiran 2. Panduan Observasi Partisipasi Anak Autis.....	148
Lampiran 3. Hasil Observasi Partisipasi Anak Autis.....	149
Lampiran 4. Soal Tes Tertulis Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh	151
Lampiran 5. Soal Tes Perbuatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh	153
Lampiran 6. Hasil Tes Tertulis Pra Tindakan	154
Lampiran 7. Hasil Tes Tertulis Pasca Tindakan Siklus I.....	156
Lampiran 8. Hasil Tes Tertulis Pasca Tindakan Siklus II.....	158
Lampiran 9. Hasil Skor Tes Tertulis dan Tes Perbuatan Pra Tindakan.	160
Lampiran 10. Hasil Skor Tes Tertulis dan Tes Perbuatan Pasca Tindakan Siklus I.....	163
Lampiran 11. Hasil Skor Tes Tertulis dan Tes Perbuatan Pasca Tindakan Siklus II.....	166
Lampiran 12. Dokumentasi Foto Anak Autis Saat Pembelajaran Mengenal Anggota Tubuh.....	169
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian.....	172
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian.....	173
Lampiran 15. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam hal fisik, mental, sosial dan emosi, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai jenis dan karakteristik antara lain anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, anak berkesulitan belajar, dan anak berkesulitan belajar spesifik. Setiap jenis anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga layanan pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan kondisi anak.

Anak autis merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan dalam hal komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Menurut Williams Chris dan Wright Barry (2007: 3), bahwa *Autism Spectrum Disorder* (ASD, Gangguan Spektrum Autisme) adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Berdasarkan pendapat di atas, anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan.

Gangguan perkembangan yang dimaksud adalah hambatan dalam tingkat perkembangan anak, tahapan tidak sesuai dengan tugas perkembangan anak. Gangguan perkembangan yang dialami oleh anak autis tampak pada usia 3 tahun. Gangguan perkembangan tersebut terdiri dari hambatan gerakan motorik halus dan kasar, hambatan emosi, sosial, perilaku, dan berbicara.

Tiga gangguan perkembangan dialami anak autis meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Gangguan komunikasi yang dialami anak autis terletak pada kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif yang baik, dapat dinilai jika anak mampu memahami informasi/pesan yang diberikan oleh orang lain. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif yang baik, dapat dinilai jika anak mampu mengungkapkan informasi/pesan baik secara lisan maupun isyarat. Kemampuan interaksi sosial anak mengalami hambatan, karena anak autis asik dengan dunianya sendiri. Faktor lain juga dapat disebabkan, karena anak memiliki gangguan untuk berkomunikasi. Gangguan komunikasi yang dialami, menyebabkan anak kesulitan berinteraksi dengan orang disekitarnya. Gangguan perkembangan lain tampak pada perilaku, anak autis memiliki tipe perilaku hiperaktif dan hipoaktif. Anak autis yang memiliki perilaku hiperaktif tidak bisa duduk dan diam, sehingga anak aktif bergerak. Sedangkan, anak autis tipe hipoaktif hanya diam di suatu tempat dan tidak melakukan aktivitas.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi di SLB Citra Mulia Mandiri pada tanggal 13 April 2016. Subyek yang diteliti berusia 10 tahun memiliki kemampuan yang berada pada tahap pre-akademik. Kemampuan pre akademik adalah kemampuan dalam mengidentifikasi materi dasar akademik, menyelesaikan tugas akademik sederhana, dan mengikuti perintah akademik sederhana (Achmad Chusairi dkk, tanpa tahun: 16). Sedangkan menurut Rudy Sutadi dkk (2000: 100), mengungkapkan bahwa kemampuan pre-akademik antara lain, a) mencocokkan benda-benda yang identik, b) mencocokkan gambar-gambar yang identik, c) mencocokkan benda dengan gambar, d) mencocokkan warna, e)

mencocokkan bentuk, f) mencocokkan huruf, g) mencocokkan angka, h) mencocokkan asosiasi (hubungan) antara berbagai benda, i) mengidentifikasi warna, j) mengidentifikasi berbagai bentuk, k) mengidentifikasi huruf, l) mengidentifikasi angka, m) menyebut (menghafal) angka 1-10, dan n) menghitung benda-benda.

Hasil observasi di SLB Citra Mulia Mandiri pada tanggal 13 April 2016, permasalahan belajar yang ditemukan peneliti ketika pembelajaran mengenal anggota tubuh yaitu anak belum mengenal konsep anggota tubuh. Permasalahan yang dialami anak antara lain, a) anak belum mampu memasangkan nama dengan gambar bagian-bagian tubuh, b) anak mengalami kesalahan ketika diminta untuk menunjuk anggota tubuh, c) anak belum mampu menghitung jumlah bagian anggota tubuh, d) anak belum mampu menyebutkan nama-nama anggota tubuh, e) anak belum mampu menirukan nama-nama anggota tubuh dengan jelas. Permasalahan lain yang ditemukan peneliti adalah anak memasangkan kepingan gambar anggota tubuh belum sesuai dengan pola bentuk dan anak belum mampu membedakan arah tangan kanan dan kiri. Upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan pengulangan materi pembelajaran, dan hanya menggunakan media berupa gambar ketika pembelajaran mengenal anggota tubuh.

Anak autis perlu mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Layanan pendidikan dan pembelajaran untuk anak autis disesuaikan dengan kondisi, dan kemampuan, serta karakteristik masing-masing anak. Untuk dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan anak, maka ketersediaan komponen-komponen

pembelajaran merupakan faktor pendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan anak autis terdiri dari kurikulum, guru, siswa, metode, materi, media, evaluasi. Salah satu komponen pembelajaran yang digunakan untuk anak autis adalah media pembelajaran. Media pembelajaran bagi anak autis berperan sebagai sarana untuk mempermudah anak memahami materi pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan untuk anak autis bersifat visual dan konkrit. Salah satu media pembelajaran yang bersifat visual dan konkrit adalah media *puzzle*. Media *puzzle* merupakan media gambar yang termasuk ke dalam media visual, karena dapat dilihat melalui indera penglihatan. Media *puzzle* terdiri dari 2-3 buah dan ada yang berjumlah 4-6 buah kepingan gambar. Kepingan gambar *puzzle* dibuat dari bahan kayu atau lempengan karton. Kepingan-kepingan gambar *puzzle*, apabila dipasang akan membentuk pola suatu gambar. Media *puzzle* termasuk media pembelajaran yang mudah digunakan. Media *puzzle* dapat digunakan untuk semua usia anak. Anak berusia 3 tahun dapat menggunakan *puzzle* sederhana yang terdiri dari satu kepingan gambar, misalnya gambar burung. Kepingan gambar pada media *puzzle* sederhana, berjumlah sedikit dan tingkat kesulitannya lebih rendah. Sedangkan untuk anak yang berusia diatas 3 tahun, media *puzzle* yang digunakan tingkat kesulitannya tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, semakin besar usia anak maka tingkat kesulitan penggunaan media *puzzle* lebih tinggi. Kerumitan media *puzzle* dilihat dari semakin banyak jumlah gambar dan kepingan gambar maka tingkat kesulitan lebih tinggi.

Media *puzzle* anggota tubuh merupakan media pembelajaran yang bersifat visual dan konkrit. Media *puzzle* anggota tubuh menggambarkan secara jelas

mengenai bagian-bagian anggota tubuh. Media *puzzle* anggota tubuh berupa kepingan-kepingan gambar bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi bagian rambut, mata, hidung, telinga, mulut, tangan, dan kaki. Kepingan gambar foto yang dibuat secara acak, jika dipasangkan sesuai bentuk akan menjadi pola gambar. Media *puzzle* yang dibuat berbahan dasar kayu yang berukuran 48x33 cm, ketebalan kayu sebesar 1 cm yang berasal dari gambar foto anak.

Alasan peneliti menggunakan media *puzzle* anggota tubuh, antara lain karena kemampuan belajar anak autisme masih dalam tahap pre-akademik, anak menyukai media pembelajaran yang bersifat visual, dan media *puzzle* mampu menggambarkan bagian-bagian anggota tubuh secara jelas. Seperti yang dikemukakan oleh Sussman dalam (Frieda Mangunsong, 2014: 181) salah satu gaya belajar yang dominan dari individu autisme yaitu *visual learner* yaitu senang melihat-lihat buku, gambar, atau menonton televisi dan lebih mudah mencerna informasi yang dapat dilihat daripada hanya dapat didengar. Sedangkan alasan lain peneliti memilih media *puzzle*, karena ada penelitian menggunakan media *puzzle* juga dilakukan oleh Nurhidayah (2015) dengan judul "Pengaruh Media *Puzzle* Gosok Gigi (PuGoGi) Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas V Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Media *Puzzle* Gosok Gigi (PuGoGi) dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas V di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Frekuensi kesalahan pada anak dalam menggosok gigi menjadi berkurang setelah diberikan intervensi.

Manfaat penggunaan media *puzzle* dalam kegiatan pembelajaran selain memudahkan anak memahami pembelajaran. Menurut A Suciaty al-Azizy (2010: 79), beberapa manfaat bermain *puzzle* antara lain yaitu a) mengasah otak anak, b) melatih koordinasi mata dan tangan, c) melatih nalar, d) melatih kesabaran, e) pengetahuan. Untuk itu penggunaan media *puzzle* anggota tubuh, diharapkan mampu untuk membantu anak mengenal anggota tubuh.

Materi mengenal anggota tubuh termasuk dalam kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan *scientific* meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/ menalar, dan mengkomunikasikan. Materi pembelajaran "tubuhku" termasuk pembelajaran tematik yang dipelajari anak autis tingkat sekolah dasar. Materi "tubuhku" merupakan bagian dari tema diri sendiri. Pada kurikulum 2013 pembelajaran yang dilaksanakan mengutamakan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Untuk anak autis materi pembelajaran yang diberikan bersifat fungsional. Materi pembelajaran mengenal anggota tubuh bersifat fungsional karena materi tersebut bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Selain bersifat fungsional, materi pembelajaran mengenal anggota tubuh sangat perlu dipelajari untuk anak autis, agar anak mampu memahami konsep diri. Setelah anak mampu mengenal konsep anggota tubuh, maka anak juga perlu memahami fungsi dari masing-masing anggota tubuh.

Materi anggota tubuh memiliki cakupan yang luas, sehingga peneliti membatasi materi yang akan dipelajari anak autis. Materi anggota tubuh yang dipelajari anak autis pada penelitian ini meliputi pengenalan anggota tubuh bagian rambut, mata, hidung, mulut, pipi, leher, telinga, perut, tangan, dan kaki. Setelah

anak autis mampu mengenal bagian anggota tubuh tersebut, materi yang diberikan akan ditambahkan. Adapun pembatasan materi dilakukan oleh peneliti karena, peneliti memilih materi yang sekiranya dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, terdapat seorang anak autis kelas II SD yang belum mengenal konsep tubuh. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Melalui Media *Puzzle* Pada Anak Autis kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi pada anak autis kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri adalah sebagai berikut:

1. Anak autis belum mengenal anggota tubuh. Hal ini terlihat ketika anak autis belum mampu memasangkan nama dengan gambar anggota tubuh, anak mengalami kesalahan ketika diminta untuk menunjuk anggota tubuh, anak belum mampu menghitung jumlah bagian anggota tubuh, anak belum mampu menyebutkan nama-nama anggota tubuh, dan anak belum mampu menirukan nama-nama anggota tubuh dengan jelas.
2. Anak autis memasangkan kepingan gambar anggota tubuh belum sesuai dengan pola bentuk gambar.
3. Anak autis belum mampu membedakan arah. Misalnya tangan kanan dan kiri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan kemampuan mengenal anggota tubuh sangat kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada nomor 1 yaitu anak autis belum mengenal konsep anggota tubuh. Hal ini terlihat ketika pembelajaran mengenal anggota tubuh, anak autis masih memerlukan bimbingan untuk menyebutkan, menunjuk, memasang nama dengan gambar anggota tubuh serta menghitung jumlah bagian-bagian tubuh. Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan suatu media pembelajaran yang memudahkan anak autis untuk mengenal anggota tubuh, yaitu dengan menggunakan media *puzzle* anggota tubuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh melalui media *puzzle* pada anak autis kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri?"

E. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri melalui media *puzzle*.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis bagi Pendidikan Luar Biasa (PLB)

Bagi PLB diharapkan penelitian ini sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, terutama ketika

kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan menggunakan media *puzzle*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Dapat memberikan inovasi pada guru, untuk membuat media *puzzle* yang menarik dan sesuai dengan tema pembelajaran serta karakteristik anak.
- 2) Penggunaan media *puzzle* anggota tubuh akan membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

b. Bagi anak

Bagi anak, media *puzzle* anggota tubuh diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal anggota tubuh. Selain itu, penggunaan media *puzzle* dapat menarik perhatian anak autis, sehingga kegiatan pembelajaran tidak membosankan.

c. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, sebagai pertimbangan yang digunakan untuk proses pelaksanaan kebijakan penetapan kurikulum dan pengembangan media pembelajaran untuk peningkatan mutu sekolah.

G. Batasan Operasional

1. Media *Puzzle*

Media *puzzle* merupakan media pembelajaran yang berupa potongan/kepingan gambar yang dibuat secara acak, sehingga jika dipasang akan membentuk pola gambar. Media *puzzle* yang digunakan adalah media *puzzle* anggota tubuh. Media *puzzle* anggota tubuh dibuat berdasarkan gambar foto anak yang terdiri bagian anggota tubuh yaitu rambut, mata, hidung, mulut, telinga,

tangan, dan kaki. Media *puzzle* anggota tubuh dibuat berbahan dasar kayu, dengan bentuk persegi panjang yang berukuran 48x33 cm, ketebalan sebesar 1 cm.

2. Kemampuan mengenal anggota tubuh

Kemampuan mengenal anggota tubuh merupakan kemampuan mengenal bagian-bagian tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, pipi, leher, telinga, perut, tangan, dan kaki. Kemampuan mengenal anggota tubuh yang dibahas pada penelitian ini meliputi kemampuan memasangkan nama dengan gambar anggota tubuh, kemampuan menunjuk anggota tubuh, dan kemampuan menghitung jumlah anggota tubuh.

3. Anak autis

Anak autis merupakan anak yang mengalami tiga gangguan yaitu komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Anak autis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang anak autis kelas II SD yang belum mengenal konsep anggota tubuh di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Istilah "autis" pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Secara etimologis kata "autis" berasal dari kata "auto" dan "isme". Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham (Yosfan Azwandi, 2005: 14). Dengan demikian, autis diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.

Anak autis merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Anak autis memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.

Menurut Yuwono (2012: 24), autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, dan bahasa, serta gangguan emosi, persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas dapat dimaknai bahwa, anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan pada susunan syaraf otak. Kelainan ini terjadi karena pertumbuhan sel otak tidak sempurna. Gangguan pertumbuhan sel otak terjadi selama usia kehamilan muda, ketika itu sel-sel otak sedang mengalami pembentukan. Salah satu kerusakan otak yang dialami anak autis terletak pada sistem limbik, sehingga anak tidak dapat mengendalikan emosinya. Menurut Gense Marilyn dan D. Jay (2005: 15),

Autism is a neurological brain disorder that profoundly affects a person's ability to communicate, form relationships with others, and respond appropriately to the environment.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas, autisme adalah kelainan neurologis otak yang sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, membentuk hubungan dengan orang lain, dan merespon lingkungan secara tepat. Anak autis mengalami kelainan pada sistem syaraf pusat yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan merespon stimulus dari lingkungan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Deded Koswara (2013: 11), anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan komunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa, anak autis mengalami gangguan persepsi. Gangguan persepsi yang dialami anak autis berupa gangguan persepsi visual dan auditori. Gangguan ini disebabkan oleh pengolahan informasi di dalam otak yang kurang sempurna.

Gangguan linguistik yang dialami anak autis dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan anak autis mengalami gangguan linguistik antara lain adanya gangguan pada sistem syaraf pusat dan kelainan organ artikulasi. Sedangkan pada faktor eksternal, gangguan linguistik dapat disebabkan karena kurangnya stimulus yang diterima anak autis dari lingkungan. Misalnya ibu jarang melatih anak autis untuk berkomunikasi.

Gangguan kognitif umumnya disebabkan oleh adanya gangguan fungsi susunan syaraf pusat (SSP). Anak autis mengalami gangguan kognitif, hal ini diperlihatkan pada konsentrasi anak autis yang mudah teralih dengan kondisi di sekitar lingkungan. Dampak gangguan kognitif juga dapat menyebabkan anak autis kesulitan untuk mengingat informasi/pesan.

2. Karakteristik Anak Autis

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Anak autis merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pada komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Karakteristik anak autis terdapat pada bidang komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang membedakan dengan jenis anak berkebutuhan khusus lainnya. Menurut Abdul Hadis (2006: 46-48), beberapa karakteristik yang terdapat pada anak autis antara lain:

- 1) masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi
- 2) masalah atau gangguan dibidang interaksi sosial
- 3) masalah atau gangguan dibidang sensoris
- 4) masalah atau gangguan dibidang pola bermain
- 5) masalah atau gangguan dibidang perilaku
- 6) masalah gangguan dibidang emosi

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa, gangguan komunikasi pada anak autis dapat diamati secara dini pada usia kurang lebih tiga tahun. Gangguan komunikasi terjadi apabila anak mengalami hambatan perkembangan komunikasi. Perkembangan komunikasi anak dapat dipantau melalui tahapan perkembangan pemerolehan bahasa. Anak autis mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Hal ini menyebabkan anak autis mengalami kesulitan untuk berbicara. Anak autis yang kesulitan berbicara, biasanya menggunakan isyarat tangan untuk mengungkapkan keinginannya. Selain itu,

kesulitan berbicara menyebabkan anak autis memiliki perbendaharaan kata yang sangat minim. Sehingga, ada anak autis yang mampu mengucapkan kata, namun anak tidak memahami makna kata.

Masalah dibidang interaksi sosial yang terlihat pada anak autis adalah anak memiliki dunia sendiri. Anak autis lebih suka untuk menyendiri. Hal ini terlihat ketika anak autis tidak memiliki keinginan untuk bermain bersama teman-temannya.

Masalah dibidang sensoris yang terjadi pada anak autis adalah anak autis tidak peka terhadap sentuhan dan pelukan. Misalnya anak autis tidak merasakan sakit, ketika dicubit. Masalah dibidang sensoris dapat terjadi karena adanya gangguan pada organ sensoris anak autis. Gangguan sensoris yang dialami anak autis meliputi gangguan penciuman, pendengaran, maupun peraba.

Pola bermain anak autis adalah anak autis asik bermain sendiri. Anak tidak mau bermain dengan teman-temannya, karena mereka lebih nyaman bermain sendiri. Anak autis bermain dengan benda-benda yang tidak lazim seperti misalnya kipas, roda sepeda, botol, serok sampah dan lain-lain. Anak autis memainkan benda-benda tersebut tidak sesuai dengan fungsinya.

Masalah dibidang perilaku pada anak autis dibagi menjadi dua tipe yaitu perilaku hiperaktif dan hipoaktif. Anak autis hiperaktif merupakan anak yang memiliki perilaku aktif. Misalnya anak tidak dapat duduk tenang di kursi, berlari-lari, maupun melompat-lompat. Sedangkan, anak autis hipoaktif merupakan anak yang diam dan melamun dengan tatapan kosong.

Masalah dibidang emosi pada anak autis diperlihatkan dengan kondisi emosi anak yang tidak stabil. Kondisi emosi anak yang tidak stabil umumnya

ditimbulkan karena adanya gangguan pada sistem limbik. Kemarahan yang tidak terkendali membuat anak merusak benda-benda disekitarnya, anak menyakiti dirinya sendiri, seperti memukul kepala pada dinding dan menggigit telapak tangan.

B. Kajian Tentang Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh

1. Pengertian Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 552-553). Kemampuan merupakan suatu kesanggupan. Semua orang memiliki kemampuan yang berarti semua orang sanggup melakukan sesuatu.

Kemampuan mengenal anggota tubuh merupakan kemampuan anak untuk mengenal nama-nama anggota tubuh, kegunaan anggota tubuh dan cara merawatnya. Menurut Em Zul dan Ratu Apriliana (tanpa tahun: 831), tubuh adalah keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ke ujung rambut. Anggota tubuh pada manusia terdiri dari kepala, dahi, mata, telinga, hidung, mulut, pipi, dagu, leher, bahu, perut, tangan, jari, dan kaki. Berdasarkan jumlah, anggota tubuh manusia memiliki dua mata, dua telinga, satu hidung, satu mulut, dua tangan, sepuluh jari tangan, dua kaki. Kemudian berdasarkan kegunaan anggota tubuh, mata digunakan untuk melihat, telinga digunakan digunakan untuk mendengar, hidung digunakan untuk membau, kaki digunakan untuk berjalan, tangan untuk memegang.

Materi anggota tubuh yang dipelajari anak autis memiliki ruang lingkup yang hampir sama dengan materi anggota tubuh untuk anak normal. Namun,

materi pembelajaran anggota tubuh yang dipelajari untuk anak autis bersifat fungsional. Materi pembelajaran fungsional merupakan materi pembelajaran yang berfungsi dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pembelajaran mengenal anggota tubuh terdapat pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berisi materi pembelajaran tematik. Menurut Ridwan Abdullah (2014: 272), pembelajaran tematik-terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan sebuah tema untuk memadukan beberapa konsep atau materi pelajaran yang dipelajari secara holistik. Materi anggota tubuh terdapat pada buku tematik terpadu kurikulum 2013 dengan tema "diriku" dengan subtema kedua yang berjudul "tubuhku". Subtema "tubuhku" dibagi menjadi dua kali pertemuan setiap satu pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran kemampuan yang dikembangkan meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Materi mengenal anggota tubuh sangat penting dipelajari bagi anak autis, karena mengenal anggota tubuh merupakan bagian dari mengenal konsep diri. Anak autis yang sudah mengenal konsep diri dapat diartikan bahwa anak autis mampu memahami kondisi dirinya sendiri. Pemahaman konsep diri perlu diajarkan pada anak autis, sehingga anak autis mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Ridwan Abdullah (2014: 273), pembelajaran tematik-terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Kompetensi yang diintegrasikan terdiri dari dua mata pelajaran atau lebih. Misalnya pada subtema 2 "tubuhku", mata pelajaran yang diintegrasikan meliputi PPKN, PJOK, Bahasa

Indonesia, SBdp, dan matematika. Setiap kompetensi dari berbagai mata pelajaran memiliki indikator yang harus dicapai anak ketika pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta indikator yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Abdul Majid (2014: 46-49), kompetensi inti merupakan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Sedangkan kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disusun tidak mengalami perubahan, namun pada indikator pembelajaran disusun sesuai dengan kemampuan kognitif anak autis. Kemampuan kognitif masing-masing anak autis berbeda-beda. Ada anak autis yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Namun, ada juga anak autis yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Hal ini menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk menyusun materi pembelajaran mengenal anggota tubuh yang disesuaikan dengan kemampuan dasar anak autis.

Kemampuan dasar (*baseline*) yang dimiliki anak autis yaitu: a) anak mampu melakukan perintah sederhana, b) anak mengenal huruf vokal a,i,u,e,o, c) anak mengenal angka 1,2,3, d) anak mengenal kata mata, e) anak mengenal kata hidung, f) anak mengenal kata telinga, g) anak mengenal kata mulut, h) anak mengenal kata tangan, i) anak mengenal kata kaki. Berdasarkan uraian di atas, kemampuan dasar yang dimiliki anak autis perlu ditingkatkan. Oleh karena itu,

peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal anggota tubuh melalui media *puzzle*.

Materi pembelajaran yang disusun sesuai dengan kemampuan anak bertujuan agar, anak autis mampu memahami pembelajaran. Oleh karena itu, anak autis mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berikut ini akan diuraikan mengenai materi pembelajaran mengenal anggota tubuh bagi anak autis.



Gambar 1. Anggota Tubuh Manusia

Anggota tubuh terdiri dari beberapa bagian yaitu kepala, tangan, dan kaki. Bagian kepala terdapat mata, hidung, mulut, dan telinga. Bagian tangan terdiri dari tangan dan jari. Bagian kaki terdiri dari jari dan telapak kaki. Setiap bagian-bagian tubuh memiliki fungsi antara lain:

a. Bagian kepala

- 1) Mata berfungsi untuk melihat

- 2) Hidung berfungsi untuk membau
- 3) Mulut berfungsi untuk mencecap
- 4) Telinga berfungsi untuk mendengar

b. Bagian tangan

- 1) Tangan berfungsi untuk memegang
- 2) Jari berfungsi untuk memegang

c. Bagian kaki

- 1) Kaki berfungsi untuk berjalan

Tahap pembelajaran bagi anak autis dimulai dari media konkrit, semi konkrit, semi abstrak, dan abstrak. Tahap pembelajaran mengenal anggota tubuh pada anak autis dilakukan melalui media konkrit. Media konkrit yang digunakan yaitu tubuh anak autis. Kemudian, anak autis diperkenalkan melalui media *puzzle* anggota tubuh yang dibuat berdasarkan foto anak.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bagi Anak Autis

Prinsip-prinsip pengajaran perlu diterapkan oleh seorang guru saat mengajar anak autis. Menurut Gudalefsky & Madduma (Yosfan, Azwandi 2005: 153), seorang guru pembimbing anak autis harus memiliki dedikasi, ketelatenan, keuletan, dan kreativitas di dalam membelajarkan anak didiknya. Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas maka dapat dimaknai, bahwa guru pembimbing anak autis harus memiliki sikap berkorban dalam hal tenaga, pikiran, dan waktu. Anak autis memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga setiap anak dibimbing dengan metode yang bervariasi. Ada anak autis yang memiliki IQ normal dan IQ di bawah rata-rata. Guru membimbing anak autis dengan IQ normal menggunakan metode dan strategi yang umum digunakan, sedangkan untuk anak autis dengan

IQ dibawah normal guru dapat menggunakan metode dan strategi yang lebih bervariasi. Hal ini membuat guru harus rela berpikir untuk membuat anak mampu memahami materi pembelajaran.

Guru harus sabar dan teliti karena anak autis memiliki karakteristik belajar yang unik. Anak autis memiliki gangguan di bidang bahasa, komunikasi, dan perilaku. Gangguan-gangguan tersebut kemungkinan akan tampak saat kegiatan belajar sedang berlangsung, sehingga guru seharusnya tidak mudah putus asa untuk membimbing anak ketika belajar.

Kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan akan membuat anak autis tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Beberapa faktor yang mendukung anak agar merasa tertarik untuk belajar adalah penggunaan media pembelajaran. Guru pembimbing anak autis harus memiliki kreativitas, yang berarti guru memiliki kemampuan untuk mencipta. Salah satu kemampuan mencipta adalah kemampuan guru membuat media pembelajaran yang menarik digunakan.

Guru pembimbing harus memahami prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran untuk anak autis. Menurut Yosfan Azwandi (2005: 153-156), prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran anak autis pada umumnya antara lain a) terstruktur, b) terpola, c) terprogram, d) konsisten, e) kontiyu. Untuk lebih jelasnya prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Terstruktur

Materi pembelajaran yang diberikan pada anak autis diurutkan dari materi yang paling mudah. Urutan materi pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak autis. Setelah anak mampu memahami

materi yang mudah, materi dapat dilanjutkan yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya.

b. Terpola

Kegiatan anak autis terbentuk dari pembiasaan yang rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik disekolah maupun dirumah. Diharapkan dengan pola yang teratur anak autis lebih mudah menerima perubahan, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptif) dan dapat berperilaku secara wajar (sesuai dengan tujuan *behavior therapy*). Selain itu, kegiatan yang terpola secara tidak langsung akan membentuk sikap konsisten pada anak autis.

c. Terprogram

Program materi pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak, karena target program pertama akan menjadi dasar target program yang kedua. Program pembelajaran terdiri dari program jangka panjang dan program jangka pendek. Program jangka panjang merupakan program pembelajaran yang disusun selama 1 tahun. Sedangkan program pembelajaran jangka pendek disusun selama tiga bulan dan enam bulan beserta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

d. Konsisten

Konsisten memiliki arti "tetap", bila diartikan secara bebas dan konsisten mencakup tetap dalam berbagai hal, ruang, dan waktu. Konsisten bagi guru bersikap, merespon, dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak. Konsisten bagi anak adalah tetap dalam mempertahankan dan menguasai kemampuan yang sesuai dengan stimulan yang muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda. Sedangkan konsisten bagi

orang tua adalah dengan bersikap dan memberikan perlakuan terhadap anak sesuai dengan program pendidikan yang telah disusun bersama antara pembimbing dan orang tua sebagai wujud dari generalisasi pembelajaran disekolah dan dirumah.

e. Kontinyu

Prinsip pendidikan berkesinambungan mutlak diperlukan bagi anak autis. Kontinyu yang dimaksud kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan, dan pelaksanaannya. Kontinyuitas dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya disekolah, tetapi juga harus ditindaklanjuti untuk kegiatan dirumah dan lingkungan sekitar anak.

Prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran perlu diterapkan agar program yang direncanakan tercapai. Program pendidikan dan pembelajaran akan tercapai jika terdapat kerjasama antara pihak guru dengan orang tua dirumah. Bentuk kerjasama antara guru dan orang tua misalnya orang tua membimbing anak belajar dirumah dan guru membimbing anak belajar disekolah. Orang tua dapat membimbing anak autis ketika belajar dengan cara mengulang materi pembelajaran yang telah disampaikan guru di sekolah, agar anak paham dan tidak lupa. Selain bentuk kerjasama di bidang pembelajaran, orang tua dapat membuat jadwal kegiatan yang teratur, agar anak mampu membiasakan diri untuk disiplin terhadap waktu.

Prinsip terstruktur merupakan salah satu bagian dari prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran untuk anak autis. Prinsip terstruktur yang dimaksud di dalam kegiatan pembelajaran, misalnya materi/bahan ajar yang diberikan pada anak autis diurutkan dari materi yang paling mudah. Kemudian, dapat dilanjutkan ke materi yang setingkat di atasnya.

Materi pembelajaran mengenal anggota tubuh merupakan bagian dari materi pembelajaran tematik. Materi pembelajaran mengenal anggota tubuh termasuk materi pembelajaran yang bersifat fungsional. Materi pembelajaran yang bersifat fungsional adalah materi pembelajaran yang berfungsi bagi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan mempelajari materi anggota tubuh diharapkan anak autis mampu mengetahui fungsi tubuh dan merawat tubuh agar tetap sehat dan bersih.

Perencanaan dan pembuatan materi pembelajaran mengenal anggota tubuh disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Pembelajaran mengenal anggota tubuh merupakan pembelajaran yang sangat penting dipelajari bagi anak autis, karena anak belajar mengenal diri konsep diri. Materi anggota tubuh yang diberikan mulai dari materi yang paling mudah.

Pertemuan kegiatan pembelajaran dilakukan sejumlah 6 kali dengan materi pembelajaran yang sama, agar anak autis lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran mengenal anggota tubuh. Setelah anak autis mampu mengidentifikasi bagian-bagian tubuh, guru memberikan materi yang setingkat di atasnya misalnya menirukan bagian-bagian tubuh dan seterusnya. Anak autis belajar melalui pengamatan visual. Supaya anak autis mudah mengingat materi pembelajaran mengenal anggota tubuh, guru dapat menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual. Selain itu, guru dapat melakukan apersepsi sebelum memulai mengajarkan materi pembelajaran. Kegiatan apersepsi dilakukan untuk mengulang materi pembelajaran yang telah disampaikan.

3. Tujuan Pembelajaran Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis

Tujuan belajar merupakan unsur yang paling penting dicapai dalam keberhasilan suatu proses belajar. Keberhasilan suatu proses belajar dapat diukur melalui tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika ketersediaan komponen-komponen pembelajaran seperti materi, media, metode, pendidik, dan peserta didik mendukung proses kegiatan belajar. Menurut Bloom dalam (Oemar Hamalik, 2011: 79-82), taksonomi tujuan terdiri dari domain-domain kognitif, afektif, dan psikomotor yaitu, a) domain kognitif yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, b) domain afektif yang meliputi aspek-aspek penerimaan, sambutan, menilai, organisasi, dan karakterisasi, c) domain psikomotorik yang meliputi aspek-aspek persepsi, kesiapan, respons terbimbing, mekanisme, respon yang unik.

Tujuan pembelajaran mengenal anggota tubuh untuk mengenalkan konsep anggota tubuh. Pembelajaran mengenal anggota tubuh tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada nama-nama anggota tubuh, namun anak juga belajar bahwa setiap bagian-bagian tubuh memiliki fungsi. Sehingga, pembelajaran mengenal anggota tubuh perlu diajarkan, agar anak autis mampu merawat tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pada aspek kognitif dan psikomotorik. Aspek kognitif yaitu kemampuan anak autis mengenal nama-nama anggota tubuh dan mengidentifikasi gambar anggota tubuh. Menurut Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia (tanpa tahun: 368), identifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas. Kemampuan mengidentifikasi anggota tubuh adalah kemampuan untuk menentukan nama-nama anggota tubuh. Sedangkan untuk aspek psikomotorik, kemampuan yang

ditingkatkan yaitu kemampuan anak autis untuk menunjuk anggota tubuh. Setelah anak autis mampu menunjuk bagian-bagian tubuh, kemampuan lain yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan anak autis untuk menghitung jumlah anggota tubuh menggunakan media *puzzle*.

C. Kajian Tentang Media Pembelajaran *Puzzle* Anggota Tubuh

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang berguna sebagai perantara dalam menyampaikan informasi, dari proses belajar-mengajar agar dengan mudah informasi diterima. Berdasarkan pemaparan mengenai anak autis beserta karakteristiknya, maka dalam pembelajaran perlu adanya media yang menarik agar anak autis termotivasi untuk belajar. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran anak autis akan lebih mudah untuk memahami materi.

Pengertian media pembelajaran menurut Yani dan Caryoto (2013: 34), adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke anak sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi dan berlangsung lebih efisien. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dimaknai, bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menarik perhatian anak agar anak mampu mengolah informasi atau pesan yang diterima sehingga pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Yudhi Munadi (2013: 7), media pembelajaran adalah adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara

efisien dan efektif. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif, jika tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan pembelajaran dapat dikatakan efisien, jika menghemat waktu dan biaya.

Pendapat lain menurut Cecep Kustandi (2013: 8), media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu belajar yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan/informasi dari guru kepada siswa. Media pembelajaran membantu anak agar mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, peran dari media pembelajaran sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Peran media pembelajaran selain sebagai alat bantu belajar, media pembelajaran memiliki fungsi untuk menarik perhatian anak, agar anak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran akan terasa menyenangkan.

2. Media *Puzzle* Anggota Tubuh

Media *puzzle* merupakan salah satu jenis media yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Kata *puzzle* berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang. Menurut Sansome Rosemary (2002), *puzzle* berarti masalah atau pertanyaan yang susah dipecahkan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *puzzle* merupakan teka-teki yang berupa permasalahan atau pertanyaan yang susah dipecahkan. Media *puzzle* adalah media yang dimainkan

dengan cara bongkar pasang. Berdasarkan sifat dan jenisnya media *puzzle* merupakan media visual. Menurut Andang Ismail (2006: 218), *puzzle* adalah permainan yang menyusun suatu gambar atau benda yang telah dipecah dalam beberapa bagian. Menurut Dina Indriana (2011:23), bahwa *puzzle* adalah sebuah permainan untuk menyatukan pecahan keping untuk membentuk sebuah gambar atau tulisan yang telah ditentukan. Istilah *puzzle* ini oleh masyarakat Indonesia dikenal sebagai permainan bongkar pasang. Media pembelajaran *puzzle* dikemas secara menarik dan mudah digunakan oleh anak. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Rahmanelli (2007: 24) menyebutkan, “*puzzle* adalah permainan merangkai potongan-potongan gambar yang berantakan menjadi suatu gambar yang utuh”. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa media *puzzle* merupakan media bermain berupa bongkar pasang kepingan-kepingan gambar yang jika disusun akan membentuk sebuah pola gambar. Selain sebagai media bermain, media *puzzle* juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Menurut Adenan dalam (Soedjatmiko, 2008: 9), menambahkan “*puzzle* dan *games* adalah materi untuk memotivasi diri secara nyata dan merupakan daya penarik yang kuat”. Media *puzzle* merupakan salah satu media yang bersifat konkrit dan visual. Media *puzzle* memiliki berbagai macam bentuk variasi. Berbagai macam bentuk variasi dari media *puzzle* banyak digunakan sebagai alat bantu belajar, karena menarik dan mudah digunakan.

Media *puzzle* anggota tubuh digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan anggota tubuh. Media *puzzle* terdiri dari potongan-potongan bentuk gambar yang terbuat dari kayu yang berukuran sekitar 48x33cm, jika potongan-

potongan disusun akan membentuk pola gambar anggota tubuh. Pembuatan media *puzzle* anggota tubuh berdasarkan gambar foto anak yang terdiri dari bagian anggota tubuh yaitu rambut, mata, hidung, telinga, tangan, dan kaki.

3. Karakteristik Media *Puzzle* Anggota Tubuh

Media pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik media pembelajaran berdasarkan sifat dan jenis media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu media auditif, media visual, dan media audiovisual. Salah satu jenis media pembelajaran yang banyak digunakan di sekolah adalah media visual. Menurut Yayan (2012: 11), berdasarkan jenisnya media visual dibagi menjadi tiga yaitu media realia, media model, dan media grafis. Media *puzzle* termasuk ke dalam jenis media visual yaitu media grafis. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 20), media grafis dapat didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat, dan terpadu, melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar.

Media *puzzle* termasuk media grafis, karena media *puzzle* menggabungkan unsur-unsur kata-kata dengan gambar. Sehingga media *puzzle* dapat menjelaskan sebuah gambaran suatu konsep sesuai dengan kenyataan yang ada. Menurut Arief S Sadiman (2003: 28), media grafis termasuk media visual, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

Media *puzzle* merupakan media yang bersifat visual dan konkrit. Media *puzzle* dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dari seseorang sebagai sumber pesan

ke pada penerima pesan. Berdasarkan fungsi dari media pembelajaran, media *puzzle* dapat disebut sebagai media visual, karena media *puzzle* memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan/informasi yang dapat dilihat melalui indera penglihatan. Selain dapat menyampaikan pesan/informasi melalui indera penglihatan, media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan (Yosfan Azwandi, 2007: 171)

Media grafis memiliki ciri-ciri. Menurut I Wayan (2007: 11), ciri-ciri media grafis termasuk media dua dimensi, sehingga hanya dapat diterima melalui indera mata. Media dua dimensi adalah sebutan umum untuk alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dimaknai, bahwa media *puzzle* merupakan media grafis yang termasuk ke dalam media dua dimensi. Media *puzzle* memiliki ukuran panjang dan lebar serta dibuat pada bidang datar.

Media pembelajaran yang diperuntukkan anak autis dibuat dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan. Pendapat lain diungkapkan oleh Yosfan Azwandi (2007: 168), bahwa jenis-jenis media yang dapat dipakai dalam pembelajaran anak autis sama dengan media pembelajaran anak-anak pada umumnya, yaitu 1) media berbasis manusia, 2) media berbasis cetak, 3) media berbasis visual, 4) media berbasis audio-visual, 5) media berbasis benda nyata, dan 6) media berbasis lingkungan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) media berbasis manusia

Proses belajar dan pembelajaran untuk anak autis yang menggunakan media berbasis manusia yaitu melibatkan manusia atau seseorang yang

memerankan peran utama dalam proses pembelajaran. Peran utama dapat diperankan oleh guru kelas, guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran, guru pendamping (*shadow*), dan anggota kelompok. Proses pembelajaran dirancang secara interaktif sehingga akan menarik perhatian siswa dan membuat kegiatan belajar lebih menarik.

2) media berbasis cetak

Media berbasis cetakan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran anak autis yaitu meliputi buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Pembuatan media berbasis cetak untuk anak autis agar lebih menarik dapat digunakan warna, huruf, dan kotak. Warna digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian, misalnya warna merah. Huruf yang digunakan dapat dicetak tebal.

3) media berbasis visual

Media berbasis visual yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain yaitu gambar, lukisan, atau foto. Penggunaan media berbasis visual dapat menunjang kecepatan pemahaman anak, menguatkan ingatan, menumbuhkan minat siswa, dan dapat digunakan sebagai alat perantara dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

4) media berbasis audio-visual

Media berbasis audio-visual merupakan media yang mampu memberikan rangsangan visual dan suara secara bersamaan sehingga akan membantu anak dalam membentuk pemahaman.

5) media berbasis benda nyata

Media berbasis benda nyata terdiri dari benda-benda asli dan benda tiruan tergolong pada benda tiga dimensi. Media benda asli berupa benda-benda yang

dapat dibawa ke dalam kelas dan tidak berbahaya. Media pembelajaran ini digunakan membantu anak autis memahami konsep pengertian secara konkrit.

6) media lingkungan

Media lingkungan terdiri dari lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Kegiatan belajar dan pembelajaran dilakukan dengan membawa anak langsung ke lingkungan misalnya lingkungan perkantoran, pertokoan, supermarket/pasar, tempat wisata alam, kebun binatang, dll.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media *puzzle* anggota tubuh merupakan salah satu jenis media visual yang termasuk ke dalam media grafis. Media *puzzle* anggota tubuh disebut sebagai media visual karena media *puzzle* menyampaikan pesan/informasi kepada penerima pesan melalui indera penglihatan. Media *puzzle* anggota tubuh dibuat dengan mengkombinasikan unsur-unsur kata-kata dan gambar sesuai dengan fakta, sehingga pesan/informasi yang disampaikan jelas. Media *puzzle* anggota tubuh termasuk ke dalam ciri-ciri media dua dimensi, karena media *puzzle* dibuat dengan ukuran panjang dan lebar yang terletak pada satu bidang datar.

Jenis media pembelajaran yang digunakan untuk anak autis tidak memiliki perbedaan dengan media pembelajaran yang digunakan untuk anak-anak pada umumnya. Anak autis belajar melalui pengalaman secara konkrit. Sehingga, anak autis memerlukan media pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan/informasi sesuai dengan kenyataan yang ada. Media *puzzle* yang digunakan sebagai media pembelajaran pengenalan anggota tubuh, juga bersifat visual. Menurut Sussman (Frieda Mangunsong, 2014: 181), menyebutkan beberapa gaya belajar yang dominan pada diri individu autis antara lain

a) *Rote learner*,

Cenderung menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami arti simbol yang dihafalkan. Misalnya: dapat mengucapkan alfabet secara lengkap tetapi tidak tahu bahwa huruf-huruf tersebut dapat digabung dengan huruf lain dan menghasilkan kata yang bermakna.

b) *Gestalt learner*,

Belajar menggunakan gaya gestalt, yaitu melihat sesuatu secara global. Anak menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata per kata. Contoh: ketika diberikan mainan yang biasa dimainkan lalu anda mengatakan, "letakkan di air", ia akan meletakkannya di air. Namun, ketika diberi mainan yang sama lalu anda mengatakan, "letakkan di meja", ia akan tetap meletakkannya di air.

c) *Visual learner*,

Senang melihat-lihat buku, gambar, atau menonton televisi dan lebih mudah mencerna informasi yang dapat dilihat daripada hanya dapat didengar.

d) *Hands-on learner*,

Senang mencoba-coba dan mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman. Contoh: letakkan tangannya di gagang pintu dan membantu tangannya membuka sambil ucapkan kata "buka", ia akan menuju pintu dan membukanya sama seperti yang dilakukan sebelumnya.

e) *Auditory learner*.

Senang bicara dan mendengarkan orang lain. Namun, gaya ini biasanya digabungkan dengan gaya lain oleh anak autis dalam belajar.

Sehingga anak autismampu mengetahui gambaran secara jelas mengenai bagian-bagian tubuh.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dimaknai bahwa, anak autismemiliki jenis gaya belajar yang berbeda-beda. Setiap jenis gaya belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga setiap anak autismemiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain.

4. Manfaat Media *Puzzle* Anggota Tubuh

Media *puzzle* digunakan sebagai media belajar untuk membantu anak autistiketika belajar mengenal anggota tubuh. Selain digunakan sebagai media belajar, media *puzzle*juga termasuk jenis media yang dapat digunakan untuk bermain. Menurut Agus N Cahyo (2011: 86), manfaat bermain *puzzle* salah satunya adalah untuk kecerdasan otak antara lain yaitu dapat berpikir kreatif, mengasah ketekunan, mengasah keterampilan motorik halus, mengembangkan kemampuan membuat kesimpulan (dari sebuah masalah), memahami logika sebab-akibat, dan gagasan bahwa objek yang utuh sebenarnya tersusun dari bagian-bagian yang kecil.

Media *puzzle* merupakan salah satu jenis media belajar dan bermain. Media *puzzle* sebagai media belajar yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif pada anak. Kemampuan kognitif yang dikembangkan misalnya kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Anak berpikir secara logis untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan yang sedang dihadapi.Selain itu, media *puzzle* merupakan permainan teka-teki. Anak belajar menyusun kepingan-kepingan *puzzle* agar dapat membentuk pola gambar. Kegiatan menyusun kepingan-kepingan *puzzle* mempunyai manfaat untuk melatih kemampuan

motorik halus anak. Anak berlatih untuk memasangkan kepingan-kepingan *puzzle* yang sesuai dengan bentuk.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Yusep Nur Jatmika (2012: 26), manfaat permainan *puzzle* antara lain:

- (1) meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir dan belajar berkonsentrasi.
Saat bermain *puzzle*, anak bisa melatih sel-sel otaknya, mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan berkonsentrasi menyelesaikan potongan-potongan atau kepingan gambar.
- (2) melatih koordinasi tangan dan mata.
Puzzle dapat melatih koordinasi tangan dan mata anak untuk mencocokkan keping-keping *puzzle* dan menyusunnya menjadi satu gambar. *Puzzle* juga membantu anak mengenal dan menghafal bentuk.
- (3) meningkatkan keterampilan kognitif.
Keterampilan kognitif (*cognitive skill*) berkaitan dengan kemampuan belajar dan memecahkan masalah. Dengan bermain *puzzle*, anak mencoba memecahkan masalah, yaitu menyusun gambar dengan benar.
- (4) belajar bersosialisasi.
Permainan *puzzle* yang dilakukan oleh anak-anak secara berkelompok bisa meningkatkan interaksi sosial. Mereka dapat belajar menghargai dan saling membantu satu sama lain.
- (5) Melatih kesabaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh anak autis dalam menggunakan media *puzzle* adalah dapat melatih kemampuan anak autis untuk berfikir, melatih kemampuan konsentrasi, melatih kemampuan kognitif dalam menyelesaikan suatu permasalahan, melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan, melatih kemampuan sosialisasi serta melatih kesabaran. Selain sebagai media belajar, media *puzzle* juga dapat digunakan sebagai media bermain yang menarik bagi anak autis.

5. Alasan Pemilihan Media *Puzzle* Anggota Tubuh

Setiap media pembelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar memiliki karakteristik dan jenis masing-masing. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Berikut ini akan diuraikan mengenai kriteria-kriteria yang ditentukan dalam memilih media untuk kepentingan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana & Rivai (2010: 3), dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) ketepatan dengan tujuan pengajaran
- b) dukungan terhadap isi bahan pelajaran
- c) kemudahan memperoleh media
- d) keterampilan guru dalam menggunakannya
- e) tersedia waktu untuk menggunakannya
- f) sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas maka dapat dimaknai bahwa, kriteria-kriteria pemilihan media *puzzle* anggota tubuh sesuai dengan ketepatan tujuan pengajaran yaitu mengenalkan konsep anggota tubuh pada anak autis. Konsep pengenalan anggota tubuh yang meliputi pengenalan bagian-bagian anggota tubuh dan jumlah anggota tubuh serta fungsi anggota tubuh. Selain itu, penggunaan media *puzzle* juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk mengembangkan kemampuan pemahaman anak autis mengenai anggota tubuh.

Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, media *puzzle* yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaranyang dibahas yaitu mengenal anggota tubuh. Pembelajaran mengenal anggota tubuh menggunakan media *puzzle* akan memberikan pengalaman belajar secara langsung, karena anak autis dapat mengamati anggota tubuh melalui media konkrit. Misalnya ketika anak autis

diminta guru untuk menunjukkan bagian-bagian tubuh, anak autis secara langsung akan menunjukkan kepingan-kepingan *puzzle*.

Kemudahan memperoleh media, media *puzzle* anggota tubuh merupakan media visual yang termasuk ke dalam media grafis. Media *puzzle* merupakan media dua dimensi yang mudah dalam proses pembuatan. Proses pembuatan media *puzzle* tanpa mengeluarkan biaya yang mahal. Selain sederhana dalam pembuatan, media *puzzle* juga praktis ketika digunakan.

Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Media *puzzle* anggota tubuh merupakan media pembelajaran yang mudah digunakan. Penggunaan media *puzzle* digunakan untuk membantu anak autis yang belum mengenal konsep anggota tubuh, sehingga diperlukan peran guru untuk meningkatkan kemampuan anak autis mengenal anggota tubuh. Guru harus menggunakan strategi yang tepat untuk mengajarkan materi anggota tubuh pada anak autis melalui media *puzzle*. Guru harus mampu membuat anak autis memahami materi tentang pengenalan anggota tubuh.

Ketersediaan waktu ketika menggunakan media. Media *puzzle* dipilih sebagai media untuk mengenalkan anggota tubuh, alasan peneliti memilih media *puzzle* dikarenakan mudah digunakan. Sehingga tidak memerlukan waktu yang lama ketika media *puzzle* digunakan untuk mengenalkan konsep anggota tubuh pada anak autis.

Kesesuaian media terhadap taraf berfikir siswa. Alasan peneliti memilih media *puzzle* anggota tubuh yang digunakan sebagai media untuk mengenalkan anggota tubuh pada anak autis, dipilih karena menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak autis yang masih berada pada tahap pre-akademik. Selain itu,

media *puzzle* anggota tubuh dipilih karena disesuaikan dengan karakteristik belajar anak autisme yaitu belajar melalui media secara visual dan konkret.

5. Kelebihan Media *Puzzle* Anggota Tubuh

Jika ditinjau dari jenisnya, media *puzzle* termasuk dalam media grafis. Pada dasarnya setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Daryanto (2010: 19), kelebihan media grafis adalah sebagai berikut:

- 1) bentuknya sederhana
- 2) ekonomis
- 3) bahan mudah diperoleh
- 4) dapat menyampaikan rangkuman
- 5) mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- 6) tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya
- 7) sedikit memerlukan informasi tambahan
- 8) dapat membandingkan suatu perubahan
- 9) dapat divariasikan antara media satu dengan yang lainnya.

Media *puzzle* termasuk jenis media grafis. Kelebihan media *puzzle* anggota tubuh, sebagai berikut:

- 1) bahan pembuatan yang mudah diperoleh,

Media *puzzle* anggota tubuh terbuat dari bahan yang mudah diperoleh seperti kayu dan karton. Selain bahan pembuatan yang diperoleh mudah, media *puzzle* anggota tubuh dibuat secara sederhana. Media *puzzle* merupakan media yang bersifat dua dimensi, sehingga setiap orang mampu membuatnya.

- 2) media *puzzle* anggota tubuh memiliki berbagai macam bentuk variasi,

Media *puzzle* anggota tubuh memiliki berbagai macam bentuk variasi. Media *puzzle* anggota tubuh dapat dibuat sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Media *puzzle* anggota tubuh dibuat sesuai dengan keinginan, yang tetap menekankan prinsip pembuatan media disesuaikan dengan kondisi dan

karakteristik belajar anak autis. Bentuk variasi yang ditampilkan misalnya seperti warna cat yang digunakan dan bentuk gambar yang akan dibuat.

3) pembuatan media *puzzle* anggota tubuh tidak memerlukan biaya yang mahal,

Bahan pembuatan media *puzzle* anggota tubuh mudah diperoleh. Oleh karena itu, proses pembuatan media *puzzle* anggota tubuh tidak membutuhkan biaya yang mahal. Selain bahan dasar seperti kayu dan karton yang mudah diperoleh, pembuatan media *puzzle* anggota tubuh sederhana membutuhkan bahan-bahan tambahan seperti cat, gergaji, dan amplas yang mudah ditemukan dan dapat diperoleh dengan harga yang terjangkau.

4) media *puzzle* mudah digunakan

Media *puzzle* anggota tubuh dapat digunakan oleh semua anak, karena penggunaan media *puzzle* yang mudah. Langkah-langkah penggunaan media *puzzle* anggota tubuh antara lain, a) anak autis diminta untuk melepaskan satu persatu kepingan *puzzle* sesuai instruksi guru, b) guru memberikan instruksi pada anak autis untuk menunjukkan bagian mata, c) anak autis diminta untuk menunjuk kepingan "mata" sesuai dengan instruksi yang diberikan guru, d) guru memberikan instruksi pada anak untuk memasang kepingan mata, e) anak diminta memasang kepingan mata sesuai dengan bentuk.

Alasan peneliti memilih media *puzzle* selain karena kemampuan anak masih berada dalam tahap pre-akademik. Peneliti memilih media *puzzle* karena merupakan jenis media visual. Anak autis belajar melalui pengalaman yang diperoleh secara visual. Media *puzzle* termasuk media visual, Levie dan Lentz dalam Azhar Arsyad (2011: 16-17) mengemukakan empat fungsi media

pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: 1) fungsi atensi, 2) fungsi afektif, 3) fungsi kognitif, 4) fungsi kompensatoris.

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan diatas maka dapat dimaknai bahwa fungsi media pembelajaran antara lain:

1) fungsi atensi

Media pembelajaran berfungsi untuk menarik dan mengarahkan perhatian anak agar dapat berkonsentrasi, ketika pembelajaran sedang berlangsung.

2) fungsi afektif

Media pembelajaran berfungsi untuk memotivasi anak, sehingga anak merasa tertarik dan nyaman ketika kegiatan pembelajaran.

3) fungsi kognitif

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk membantu anak memahami materi pembelajaran yang disampaikan melalui gambar.

4) fungsi kompensatoris

Media pembelajaran berfungsi untuk memfasilitasi anak yang lambat menerima dan memahami pembelajaran yang telah disampaikan melalui gambar.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alasan peneliti memilih media *puzzle* sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan anggota tubuh karena selain dilihat dari kelebihan media *puzzle*, media *puzzle* mempunyai fungsi untuk membuat mengembangkan kemampuan konsentrasi dan kemampuan berfikir anak autis.

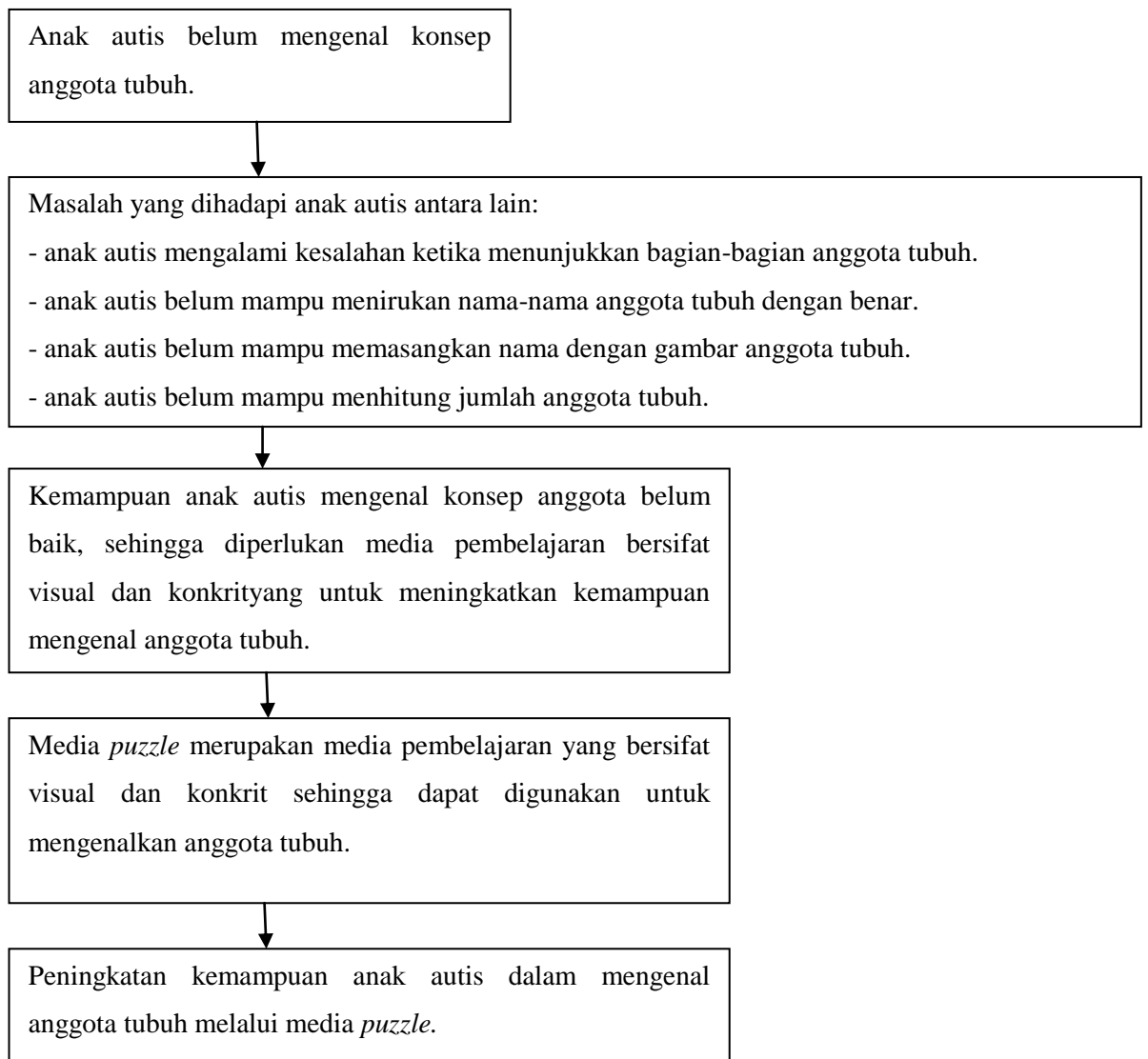
D. Kerangka Pikir

Anak autis merupakan anak yang mengalami hambatan dalam tiga aspek utama, yaitu komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang tampak sebelum usia tiga tahun. Hambatan tersebut menyebabkan anak autis mengalami gangguan dalam komunikasi, berinteraksi sosial, dan gangguan perilaku.

Permasalahan belajar yang ditemukan peneliti adalah anak autis belum mengenal konsep anggota tubuh. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, anak autis mengalami kesalahan ketika diminta untuk menunjukkan bagian-bagian tubuh, anak autis belum mampu menirukan nama-nama bagian-bagian tubuh dengan benar, dan anak autis belum mampu memasangkan nama dengan gambar anggota tubuh serta anak autis belum mampu menghitung jumlah anggota tubuh.

Anak autis belum mencapai indikator yang telah ditentukan dalam pembelajaran tematik "tubuhku". Untuk dapat mencapai indikator yang telah ditentukan, diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu anak autis untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh. Anak autis belajar dari pengalaman yang dapat dilihat secara visual dan konkrit. Sehingga diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu anak autis untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh.

Media pembelajaran yang digunakan sebagai media pendukung dalam pembelajaran mengenal anggota tubuh adalah media *puzzle* anggota tubuh. Penggunaan media *puzzle* anggota tubuh diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak autis dalam mengenal konsep anggota tubuh. Berdasarkan pernyataan tersebut maka, kerangka berfikir pada penelitian ini dapat diperlihatkan melalui bagan berikut:



Gambar2. Alur Kerangka Pikir tentang Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh melalui Media *Puzzle*.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media *puzzle* dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh pada seorang anak autis di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Burns (Wina Sanjaya, 2011: 25), penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti dan praktisi. Dengan demikian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, karena peneliti ingin meningkatkan kemampuan seorang anak autis kelas II SD di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri dalam mengenal anggota tubuh. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan media *puzzle* untuk meningkatkan kemampuan seorang anak autis dalam mengenal anggota tubuh. Kegiatan penelitian dilakukan peneliti secara kolaborasi dengan guru kelas

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seorang anak autis yang berusia 10 tahun kelas II SD di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri. Subyek pada penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Anak autis yang mengalami kesulitan dalam mengenal konsep anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
2. Anak autis yang mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru
3. Anak autis yang memiliki kemampuan pre-akademik yang meliputi kemampuan mencocokkan bentuk, kemampuan mengidentifikasi bentuk

dan gambar, kemampuan menirukan kata, kemampuan menyebutkan kata dan kemampuan menunjukkan benda konkrit

4. Anak autis kelas II SDLB yang memiliki kemampuan motorik halus yang masih perlu ditingkatkan

C. Tempat dan *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri. SLB Citra Mulia Mandiri yang beralamat di Jalan Samberembe, Selomartani kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Setting* yang digunakan untuk penelitian adalah ruangan kelas dengan posisi guru sebagai pelaku utama yang melakukan tindakan berhadapan secara langsung dengan anak autis, sedangkan peneliti berada disamping sebagai pengamat. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah:

1. Peneliti ingin melanjutkan program pembelajaran yang telah dibuat pada kegiatan praktek pengalaman lapangan II
2. Di SLB Citra Mulia Mandiri terdapat anak autis
3. Media *puzzle* anggota tubuh belum ada di SLB Citra Mulia Mandiri

D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan dimulai dari tanggal 13 April 2016-13 Juni 2016. Berikut ini akan dijelaskan mengenai penggunaan waktu penelitian:

Tabel 1. Waktu Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

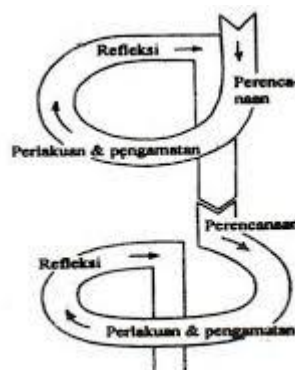
No.	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu I	a. Persiapan penyusunan instrumen tes antara peneliti dan guru secara kolaborasi b. Melakukan pengamatan untuk mengetahui kemampuan awal anak sebelum diberikan tindakan siklus I
2.	Minggu II	Melaksanakan tindakan pada siklus I dengan menggunakan media <i>puzzle</i> a. Pertemuan I: pembelajaran dengan materi anggota tubuh b. Pertemuan II: pembelajaran dengan materi anggota tubuh c. Pertemuan III: pembelajaran dengan materi anggota tubuh
3.	Minggu III	Pelaksanaan refleksi yang digunakan untuk melakukan tindakan pada siklus II
4.	Minggu IV	Pelaksanaan tindakan pada siklus II sesuai dengan hasil refleksi dari siklus I a. Pertemuan I: pembelajaran dengan materi anggota tubuh b. Pertemuan II: pembelajaran dengan materi anggota tubuh c. Pertemuan III: pembelajaran dengan materi anggota tubuh
5.	Minggu V	Melaksanakan refleksi berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II
6.	Minggu VI	Digunakan untuk mengetahui hasil peningkatan yang telah dicapai anak autis dalam kemampuan mengenal anggota tubuh.

Berdasarkan tabel 1 waktu persiapan penelitian dilakukan selama 1 minggu. Pada minggu pertama, peneliti menyiapkan instrumen tes yang berupa soal tes tertulis dan tes perbuatan. Kemudian peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki anak. Minggu kedua, guru bersama peneliti melakukan tindakan siklus I dengan membagi 3 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan selama 60 menit. Setiap pertemuan materi yang diberikan sama yaitu materi anggota tubuh, yang membedakan pada pertemuan pertama hanya dilakukan pengenalan bagian rambut, mata, hidung, mulut, dan telinga. Pertemuan kedua, materi yang diajarkan meliputi pengenalan bagian pipi, leher, perut, tangan, dan kaki. Pertemuan ketiga, materi yang diajarkan meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki. Pada minggu ketiga, guru dan peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi yang dilakukan dengan mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami selama proses pelaksanaan tindakan siklus I untuk diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II. Pada minggu keempat berdasarkan hasil refleksi maka peneliti melakukan perbaikan

untuk pelaksanaan tindakan siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan selama 60 menit. Materi yang diberikan sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Minggu kelima peneliti dan guru merefleksikan pelaksanaan tindakan pada siklus II yang telah dilakukan. Kemudian pada minggu keenam guru dan peneliti mengetahui peningkatan yang telah dicapai oleh anak autis dalam pembelajaran mengenal anggota tubuh.

E. Desain Penelitian

Desain yang digunakan peneliti dalam melakukan proses penelitian adalah model Kemmis dan Mc Taggart (Wijayah Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011: 20-21), dengan dua siklus yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan ("planning"), tindakan ("acting"), pengamatan ("observing"), refleksi ("reflecting"). Gambaran tentang langkah-langkah proses penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart.

Berdasarkan pendapat di atas, maka desain penelitian tindakan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tindakan pada pembelajaran mengenal anggota tubuh pada seorang anak autis kelas II SD. Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain yaitu:

- a. Melakukan diskusi dengan guru mengenai permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian
- b. Menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan yaitu mengenal anggota tubuh
- c. Menyusun RPP dengan materi mengenal anggota tubuh.
- d. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui partisipasi anak autis ketika pembelajaran. Lembar observasi berupa daftar cocok (*check list*) dengan skor, digunakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung serta instrumen berupa tes tertulis dan tes perbuatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan tes yang diberikan setelah dilakukannya tindakan.
- e. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media *puzzle*.
- f. Menyusun instrumen evaluasi hasil belajar yang berupa soal-soal tes tentang materi pembelajaran mengenal anggota tubuh.
- g. Menetapkan kompetensi dasar kemudian menentukan indikator pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada kompetensi dasar 3.2.1, 3.8.1, dan 3.8.2. Indikator pembelajaran yang harus dicapai meliputi kemampuan anak autis

untuk menunjukkan bagian-bagian tubuh secara tepat anggota tubuh, kemampuan anak autis untuk memasangkan kata dan gambar bagian-bagian tubuh, dan kemampuan menghitung bagian-bagian tubuh.

- h. Menetapkan kriteria keberhasilan tindakan yaitu kemampuan anak autis dalam mengenal anggota tubuh sebesar 75% dengan nilai KKM sebesar 75.
- i. Mendiskusikan pengertian, pemahaman, dan langkah-langkah penggunaan media *puzzle* dalam pembelajaran mengenal anggota tubuh anak autis kepada guru kolaborator

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan dua jam pembelajaran selama 60 menit. Pada tahap pelaksanaan tindakan materi pembelajaran yang diberikan sama yaitu materi anggota tubuh. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan secara kolaborasi yaitu guru melakukan tindakan sedangkan peneliti melakukan pengamatan.

Tabel 2. Materi Pelajaran Anggota Tubuh

No.	Waktu	Tema	Sub Tema	Kegiatan pembelajaran
1.	Pertemuan I	Diriku	Tubuhku	a. Menenal nama-nama anggota tubuh. b. Menunjukkan anggota tubuh c. Menghitung jumlah anggota tubuh
2.	Pertemuan II	Diriku	Tubuhku	a. Menunjukkan anggota tubuh b. Memasang kepingan-kepingan gambar anggota tubuh c. Menghitung jumlah anggota tubuh
3.	Pertemuan III	Diriku	Tubuhku	a. Menunjukkan anggota tubuh b. Memasang kepingan-kepingan gambar anggota tubuh c. Menghitung jumlah anggota tubuh

Berdasarkan tabel 2 materi pelajaran anggota tubuh pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi pengenalan nama-nama

anggota tubuh, dan menunjuk bagian-bagian anggota tubuh, serta menghitung jumlah anggota tubuh yaitu bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki. Pada pertemuan kedua kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi menunjukkan anggota tubuh yaitu bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki. Kemudian, memasang kepingan-kepingan gambar anggota tubuh pada media *puzzle*. Kepingan yang dipasangkan meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki. Setelah itu anak diminta untuk menghitung jumlah anggota tubuh. Pada pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sama dengan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua yaitu kegiatan menunjukkan anggota tubuh, dan memasang kepingan-kepingan gambar anggota tubuh pada media *puzzle*, serta menghitung jumlah anggota tubuh.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Guru mempersiapkan dan mengkondisikan ruang supaya siswa nyaman untuk belajar
- 2) Guru membuka pelajaran dengan berdoa, kemudian mengucapkan salam pada siswa
- 3) Guru bertanya pada siswa, siapa namamu?, IN kelas berapa?, IN sekolah dimana?, IN ke sekolah diantar siapa?
- 4) Guru menjelaskan materi tentang anggota tubuh. Materi yang dipelajari meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, tangan, dan kaki.

- 5) Siswa bersama guru mempersiapkan media pembelajaran yaitu media *puzzle* dan alat tulis
- 6) Guru melakukan apersepsi mengenai materi anggota tubuh dengan memberikan penjelasan kembali tentang materi yang akan dipelajari

b. Kegiatan Inti

1) Pertemuan I

- a) Guru mengenalkan media *puzzle* anggota tubuh dengan memperlihatkan media kepada anak
- b) Siswa memperhatikan, saat guru mengenalkan media *puzzle* anggota tubuh secara bergantian
- c) Guru menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, perut, tangan, dan kaki
- d) Guru menunjukkan satu persatu anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, kaki, pipi, leher dan perut menggunakan media *puzzle*
- e) Siswa diminta untuk menunjukkan anggota tubuh melalui media *puzzle* sesuai dengan instruksi guru. Anggota tubuh yang ditunjuk meliputi rambut, mata, hidung, mulut, dan telinga.
- f) Guru bertanya pada siswa mengenai satu persatu nama anggota tubuh, ini gambar apa?. Kemudian siswa diminta untuk menjawab
- g) Guru bersama siswa melepaskan satu persatu kepingan anggota tubuh pada *puzzle*
- h) Siswa dibimbing guru memasang satu persatu kepingan anggota tubuh pada *puzzle*

- i) Guru menjelaskan jumlah masing-masing anggota tubuh yang meliputi mata, telinga, mulut, dan hidung
- j) Guru bertanya pada siswa, mata ada berapa?, telinga ada berapa?, mulut ada berapa?, dan hidung ada berapa?
- k) Siswa dibimbing guru menghitung jumlah masing-masing anggota tubuh mata, telinga, mulut, dan hidung

2) Pertemuan II

- a) Guru menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki.
- b) Guru menunjukkan anggota tubuh melalui media *puzzle* sesuai instruksi guru. Anggota tubuh yang ditunjuk meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki siswa menunjukkan anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki melalui media *puzzle*
- c) Guru bersama siswa melepaskan satu persatu kepingan *puzzle* yang telah dipasang
- d) Siswa memasang satu persatu kepingan *puzzle* anggota tubuh sesuai dengan instruksi guru
- e) Guru bertanya pada siswa mengenai satu persatu bagian anggota tubuh, ini gambar apa?
- f) Guru menghitung jumlah masing-masing bagian anggota tubuh yaitu pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- g) Guru bertanya pada siswa, pipi ada berapa?, leher ada berapa?, perut ada berapa?, tangan ada berapa?, kaki ada berapa?

- h) Siswa menghitung jumlah anggota tubuh yaitu pipi, leher, perut, tangan, dan kaki

3) Pertemuan III

- a) Guru menunjukkan anggota tubuh pada menggunakan media *puzzle*. Anggota tubuh yang ditunjuk meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- b) Guru menyebutkan masing-masing anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- c) Guru bersama siswa melepaskan satu persatu kepingan bagian anggota tubuh pada media *puzzle*
- d) Siswa memasang satu persatu kepingan *puzzle* sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru
- e) Guru memberikan instruksi pada siswa untuk menunjukkan anggota tubuh melalui *puzzle*
- f) Siswa menunjukkan satu persatu anggota tubuh pada *puzzle* sesuai instruksi yang diberikan oleh guru
- g) Guru bertanya pada siswa mengenai bagian-bagian anggota tubuh, ini gambar apa?
- h) Guru menjelaskan jumlah masing-masing anggota tubuh yang meliputi mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- i) Guru meminta siswa untuk menghitung jumlah masing-masing anggota tubuh satu persatu
- j) Siswa menghitung jumlah masing-masing anggota tubuh yang meliputi mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru mengulang penjelasan secara keseluruhan tentang materi anggota tubuh
- 2) Guru bersama siswa menunjuk anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, perut, tangan, dan kaki
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan berdoa
- 4) Siswa dibimbing guru untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran selesai
- 5) Siswa membereskan semua peralatan yang telah digunakan yaitu media *puzzle* dan alat tulis

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti yang tidak sedang melakukan tindakan. Pengamatan dilakukan ketika pemberian tindakan pembelajaran materi mengenal anggota tubuh menggunakan media *puzzle* pada seorang anak autis kelas II SD di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri. Kegiatan pengamatan ini dilakukan dengan mengamati partisipasi anak autis ketika mengikuti pembelajaran.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali tindakan yang telah dilaksanakan antara peneliti dengan guru secara kolaborasi, sehingga peneliti mengetahui peningkatan kemampuan anak autis di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri dalam mengenal anggota tubuh melalui media *puzzle*. Peningkatan kemampuan anak autis diukur melalui tes tertulis dan tes perbuatan. Kegiatan refleksi yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- a. Mendiskusikan hasil pengamatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan menggunakan media *puzzle*
- b. Membandingkan nilai *Pre Test* dengan nilai *Post Test* untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan anak autis dalam mengenal anggota tubuh
- c. Mengamati dan mencatat faktor-faktor yang menghambat guru dan anak autis dalam pelaksanaan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan media *puzzle*
- d. Merencanakan langkah kegiatan yang dilaksanakan selanjutnya pada siklus II

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran sama dengan siklus I. Kegiatan refleksi yang dilakukan pada siklus II yaitu untuk mengetahui peningkatan tindakan tahap dua dengan menyempurnakan tindakan dari hasil refleksi pada siklus I untuk mengambil kesimpulan dari pelaksanaan tindakan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian antara lain teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Menurut

Sugiyono (2010: 308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain yaitu tes, observasi, dan dokumentasi.

1. Tes

Teknik pengumpulan data melalui tes. Menurut Sudaryono dkk (2013: 40), tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan mengenal anggota tubuh. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tes pertama *Pre Test* untuk mengetahui kemampuan anak mengenal anggota tubuh sebelum menggunakan media *puzzle*. Tes kedua *Post Test* untuk mengetahui mengenai kemampuan anak mengenal anggota tubuh setelah menggunakan media *puzzle*.

Dalam penelitian ini sebelum dilakukan tindakan maka tes pertama *Pre Test* yang diberikan terdiri dari 15 soal tertulis dan 10 tes perbuatan. Setelah pemberian tindakan dengan menggunakan media *puzzle* selanjutnya diberikan *Post Test* yang terdiri dari 15 soal tertulis dan 10 tes perbuatan tentang materi anggota tubuh untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan terhadap kemampuan mengenal anggota tubuh setelah diberikan tindakan.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi. Menurut Margono (2005: 158), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pada proses

penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Peneliti mengamati mengenai partisipasi anak selama proses pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan menggunakan media *puzzle*. Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai panduan dan mencatat segala bentuk partisipasi anak.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Menurut Sudaryono (2013: 41), dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, soal pre test dan post test siklus I dan II, hasil pretest, hasil posttest siklus I, hasil post test siklus II, dan gambar foto anak yang diambil ketika pelaksanaan tindakan.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Peneliti melakukan pengukuran terhadap kegiatan penelitian dengan pedoman instrumen penelitian, karena pada dasarnya ketika peneliti melakukan pengukuran maka harus ada alat ukur yang baik. Pengukuran yang digunakan menggunakan alat ukur yang disebut sebagai instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas, maka dapat dijelaskan kembali bahwa instrumen penelitian merupakan suatu bentuk lembaran kertas kerja yang berisi mengenai aspek-aspek

apa saja yang akan menjadi tolak ukur dalam sebuah penelitian. Pengembangan instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tes Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh

Peneliti membuat sekitar 25 soal yang terdiri dari 15 soal tertulis dan 10 soal tes perbuatan untuk melihat kemampuan awal anak sebelum dilakukan intervensi, kemampuan anak mengenal anggota tubuh setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan media *puzzle*. Tes tersebut terdiri dari tes tertulis dan tes perbuatan. Teknik *scoring* dan langkah-langkah penyusunan instrumen tes kemampuan mengenal anggota tubuh yaitu:

a. Teknik *Scoring*

Tes yang diberikan pada anak berupa tes tertulis dan tes perbuatan yang terdiri dari 10 soal tertulis memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh, 5 soal menghitung jumlah bagian anggota tubuh, dan 10 tes menunjuk anggota tubuh. Pelaksanaan *scoring* pada penelitian ini, nilai 4 diberikan jika anak dapat melakukan instruksi tanpa bantuan, nilai 3 diberikan jika anak dapat melakukan instruksi dengan bantuan sederhana, nilai 2 diberikan jika anak dapat melakukan instruksi dengan bimbingan seluruhnya, nilai 1 diberikan jika anak belum dapat melakukan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Skor yang diperoleh anak kemudian diubah dalam persentase dan menjadi nilai akhir anak.

b. Langkah-langkah penyusunan instrumen tes kemampuan mengenal anggota tubuh dalam penelitian ini:

1) Menentukan tujuan mengadakan tes

Tes diadakan dengan tujuan untuk memperoleh data kuantitatif dari pembelajaran mengenal anggota tubuh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi).

2) Menentukan batasan materi pembelajaran mengenal anggota tubuh yang akan ditekankan

Materi pembelajaran mengenal anggota tubuh yang meliputi anggota tubuh rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, kaki, pipi, leher, dan perut.

3) Menyusun butir-butir soal

Soal-soal dibuat disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran tematik yang digunakan disekolah

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tes Tertulis Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
Kemampuan siswa mengenal anggota tubuh	Pengetahuan: Identifikasi bagian anggota tubuh	Siswa dapat memasang kata dengan gambar bagian-bagian tubuh	10	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
		Siswa dapat menunjuk bagian-bagian tubuh	10	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
	Keterampilan: Menghitung bagian anggota tubuh	Siswa dapat menghitung bagian-bagian tubuh	5	21,22,23,24,25

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan untuk memantau ketika kegiatan pembelajaran. Peneliti memantau setiap kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung ketika pembelajaran mengenal anggota tubuh. Peneliti mengamati

mengenai partisipasi anak selama proses pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan menggunakan media *puzzle*.

Tabel 4. Kisi-kisi Panduan Observasi Partisipasi Anak Autis

No.	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Partisipasi Anak	1. Kegiatan awal Pembelajaran	a. Anak dapat duduk	1	1
			b. Anak dapat berdoa	2	1
			c. Anak dapat \ menyiapkan media <i>puzzle</i>	3	1
			d. Anak memperhatikan apersepsi guru tentang materi anggota tubuh	4	1
		2. Kegiatan inti Pembelajaran	e. Anak memperhatikan guru menunjukkan bagian anggota tubuh menggunakan media <i>puzzle</i>	5	1
			f. Anak dapat menunjuk bagian-bagian tubuh melalui media <i>puzzle</i>	6	1
			g. Anak dapat melepaskan kepingan-kepingan <i>puzzle</i>	7	1
			h. Anak dapat memasang kepingan-kepingan <i>puzzle</i>	8,9,10,11,12,13, 14,15,16,17	10
			i. Anak dapat menghitung jumlah bagian anggota tubuh	18	1
		3. Kegiatan Penutup	j. Anak memperhatikan guru mengulang materi anggota tubuh yang telah dipelajari	19	1
			k. Anak dapat membereskan media <i>puzzle</i>	20	1

3. Kriteria Penilaian

a. Tes kemampuan mengenal anggota tubuh

Tes kemampuan mengenal anggota tubuh yang digunakan menggunakan jenis tes tertulis dan tes perbuatan. Kriteria skor anak mengidentifikasi anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh

b. Tes kemampuan mengenal anggota tubuh yang digunakan menggunakan jenis tes tertulis dan tes perbuatan. Kriteria skor anak menunjuk anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat menunjukkan anggota tubuh

c. Tes kemampuan mengenal anggota tubuh

Tes kemampuan mengenal anggota tubuh yang digunakan menggunakan jenis tes tertulis dan tes perbuatan. Kriteria skor anak menghitung jumlah anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat menghitung jumlah anggota tubuh

Pencapaian penguasaan materi diharapkan mencapai KKM sebesar 75%, hal ini berarti peningkatan kemampuan anak meningkat ditandai dengan hasil nilai tes kemampuan mengenal anggota tubuh minimal mendapatkan skor sebesar 75. Kategori penilaian hasil tes kemampuan dibuat sendiri oleh peneliti dengan langkah penyusunan sebagai berikut:

- a) Menentukan rentang skor (skor maksimal-skor minimal)
- b) Menentukan jumlah kelas kategori (lima kategori yakni amat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang)
- c) Menghitung interval skor sesuai rumus menurut Sudjana (2005: 47), yakni:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{jumlah kelas}}$$

Perhitungan skor untuk tes kemampuan mengenal anggota tubuh yakni:

Skor maksimal : 100

Skor minimal : 25

Jumlah kategori : 5

Interval (p) : $\frac{100-25}{5} = 15$

d) Mengubah skor hasil centangan ke dalam bentuk persentase.

b. Panduan observasi

Adapun kriteria penilaian observasi partisipasi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan tanpa bantuan.
- 2) Skor 3, apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan bantuan sederhana.
- 3) Skor 2, apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan bimbingan seluruhnya.
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi.

Perhitungan skor hasil observasi dilakukan secara persentase dan kemudian dikonversikan ke dalam bentuk kategori. Kategori penilaian hasil observasi dirancang sendiri oleh peneliti dengan langkah penyusunan sebagai berikut:

- a) Menentukan rentang skor (skor maksimal-skor minimal)
- b) Menentukan jumlah kelas kategori (lima kategori yakni amat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang)
- c) Menghitung interval skor sesuai rumus menurut Sudjana, (2005: 47) yakni:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{jumlah kelas}}$$

Perhitungan skor untuk pengamatan kemampuan mengenal anggota tubuh yakni:

Skor maksimal : 80

Skor minimal : 20

Jumlah kategori : 5

Interval (p) : $\frac{80-20}{5} = 12$

d) Mengubah skor hasil centangan ke dalam bentuk persentase.

Tabel 5. Kategori Hasil Pengamatan Partisipasi Anak Autis dalam Mengenal Anggota Tubuh

Skor	Konversi Nilai dalam Ratusan	Kategori
72-80	90-100	Amat Baik
59-71	73,5-88,75	Baik
46-58	57,5-72,5	Cukup
33-45	41,25-56,25	Kurang
20-32	25-40	Sangat Kurang

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas adalah menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif dari hasil pencapaian anak autis atas kemampuan mengenal anggota tubuh. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil perhitungan dalam pedoman observasi dan tes hasil belajar. Di dalam penelitian ini data-data yang telah terkumpul selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, sehingga dapat diketahui ketercapaian hasil belajar anak autis dalam mengenal anggota tubuh. Kedua data tersebut disajikan secara bersamaan dalam bentuk naratif.

Kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data yakni:

1. Mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti

Data yang ditampilkan pada subyek yaitu hasil kemampuan awal, hasil pasca tindakan I dan hasil pasca tindakan II tentang kemampuan mengenal anggota tubuh. Data yang diperoleh berupa skor yang dihitung secara persentase dan dimasukkan dalam kategori penilaian.

2. Melakukan hitungan peningkatan

Peningkatan diketahui dengan menghitung selisih hasil kemampuan awal, pasca tindakan I dan pasca tindakan II dalam bentuk persentase.

$$\text{Peningkatan} = \text{post test} - \text{pre test}$$

3. Pengambilan kesimpulan

Peneliti melakukan uji tindakan, yaitu dengan cara menganalisis hasil tes evaluasi kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis. Hipotesis dinyatakan diterima apabila indikator keberhasilan tindakan telah tercapai.

I. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri saat sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan. Indikator keberhasilan disesuaikan dengan KKM yang ada di sekolah yaitu 75. Persentase pencapaian hasil tes tersebut sesuai dengan KKM pada pelajaran mengenal anggota tubuh di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri.

Tabel 6. Kategori Penilaian Hasil Belajar Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh

Skor	Konversi Nilai dalam Ratusan	Kategori
89-100	89-100	Amat Baik
73-88	73-88	Baik
57-72	57-72	Cukup
41-56	41-56	Kurang
25-40	25-40	Sangat Kurang

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Citra Mulia Mandiri yang terletak di Jalan Semberembe, Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini didirikan pada 14 Januari 2003 yang pada awalnya adalah sebuah Taman Pendidikan dan Latihan Siswa Berkebutuhan Khusus (TPLABK) Citra Mulia Mandiri. Namun pada bulan Juli 2003 berubah menjadi SLB setelah izin dari Dinas Pendidikan Propinsi DIY dan SK Gubernur nomor 36/I2/2003 pada tanggal 2 Desember 2003, dengan nama SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, yang secara khusus menangani siswa autis dan hiperaktif.

Bangunan sekolah berada di sekeliling persawahan. Bangunan sekolah menghadap ke arah barat dengan jumlah 3 gedung. Bangunan terdiri dari 1 gedung bertingkat untuk kepala sekolah sekaligus mushola dan uks, 1 gedung tata usaha bertingkat dengan gedung untuk ruang kelas atas, dan 1 gedung untuk ruang kelas bawah. Diantara gedung kepala sekolah dengan gedung ruang kelas bagian bawah terdapat lapangan yang biasa digunakan untuk aktivitas olahraga dan upacara.

Gedung untuk ruang kelas bagian bawah terdiri dari 3 ruang. Setiap ruang kelas di isi oleh 3 orang siswa, setiap 1 siswa ditangani oleh 1 guru. Dalam ruang kelas terdapat meja, kursi, almari, dan 1 kamar mandi. Ruang kelas bebas atau tidak di skat untuk masing-masing siswa. Di dalam ruang kelas siswa memiliki kondisi dan kemampuan yang berbeda-beda.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan pada hari senin sampai kamis, sedangkan untuk hari jumat dan sabtu digunakan untuk kegiatan olahraga dan taman gizi, serta ekstra renang, yang dilakukan setiap dua minggu sekali. Kegiatan pembelajaran dimulai dari pukul 07.30 sampai pukul 12.00. Kegiatan pembelajaran yang ada di SLB Citra Mulia Mandiri terdiri dari kegiatan keterampilan, kegiatan pembelajaran di ruang kelas, kegiatan sensori integrasi, kegiatan senam, dan kegiatan jalan-jalan yang dilakukan setiap hari jumat.

Proses pembelajaran dilakukan di dalam ruang kelas yang berlangsung selama dua jam pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam ruang kelas meliputi kegiatan pembelajaran bersifat teori dan praktek. Kegiatan pembelajaran yang bersifat teori dilakukan setiap hari senin sampai kamis. Setiap hari senin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa mengikuti kelas keterampilan yang kemudian, dilanjutkan dengan jadwal pembelajaran tematik.

Pembelajaran mengenal anggota tubuh merupakan salah satu pembelajaran tematik. Untuk kelas II SD kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, sehingga salah satu materi yang sedang dipelajari adalah materi anggota tubuh. Materi anggota tubuh merupakan bagian dari salah satu tema "diriku" dengan subtema "tubuhku".

Anak belum mengenal konsep anggota tubuh. Hal ini ditunjukkan pada kemampuan anak untuk mengidentifikasi anggota tubuh masih mengalami kesalahan. Anak masih mengalami kebingungan ketika menjodohkan kata dengan

gambar, anak mengalami kesalahan saat menunjukkan anggota tubuh, dan anak belum bisa menghitung jumlah bagian-bagian tubuh.

Kemampuan anak mengenal anggota tubuh sangat penting untuk diajarkan, karena dengan mengenal anggota tubuh anak mampu memahami konsep diri. Konsep diri yang dimaksud meliputi konsep secara fisik tentang anggota tubuh yang terdiri dari bagian-bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki. Setelah anak mampu mengenal bagian-bagian tubuh, anak akan mengetahui fungsi dan cara merawat anggota tubuh.

Kemampuan anak mengenal anggota tubuh perlu untuk ditingkatkan, karena kemampuan anak untuk memahami konsep diri sangat penting. Sehingga peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh melalui media *puzzle* anggota tubuh. Dengan menggunakan media *puzzle* anggota tubuh diharapkan anak lebih antusias mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengenal anggota tubuh.

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak autis kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri. Adapun identitas dan karakteristik anak adalah sebagai berikut:

1. Identitas Subyek

- a. Nama : IN
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Umur : 10 tahun

- d. Agama : Islam
- e. Jenis ketunaan : Autis
- f. Alamat : Sleman, Yogyakarta

2. Karakteristik Subyek

IN memiliki kondisi fisik yang sehat seperti anak normal pada umumnya, kemampuan bahasa reseptif anak cukup baik, anak mampu memahami instruksi yang diberikan, namun kemampuan bahasa ekspresif anak kurang, anak belum mampu mengucapkan kata ketika akan meminta sesuatu. Kemampuan motorik kasar anak cukup baik, hal ini diperlihatkan dengan anak mampu berlari dan melompat. Kemampuan motorik halus IN kurang, hasil tulisan berukuran besar dan belum rapi. Kemampuan koordinasi sensomotorik anak kurang, pada kelas keterampilan, sehingga anak mengalami kesulitan saat memasukkan manik-manik ke dalam tali. Dalam proses pembelajaran mengenal anggota tubuh, IN masih mengalami kesalahan dalam memasangkan gambar dengan gambar, kata dengan gambar, dan IN masih mengalami kesalahan saat dimana IN untuk menunjuk anggota tubuh.

IN memiliki karakteristik belajar aktif, dengan kondisi emosi tidak stabil. Kondisi emosi yang tidak stabil mempengaruhi kondisi IN saat belajar. IN terkadang menangis, marah, memukul meja, dan mematikan lampu, sehingga kegiatan belajar menjadi terhambat. Keaktifan IN dalam proses pembelajaran diperlihatkan ketika IN belum diberikan instruksi dari guru, untuk mengerjakan tugas. IN tidak sabar untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan. Sehingga hasil pekerjaan anak memperoleh nilai yang tidak memuaskan.

Kemampuan mengenal anggota tubuh yang dimiliki antara lain IN mampu memahami instruksi sederhana seperti menunjuk, memasang, dan menghitung. Kemudian pada pembelajaran mengenal anggota tubuh, IN sudah mengenal bagian rambut, mata, tangan, dan kaki ketika diminta untuk memasang nama dengan gambar serta menunjukkan bagian tubuh.

Kemampuan mengenal anggota tubuh yang belum dikuasai meliputi IN belum mengenal bagian telinga, hidung, mulut, leher, pipi, dan perut. Hal ini diperlihatkan IN ketika diminta untuk memasang nama dengan gambar anggota tubuh. IN belum mampu menghitung jumlah bagian tubuh, sedangkan IN masih belum mampu menunjukkan bagian anggota tubuh secara tepat. IN masih mengalami kesalahan saat menunjukkan bagian telinga, hidung, mulut, leher, pipi, dan perut.

C. Deskripsi Kegiatan Pra Penelitian

Kegiatan pra penelitian merupakan kegiatan yang meliputi persiapan sebelum memulai pemberian tindakan. Kegiatan pra penelitian dapat disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 7: Kegiatan Pra Penelitian

Hari/Tanggal	Kegiatan
Selasa, 12 April 2016	Meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian
Rabu, 13 April 2016	1. Melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan IN kelas II SD tentang anggota tubuh
	2. Mendiskusikan hasil observasi kepada guru tentang kemampuan IN tentang anggota tubuh
	3. Mendiskusikan materi kegiatan mengenal anggota tubuh dengan guru
Senin, 18 April 2016	Mengkonsultasikan RPP, instrumen tes tertulis dan perbuatan serta pedoman observasi yang digunakan untuk tes sebelum tindakan dan tes pasca tindakan kepada guru kelas
Selasa, 19 April 2016	Melakukan tes sebelum tindakan kepada IN kelas II SD untuk mengetahui kemampuan anak mengenal anggota tubuh

Berdasarkan kesepakatan dengan kepala sekolah terutama dengan guru kelas/kolaborator, maka kegiatan penelitian akan dimulai pada hari Rabu, 20 April 2016 sampai 10 Mei 2016. Jadwal pelaksanaan tindakan kelas dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan/Materi
-	-	Selasa, 19 April 2016	08.00-09.00	Pemberian soal pre-test kepada subyek penelitian untuk mengetahui kemampuan awal IN mengenal anggota tubuh
I	1	Rabu, 20 April 2016	08.00-09.00	Pelaksanaan tindakan menggunakan media <i>puzzle</i> , untuk mengenalkan anggota tubuh. Materi anggota tubuh meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga.
	2	Senin, 25 April 2016	08.00-09.00	Pelaksanaan tindakan menggunakan media <i>puzzle</i> , untuk mengenalkan anggota tubuh. Materi anggota tubuh meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki.
	3	Selasa, 26 April 2016	08.00-09.00	Pelaksanaan tindakan menggunakan media <i>puzzle</i> , untuk mengenalkan anggota tubuh. Materi anggota tubuh meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki.
	4	Rabu, 27 April 2016	08.00-09.30	Melakukan tes pasca tindakan siklus I
II	1	Selasa 3 Mei 2016	08.00-09.00	Pelaksanaan tindakan menggunakan media <i>puzzle</i> , untuk mengenalkan anggota tubuh. Materi anggota tubuh meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga.
	2	Rabu, 4 Mei 2016	08.00-09.00	Pelaksanaan tindakan menggunakan media <i>puzzle</i> , untuk mengenalkan anggota tubuh. Materi anggota tubuh meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki.
	3	Senin, 9 Mei 2016	08.00-09.00	Pelaksanaan tindakan menggunakan media <i>puzzle</i> , untuk mengenalkan anggota tubuh. Materi anggota tubuh meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki.
	4	Selasa, 10 Mei 2016	08.00-09.30	Melakukan tes pasca tindakan siklus II

D. Deskripsi Kemampuan Awal Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh

Anak Autis

Subyek dalam penelitian adalah seorang anak autis kelas II SD yang berinisial IN. Sebelum dilakukan pemberian tindakan, peneliti telah melakukan tes untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengenal anggota tubuh atau disebut dengan pra-tindakan. Bentuk pra-tindakan yang diberikan kepada anak berupa tes kemampuan mengenal anggota tubuh berjumlah 25 soal yang terdiri dari 15 soal tertulis dan 10 soal tes perbuatan. Dari 25 soal tes yang diberikan anak memerlukan bantuan sederhana secara lisan pada saat mengerjakan memasang kata dan gambar bagian-bagian tubuh. IN mengerjakan 10 soal dengan jawaban yang benar sejumlah 4 soal, sedangkan 6 soal yang dikerjakan dengan jawaban yang salah. Kemudian IN masih memerlukan bantuan sederhana secara lisan pada saat mengerjakan soal menghitung jumlah bagian-bagian tubuh, sejumlah 3 soal dengan jawaban yang benar, sedangkan 2 soal dengan jawaban yang salah. Dari 10 soal tes perbuatan IN menunjuk 6 bagian anggota tubuh secara mandiri, namun IN masih mengalami kesalahan ketika diminta untuk menunjuk bagian telinga, leher, pipi, dan kaki masih menunjuk bagian-bagian tubuh. Jadi, pada tes tertulis IN belum mampu memasang nama dengan gambar anggota tubuh bagian telinga, hidung, mulut, leher, pipi, dan perut dengan tepat. Kemudian pada tes tertulis kemampuan menghitung IN belum mampu menghitung jumlah bagian telinga, mulut, dan kaki. Pada tes perbuatan, IN belum mampu menunjukkan bagian anggota tubuh telinga, leher, pipi, dan kaki. Data tentang kemampuan mengenal anggota tubuh adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Data Kemampuan Awal Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri

No.	Subyek	Skor Maksimal	Nilai Pra Tindakan	Kriteria
1.	IN	100	55	Kurang

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa subyek mendapatkan nilai 55 termasuk pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tes sebelum diberikan tindakan maka dapat disimpulkan bahwa subyek belum dapat mencapai rata-rata KKM yaitu 75.

E. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan tindakan diawali dengan pengumpulan data melalui observasi dan diskusi dengan guru kelas tentang masalah yang akan menjadi fokus penelitian, penyusunan RPP, penentuan kriteria keberhasilan, dan persiapan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak terkait dengan penggunaan media *puzzle*. Dalam perencanaan tindakan ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk merencanakan tindakan kelas yang menggunakan media *puzzle* untuk melatih kemampuan mengenal anggota tubuh pada anak autis. Tahap perencanaan tindakan akan dilakukan peneliti terkait upaya peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh bagi anak autis menggunakan media *puzzle* adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan observasi dan diskusi dengan guru terkait masalah yang akan dijadikan fokus dalam penelitian.

- b. Menyusun rencana program pembelajaran (RPP) untuk kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh anak autis menggunakan media *puzzle*
- c. Menyusun kriteria keberhasilan kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan menggunakan media *puzzle* dilakukan secara berturut-turut sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, yaitu 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pelaksanaan *post-test*. Pelaksanaan tindakan yang diberikan berupa kegiatan pembelajaran untuk melatih kemampuan anak autis mengenal anggota tubuh menggunakan media *puzzle*. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk *post-test*, satu kali pertemuan 2 jam pelajaran, dan 1 jam pelajaran 30 menit. Adapun uraian setiap pertemuan yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 20 April 2016 pukul 08.00 hingga 09.00 WIB di kelas II SDLB. Materi yang disampaikan meliputi kegiatan memasang, menunjuk, dan menghitung. Kemampuan yang dilatih meliputi kemampuan anak memasang kata dengan gambar anggota tubuh, kemampuan anak menunjuk anggota tubuh, dan kemampuan anak menghitung anggota tubuh. Langkah-langkah proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mempersiapkan diri untuk mengajar dan mengkondisikan siswa supaya nyaman untuk belajar, dengan menata ruang kelas yang akan digunakan.
- b) Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mengucapkan salam "Selamat pagi IN"sambil bersalaman.
- c) Guru bertanya pada siswa, siapa namamu?, IN kelas berapa?, IN sekolah dimana?, IN ke sekolah diantar siapa?Siswa menjawab pertanyaan dari guru, siapa namamu? IN. IN kelas berapa? kelas 2 SD. IN sekolah dimana? SLB CMM. IN ke sekolah diantar siapa? ibu
- d) Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu anggota tubuh. Materi yang dipelajari meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, tangan, dan kaki
- e) Guru mengajak siswa untuk mempersiapkan media *puzzle* anggota tubuh, kemudian guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku dan pensil.
- f) Siswa bersama guru mengambil media pembelajaran *puzzle*, kemudian siswa menyiapkan alat tulis
- g) Guru melakukan apersepsi tentang materi anggota tubuh yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memperkenalkan media *puzzle* anggota tubuh dengan menunjukkan kepada siswa.
- b) Siswa mengamati saat guru mengenalkan media *puzzle* anggota tubuh
- c) Guru menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, tangan, dan kaki.
- d) Guru menunjukkan masing-masing bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, dan telinga. Kemudian guru meminta siswa untuk menunjukkan satu persatu bagian anggota tubuh, dimulai dari rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, tangan, dan kaki
- e) Siswa menunjukkan bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, tangan, dan kaki dengan bimbingan guru
- f) Guru bertanya pada siswa mengenai satu persatu nama anggota tubuh ini gambar apa?, kemudian siswa diminta untuk menjawab
- g) Siswa menjawab pertanyaan ini gambar apa? ini rambut, ini mata, ini telinga, ini mulut, dan ini hidung dengan bimbingan guru
- h) Siswa bersama guru melepaskan satu persatu kepingan anggota tubuh pada *puzzle*. Kepingan-kepingan *puzzle* terdiri dari bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki
- i) Siswa dibimbing guru memasang satu persatu kepingan bagian anggota tubuh yang meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki

- j) Guru menjelaskan jumlah masing-masing bagian-bagian anggota tubuh. Bagian-bagian tubuh yang dihitung meliputi dua mata, dua telinga, 1 mulut, dua tangan, dan dua kaki.
- k) Guru bertanya pada siswa, mata ada berapa?, telinga ada berapa?, mulut ada berapa?, dan hidung berapa?
- l) Siswa menjawab pertanyaan dengan bimbingan guru, mata ada berapa? ada dua, telinga ada berapa? ada dua, mulut ada berapa? ada satu, hidung ada berapa? ada satu

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengulang materi pelajaran anggota tubuh, dimulai dari menyebutkan, menunjukkan, memasang, dan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh
- b) Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, dan mulut
- c) Guru menginstruksi siswa untuk menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya
- d) Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, dan mulut
- e) Siswa menghitung jumlah bagian anggota tubuh yang meliputi mata, hidung, telinga, dan mulut dengan bimbingan guru
- f) Guru menutup kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan berdoa
- g) Siswa dibimbing guru untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran selesai

- h) Siswa membereskan media *puzzle* anggota tubuh dan alat tulis

b. Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin, 25 April 2016 pukul 08.00 hingga 09.00 WIB di kelas II SDLB. Materi yang disampaikan yaitu kegiatan memasang, menunjuk, dan menghitung bagian-bagian anggota tubuh. Adapun langkah-langkah proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mempersiapkan diri untuk mengajar dan mengkondisikan siswa supaya nyaman untuk belajar, dengan menata ruang kelas yang akan digunakan
- b) Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mengucapkan salam "Selamat pagi IN" sambil bersalaman
- c) Guru bertanya pada siswa, siapa namamu?, IN kelas berapa?, IN sekolah dimana?, IN ke sekolah diantar siapa?
- d) Siswa menjawab pertanyaan guru, siapa namamu? IN. IN kelas berapa? kelas 2 SD. IN sekolah dimana? SLB CMM. IN ke sekolah diantar siapa? ibu
- e) Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu anggota tubuh. Materi yang dipelajari meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, tangan, dan kaki
- f) Siswa bersama guru mempersiapkan media *puzzle* anggota tubuh, dan alat tulis

- g) Siswa mengeluarkan alat tulis setelah menyiapkan media *puzzle*
- h) Guru melakukan apersepsi tentang materi anggota tubuh yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki.
- b) Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki menggunakan media *puzzle*
- c) Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki melalui media *puzzle*
- d) Guru bersama siswa melepaskan satu persatu kepingan *puzzle* anggota tubuh yang telah terpasang
- e) Siswa memasang satu persatu kepingan *puzzle* bagian-bagian anggota tubuh sesuai instruksi guru
- f) Guru bertanya pada siswa mengenai satu persatu bagian anggota tubuh, ini gambar apa?
- g) Siswa menjawab pertanyaan guru, ini gambar apa? ini pipi, ini leher, ini perut, ini tangan, dan ini kaki dengan bimbingan guru
- h) Guru menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh yaitu pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- i) Guru bertanya pada siswa, pipi ada berapa?, leher ada berapa?, perut ada berapa?, tangan ada berapa?, kaki ada berapa?
- j) Siswa menjawab pertanyaan dengan bimbingan guru, pipi ada

berapa? ada dua, leher ada berapa? ada satu,perut ada berapa? ada satu, tangan ada berapa? ada dua, kaki ada berapa? ada dua

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengulang materi pelajaran anggota tubuh, dimulai dari menyebutkan, menunjukkan, memasang, dan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh
- b) Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- c) Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- d) Siswa menghitung jumlah bagian anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki dengan bimbingan guru
- e) Guru menutup kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan berdoa
- f) Siswa dibimbing guru untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran selesai
- g) Siswa membereskan media *puzzle* anggota tubuh dan alat tulis

c. Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Selasa, 26 April 2016 pukul 08.00 hingga 09.00 WIB di kelas II SDLB. Materi yang disampaikan kegiatan memasang, menunjuk, dan menghitung bagian-bagian anggota tubuh. Adapun langkah-langkah proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mempersiapkan diri untuk mengajar dan mengkondisikan siswa supaya nyaman untuk belajar, dengan menata ruang kelas yang akan digunakan
- b) Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mengucapkan salam "Selamat pagi IN" sambil bersalaman
- c) Guru bertanya pada siswa, siapa namamu?, IN kelas berapa?, IN sekolah dimana?, IN ke sekolah diantar siapa?
- d) Siswa menjawab pertanyaan dengan bimbingan guru, siapa namamu? IN, IN kelas berapa? kelas 2 SD, IN sekolah dimana? SLB CMM, IN ke sekolah diantar siapa? ibu
- e) Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, tangan, dan kaki
- f) Guru bersama siswa mempersiapkan media *puzzle* anggota tubuh dan alat tulis
- g) Siswa mengeluarkan alat tulis setelah menyiapkan media *puzzle*
- h) Guru melakukan apersepsi tentang materi anggota tubuh yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh menggunakan media *puzzle*. Bagian-bagian anggota tubuh yang ditunjukkan

meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki

- b) Guru menginstruksi siswa untuk menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh melalui media *puzzle*
- c) Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki sesuai instruksi yang diberikan guru
- d) Guru bersama siswa melepaskan satu persatu kepingan *puzzle* anggota tubuh
- e) Siswa memasang satu persatu kepingan *puzzle* anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki sesuai dengan instruksi guru
- f) Guru memberikan instruksi pada siswa untuk menunjukkan anggota tubuh melalui *puzzle*
- g) Siswa menunjukkan satu persatu anggota tubuh pada *puzzle* sesuai instruksi yang diberikan oleh guru
- h) Guru bertanya pada siswa mengenai bagian-bagian anggota tubuh, ini gambar apa?
- i) Siswa menjawab dengan bimbingan guru, ini gambar apa? ini gambar rambut, ini gambar mata, ini gambar hidung, ini gambar mulut, ini gambar telinga, ini gambar pipi, ini gambar leher, ini gambar perut, ini gambar tangan, dan ini gambar kaki

- j) Guru menjelaskan jumlah masing-masing anggota tubuh yang meliputi mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- k) Guru bertanya pada siswa, mata ada berapa?, hidung ada berapa?, mulut ada berapa?, telinga ada berapa?, pipi ada berapa?, leher ada berapa? perut ada berapa?, tangan ada berapa?, kaki ada berapa?
- l) Siswa menjawab dengan bimbingan guru, mata ada berapa? ada dua, hidung ada berapa? ada satu, mulut ada berapa? ada satu, telinga ada berapa? ada dua, pipi ada berapa? ada dua, leher ada berapa? ada satu, perut ada berapa? ada satu, tangan ada berapa? ada dua, kaki ada berapa? ada dua

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengulang materi pelajaran anggota tubuh, dimulai dari menyebutkan, menunjukkan, memasangkan, dan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh
- b) Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- c) Guru menginstruksi siswa untuk menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya
- d) Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki

- e) Siswa menghitung jumlah bagian anggota tubuh yang meliputi mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki dengan bimbingan guru
- f) Guru menutup kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan berdoa
- g) Siswa dibimbing guru untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran selesai
- h) Siswa membereskan media *puzzle* anggota tubuh dan alat tulis

d. Pertemuan IV

Pertemuan IV dilaksanakan pada hari Rabu, 27 April 2016 pukul 08.00 hingga 09.30 WIB di kelas II SDLB. Pada pertemuan ini guru memberikan tes kemampuan mengenal anggota tubuh yang meliputi tes tertulis dan tes perbuatan. Tes tertulis yang diberikan guru berupa soal memasangkan kata dengan gambar bagian-bagian anggota tubuh, dan soal menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh. Sedangkan, tes perbuatan yang diberikan guru berupa soal tes menunjuk bagian-bagian anggota tubuh.

3. Deskripsi Data Monitoring Partisipasi Belajar Siswa Pada Tindakan

Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan berkolaborasi dengan guru kelas. Kolaborasi yang dibentuk dengan cara guru berperan sebagai pelaku tindakan dan peneliti sebagai pengamat. Proses pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan panduan observasi yang telah disusun dalam bentuk *checklist*. Adapun pengamatan yang dilakukan peneliti adalah terhadap

partisipasi siswa dalam memberikan timbal balik saat mengikuti kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh yang telah dilakukan oleh guru pada proses pemberian tindakan.

Hasil data observasi partisipasi siswa autisme kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri adalah sebagai berikut:

a) Subyek (IN)

IN pada setiap pertemuan sudah berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi pada partisipasi pertama (sesi pertemuan pertama hingga ketiga) dari 20 aspek rata-rata, IN dapat berpartisipasi tanpa bantuan guru pada 5 aspek antara lain yaitu saat anak duduk, anak menunjukkan bagian-bagian tubuh menggunakan media *puzzle*, anak memasang kepingan-kepingan *puzzle* bagian mata, hidung, dan mulut. IN berpartisipasi dengan bantuan verbal maupun non verbal pada 13 aspek yaitu saat anak menyiapkan media *puzzle*, anak memperhatikan apersepsi guru, anak memperhatikan guru menunjukkan bagian anggota tubuh, anak melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*, anak memasang kepingan *puzzle* bagian telinga kanan kiri, tangan kanan kiri, kaki kanan kiri, dan rambut, anak memperhatikan guru mengulang materi pembelajaran dan anak membereskan media *puzzle*. IN berpartisipasi dengan bimbingan guru pada 2 aspek yaitu kegiatan berdoa dan anak menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh.

Pertemuan kedua dari 20 aspek rata-rata IN dapat berpartisipasi tanpa bantuan guru pada 10 aspek yaitu saat anak duduk, anak memperhatikan apersepsi tentang materi mengenal anggota tubuh, anak

menunjukkan bagian- bagian anggota tubuh melalui media *puzzle*, anak memasang kepingan *puzzle* mata, hidung, mulut, telinga sebelah kanan kiri, dan rambut serta saat anak memperhatikan guru mengulang materi pembelajaran. IN berpartisipasi dengan bantuan verbal dan non verbal pada 7 aspek yaitu saat anak menyiapkan media *puzzle*, anak memperhatikan guru menunjuk anggota tubuh, anak melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*, anak memasang kepingan-kepingan *puzzle* tangan kanan kiri dan kaki kanan kiri. IN berpartisipasi dengan bimbingan guru pada 3 aspek yaitu saat anak berdoa, anak menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh, dan anak membereskan media *puzzle*.

Pertemuan ketiga dari 20 aspek rata-rata IN dapat berpartisipasi tanpa bantuan guru pada 11 aspek yaitu saat anak duduk, anak menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh melalui *puzzle*, anak memasang kepingan- kepingan *puzzle* mata, hidung, mulut, telinga sebelah kanan kiri, tangan sebelah kanan, kaki sebelah kanan, dan rambut serta saat anak memperhatikan guru menjelaskan ulang materi anggota tubuh. IN berpartisipasi dengan bantuan verbal dan non verbal pada 6 aspek yaitu saat anak menyiapkan media *puzzle*, anak memperhatikan guru menunjuk anggota tubuh, anak memperhatikan apersepsi yang disampaikan guru, anak melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*, anak memasang kepingan-kepingan *puzzle* tangan kiri dan kaki kiri. IN dapat berpartisipasi dengan bimbingan guru pada 3 aspek yaitu saat anak berdoa, anak menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh, dan anak membereskan media *puzzle*.

4. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh

Pada Tindakan Siklus I

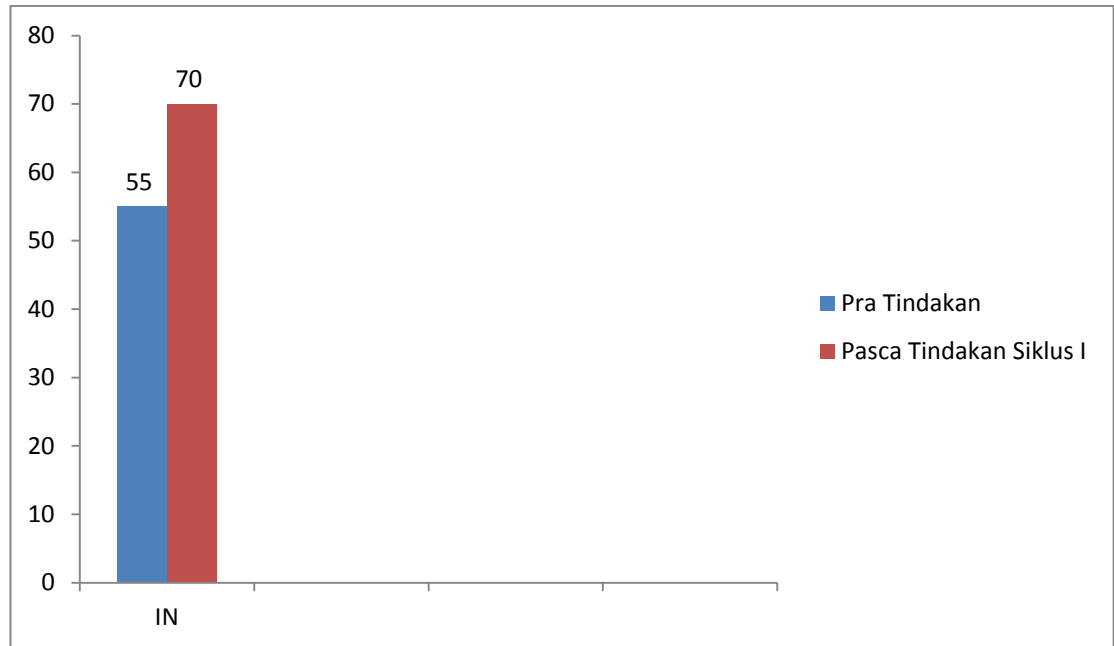
Data kemampuan mengenal anggota tubuh pada anak autis kelas II di SLB Citra Mulia Mandiri diperoleh dari hasil tes pasca tindakan pada siklus I. Tes kemampuan mengenal anggota tubuh yang terdiri dari tes tertulis dan tes perbuatan. Tes yang diberikan pada anak autis berjumlah 25 soal yaitu 10 soal tes tertulis memasang kata dengan gambar bagian-bagian tubuh, 10 soal tes perbuatan menunjuk anggota tubuh, dan 5 soal tes menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh. Dari 25 soal tes yang diberikan, anak memerlukan bantuan sederhana pada saat mengerjakan soal memasang kata dengan gambar bagian-bagian tubuh. Anak mengerjakan 10 soal dengan jawaban benar sejumlah 7 soal sedangkan 3 soal yang dikerjakan dengan jawaban yang salah. Kemudian, anak masih memerlukan bantuan sederhana pada saat mengerjakan soal menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh, sejumlah 5 soal dengan jawaban benar. Selain tes tertulis, guru memberikan tes perbuatan. Soal yang diberikan guru adalah soal tes kemampuan anak menunjuk bagian-bagian anggota tubuh. Anak memerlukan bantuan sederhana dari guru dengan cara memberikan instruksi berulang, namun anak masih mengalami kesalahan saat menunjuk bagian pipi, leher, dan kaki. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak masih mengalami kesalahan memasangkan nama dengan gambar bagian tubuh yaitu leher, pipi, dan perut. Anak belum mampu menunjukkan bagian leher, pipi, dan kaki.

Tabel 10. Data Hasil Tes Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD Di SLB Citra Mulia Mandiri Pasca Tindakan Siklus I

No.	Subyek	Pra Tindakan		Pasca Tindakan Siklus I		Peningkatan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	IN	55	Kurang	70	Cukup	15%

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa skor hasil tes kemampuan awal mengenal anggota tubuh yang diperoleh IN adalah 55 dengan kategori kurang. Pada pasca tindakan siklus I, skor hasil tes kemampuan mengenal anggota tubuh yang diperoleh IN adalah 70 dengan kategori cukup. Pada siklus I subyek IN mampu mendapat nilai 70 dengan kategori cukup, sehingga peningkatan skor yang dicapai subyek IN sebesar 15%.

Kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis setelah dilakukan tes pasca tindakan siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal siswa dengan tes pasca tindakan pada siklus I. Hasil tes kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis pada pra tindakan dibandingkan pasca tindakan siklus I, dapat divisualisasikan pada gambar berikut:



Gambar 4. Histogram Perbandingan Data Kemampuan Awal Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri dengan Tes Pasca Tindakan Siklus I

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

a. Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil tes tertulis kemampuan mengenal anggota tubuh, anak autis memperoleh kategori skor yang cukup, namun belum memenuhi kriteria KKM sebesar 75. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes kemampuan mengenal anggota tubuh, bahwa anak memerlukan bantuan berupa instruksi berulang pada saat mengerjakan soal memasang nama dengan gambar anggota tubuh. Anak masih mengalami kesalahan saat memasangkan kesalahan saat memasangkan nama dengan gambar bagian tubuh yaitu leher, pipi, dan perut. Kesalahan tersebut ditunjukkan dengan anak belum memasangkan nama dengan gambar anggota tubuh secara tepat. Kemudian pada tes perbuatan anak belum mampu menunjukkan bagian leher, pipi, dan kaki. Anak masih mengalami kesalahan ketika

diminta untuk menunjukkan bagian anggota tubuh leher, pipi, dan kaki. Anak masih memerlukan bantuan sederhana pada saat mengerjakan soal menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh. Bantuan sederhana yang diberikan guru berupa instruksi berulang dengan mengucapkan angka dan menunjuk bagian-bagian anggota tubuh yang terdapat pada soal. Selain tes tertulis, guru memberikan tes perbuatan. Soal yang diberikan guru adalah soal tes kemampuan anak menunjuk bagian-bagian anggota tubuh. Anak memerlukan bantuan sederhana dari guru berupa instruksi berulang, namun anak masih terlihat kebingungan saat menunjuk bagian pipi, leher, dan kaki.

Berdasarkan hasil observasi pada partisipasi pertama (sesi pertemuan pertama hingga ketiga) IN dapat berpartisipasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan IN sudah mampu duduk tanpa bantuan guru, anak menunjukkan bagian-bagian tubuh menggunakan media *puzzle* tanpa bantuan guru, anak memasang kepingan-kepingan *puzzle* bagian mata, hidung, dan mulut tanpa bantuan guru. IN berpartisipasi dengan bantuan lisan maupun fisik pada saat anak menyiapkan media *puzzle*, anak memperhatikan apersepsi yang diberikan guru dengan instruksi berulang, anak memperhatikan guru menunjukkan bagian anggota tubuh dengan instruksi berulang, anak melepaskan kepingan-kepingan *puzzle* dengan bantuan guru, anak memasang kepingan *puzzle* telinga kanan kiri, tangan kanan kiri, kaki kanan kiri, dan rambut masih terbalik-balik, anak memperhatikan guru mengulang materi pembelajaran dan anak membereskan media *puzzle* juga memerlukan instruksi yang berulang

karena perhatian mudah teralih. IN berpartisipasi dengan bimbingan guru pada saat berdoa, karena IN belum mampu berbicara, sedangkan saat menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh IN memerlukan bantuan dengan instruksi berulang.

Pertemuan kedua IN dapat berpartisipasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan pada saat anak duduk IN tanpa memerlukan bantuan, anak memperhatikan apersepsi guru tentang materi anggota tubuh, anak menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh melalui media *puzzle*, anak memasang kepingan-kepingan *puzzle* mata, hidung, mulut, telinga sebelah kanan kiri, dan rambut serta saat anak memperhatikan guru mengulang materi pembelajaran. IN berpartisipasi dengan bantuan instruksi berulang dan guru membantu IN menyiapkan media *puzzle*, anak memperhatikan guru menunjuk anggota tubuh, anak melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*, anak memasang kepingan-kepingan *puzzle* tangan kanan kiri dan kaki kanan kiri masih memerlukan bantuan fisik dari guru. IN berpartisipasi dengan bimbingan guru pada saat anak berdoa, anak menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh, dan anak membereskan media *puzzle*.

Pertemuan ketiga IN dapat berpartisipasi dengan baik selama pembelajaran mengenal anggota tubuh. Hal ini ditunjukkan saat anak duduk tanpa bantuan guru, anak menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh melalui *puzzle*, anak memasang kepingan-kepingan *puzzle* mata, hidung, mulut, telinga sebelah kanan kiri, tangan sebelah kanan, kaki sebelah kanan, dan rambut namun masih belum dapat membedakan arah.

IN memperhatikan guru menjelaskan ulang materi anggota tubuh tanpa bantuan instruksi yang berulang. IN berpartisipasi dengan bantuan instruksi yang berulang dan guru membantu pada saat IN menyiapkan media *puzzle*, IN memperhatikan guru menunjuk anggota tubuh, IN memperhatikan apersepsi yang disampaikan guru namun terkadang perhatiannya mudah teralih, anak melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*, anak memasang kepingan-kepingan *puzzle* tangan kiri dan kaki kiri dengan bantuan guru. Pada saat anak berdoa guru mulai membimbing doa bersama. IN menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh masih memerlukan bimbingan guru, dan guru membantu IN untuk membereskan media *puzzle*

Hasil tes pasca tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa INmendapat nilai 70 dengan kategori cukup. Kemudian peneliti bersama guru merefleksi dari semua tindakan yang diberikan pada siklus I, hasil refleksi tersebut yaitu siswa sudah berpartisipasi dengan baik. Namun pada hasil tes pasca tindakan pada siklus I skor yang diperoleh belum memenuhi kriteria skor yang ditentukan yaitu 75, sehingga dalam tindakan siklus II, peneliti berkolaborasi dengan guru membuat memodifikasi dan melakukan langkah perbaikan yang sesuai agar siswa pada siklus II dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan.

b. Pembahasan Siklus I

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa anak autis dikategorikan belum mampu mengenal konsep anggota tubuh. Hal ini ditunjukkan dengan anak masih memerlukan bantuan

berupa instruksi berulang dalam mengerjakan soal memasangkan nama dengan gambar bagian anggota tubuh. Pada saat menghitung jumlah bagian anggota tubuh IN masih memerlukan bantuan menggunakan jari. Sedangkan pada tes perbuatan anak juga memerlukan bantuan berupa instruksi berulang saat menunjuk anggota tubuh. Kemampuan anak autis dalam mengenal anggota tubuh belum mencapai kriteria yang telah ditentukan. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil tes tertulis dan tes perbuatan kemampuan mengenal anggota tubuh IN belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil partisipasi IN saat pembelajaran mengenal anggota tubuh, pada pertemuan pertama IN sudah menunjukkan partisipasi yang baik. IN sudah mampu mengikuti instruksi yang diberikan guru dan melakukan perintah sesuai dengan instruksi. Terkadang sebelum diberikan instruksi IN sudah memasang kepingan-kepingan *puzzle*. IN menggunakan media *puzzle* sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan oleh guru, namun ketika memasang kepingan *puzzle* yang sama IN masih merasa kebingungan karena IN belum mengenal konsep arah. Guru memberikan instruksi berulang dikarenakan IN tidak fokus dan perhatiannya mudah teralih. Di akhir kegiatan pembelajaran guru membimbing IN saat berdoa, karena IN belum mampu berbicara.

Pertemuan kedua IN menunjukkan partisipasi yang baik saat pembelajaran. Secara keseluruhan IN masih memerlukan bantuan berupa lisan maupun bantuan berupa fisik saat guru mengulang materi pembelajaran dan memasang kepingan-kepingan *puzzle*. Pada saat

kesulitan memasang kepingan-kepingan *puzzle*, kondisi emosi IN menjadi tidak stabil. Kondisi emosi yang tidak stabil akan memunculkan perilaku seperti menangis dan menjerit. Perilaku tersebut merupakan dampak yang ditimbulkan ketika kondisi emosi yang sedang tidak stabil, sehingga akan menghambat keefektifan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran dapat diteruskan jika kondisi emosi IN sudah mulai stabil. Biasanya guru membutuhkan waktu sekitar 10 menit untuk mengembalikan kondisi emosi IN.

Pertemuan ketiga IN menunjukkan partisipasi yang lebih baik dibandingkan dengan kedua pertemuan sebelumnya. IN sudah mampu memperhatikan penjelasan dari guru tanpa instruksi yang berulang. IN sudah mulai fokus dengan kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan IN beralih perhatian antara lain karena IN lebih tertarik dengan benda-benda yang ada disekitarnya, IN belum memahami waktu belajar, dan saat IN menginginkan benda, namun tidak diberikan. Perhatian yang mudah teralih biasanya ditunjukkan IN dengan tidak mendengarkan dan melakukan instruksi yang diberikan oleh guru. Bentuk perilaku lain yang muncul misalnya seperti IN berjalan-jalan saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes tertulis dan perbuatan pelaksanaan tindakan pada pasca tindakan siklus I antara lain selain IN belum dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan dengan skor sebesar 75, IN masih mengalami kesalahan dalam memasang kepingan-kepingan *puzzle* seperti pada bagian tangan, telinga, rambut, dan kaki. Hal ini disebabkan karena

IN belum mengenal konsep arah terutama kanan dan kiri, sehingga pada saat IN memasang *puzzle* kepingan bagian tubuh masih belum terpasang sesuai dengan bentuk. Kemudian IN masih mengalami kesulitan memasukkan dan melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*, sehingga menyebabkan kondisi emosi anak menjadi lebih tidak stabil. Kondisi emosi anak yang tidak stabil menyebabkan timbulnya perilaku menangis, memukul meja, dan berteriak saat pembelajaran sedang berlangsung. IN kurang termotivasi pada saat pembelajaran sehingga masih banyak aspek yang memerlukan bantuan.

6. Refleksi Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat hasil dari proses pelaksanaan tindakan pada siklus I, sehingga melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri. Selain itu, kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan pada siklus I. Permasalahan tersebut dapat menjadi dasar untuk memperbaiki rancangan pada proses pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa masih terdapat permasalahan atau kendala yang terjadi pada siklus I yang menyebabkan belum maksimalnya tindakan yang diberikan kepada siswa, permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil tes tertulis dan tes perbuatan pasca tindakan pada siklus I subyek belum dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75
- b. Pada pemberian tindakan pada siklus I, subyek masih mengalami kesalahan dalam memasang kepingan-kepingan *puzzle* seperti pada bagian tangan, telinga, rambut, dan kaki.
- c. Pada pemberian tindakan pada siklus I, subyek masih mengalami kesulitan memasukkan dan melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*
- d. Kondisi emosi subyek yang tidak stabil, sehingga pada saat kegiatan pembelajaran subyek tidak sabar untuk segera menyelesaikan tugas. Subyek terkadang menangis, memukul meja, dan berteriak.
- e. Perlu adanya *reward* berupa pujian atau benda sebagai penguat yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti bersama guru berkolaborasi merencanakan modifikasi dan langkah perbaikan yang sesuai untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I agar tidak terulang pada siklus II. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul pada siklus I yaitu dengan:

- a. Guru memberikan soal latihan terkait materi kemampuan mengenal anggota tubuh setiap akhir pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan

- b. Guru memberikan bimbingan belajar lebih intensif terkait dengan arah, agar siswa mampu memasang kepingan-kepingan *puzzle* bagian telinga, tangan, kaki, dan rambut sesuai dengan bentuknya
- c. Media *puzzle* yang digunakan perlu diperbaiki kembali agar siswa mudah memasangkan dan melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*
- d. Guru memberikan pengertian kepada siswa, sebelum mengerjakan tugas siswa harus terlebih dahulu mendengarkan instruksi yang diberikan
- e. Pemberian pujian atau *reward* kepada siswa saat siswa dapat menunjukkan partisipasi yang baik selama proses pembelajaran

F. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Tahap perencanaan Tindakan Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II adalah tahap untuk mempersiapkan hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tindakan pada siklus II untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis kelas II di SLB Citra Mulia Mandiri. Tindakan siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan dan 1 kali pelaksanaan *post-test*. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ada beberapa perubahan dan tambahan, adapun perubahan dan tambahan yang akan dilaksanakan dalam siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan soal latihan terkait materi kemampuan mengenal anggota tubuh setiap akhir pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan

- b. Guru memberikan bimbingan belajar lebih intensif terkait dengan arah, agar siswa mampu memasang kepingan-kepingan *puzzle* bagian telinga, tangan, kaki, dan rambut sesuai dengan bentuknya
- c. Media *puzzle* yang digunakan perlu diperbaiki kembali agar siswa mudah memasang dan melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*
- d. Guru memberikan pengertian kepada siswa, sebelum mengerjakan tugas siswa harus terlebih dahulu mendengarkan instruksi yang diberikan.
- e. Pemberian pujian atau *reward* kepada siswa saat siswa dapat menunjukkan partisipasi yang baik selama proses pembelajaran

Berdasarkan kesepakatan dengan kepala sekolah dan guru kelas, pelaksanaan tindakan siklus II mulai pada hari Selasa, 3 Mei 2016, Rabu 4 Mei 2016, Senin 9 Mei 2016, dan Selasa 10 Mei 2016. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan Materi
II	1	Selasa, 3 Mei 2016	08.00-09.00	Pelaksanaan tindakan menggunakan media <i>puzzle</i> , untuk mengenalkan anggota tubuh. Materi anggota tubuh meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga.
	2	Rabu, 4 Mei 2016	08.00-09.00	Pelaksanaan tindakan menggunakan media <i>puzzle</i> , untuk mengenalkan anggota tubuh. Materi anggota tubuh meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
	3	Senin, 9 Mei 2016	08.00-09.00	Pelaksanaan tindakan menggunakan media <i>puzzle</i> , untuk mengenalkan anggota tubuh. Materi anggota tubuh meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
	4	Selasa, 10 Mei 2016	08.00-09.30	Melakukan tes pasca tindakan siklus II

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II akan menerapkan perbaikan dari tindakan siklus II. Siklus II akan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan rincian 3 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes pasca tindakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

Pertemuan I tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Mei 2016 pukul 08.00 hingga 09.00 di ruang kelas. Materi yang disampaikan meliputi kegiatan memasang, menunjuk, dan menghitung anggota tubuh. Selain materi tersebut materi yang ditambahkan adalah materi arah. Langkah-langkah proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mempersiapkan diri untuk mengajar dan mengkondisikan siswa supaya nyaman untuk belajar, dengan menata ruang kelas yang akan digunakan.
- b) Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mengucapkan salam "Selamat pagi IN" sambil bersalaman.
- c) Guru bertanya pada siswa, siapa namamu?, IN kelas berapa?, IN sekolah dimana?, IN ke sekolah diantar siapa?
- d) Siswa menjawab pertanyaan dari guru, siapa namamu? IN. IN kelas berapa? kelas 2 SD. IN sekolah dimana? SLB CMM. IN ke sekolah diantar siapa? ibu
- e) Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu anggota tubuh. Materi yang dipelajari meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, tangan, dan kaki
- f) Guru mengajak siswa untuk mempersiapkan media *puzzle* anggota tubuh, kemudian guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku dan pensil.
- g) Siswa bersama guru mengambil media pembelajaran *puzzle*, kemudian siswa menyiapkan alat tulis
- h) Guru melakukan apersepsi tentang materi anggota tubuh yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memperkenalkan media *puzzle* anggota tubuh dengan menunjukkan kepada siswa.
- b) Siswa mengamati saat guru mengenalkan media *puzzle* anggota tubuh
- c) Guru menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, tangan, dan kaki.
- d) Guru menunjukkan masing-masing bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, dan telinga. Kemudian guru meminta siswa untuk menunjukkan satu persatu bagian anggota tubuh, dimulai dari rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, tangan, dan kaki
- e) Siswa menunjukkan bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, tangan, dan kaki dengan bimbingan guru
- f) Guru menunjukkan melalui media *puzzle* bahwa telinga terdiri dari dua bagian yaitu telinga kiri dan telinga kanan. Telinga kiri terletak disebelah kiri, sedangkan telinga kanan terletak disebelah kanan
- g) Siswa menunjukkan telinga bagian kanan dan telinga bagian kiri dengan bimbingan guru
- h) Guru menunjukkan melalui media *puzzle* bahwa mata terdiri dari dua bagian yaitu mata kanan dan mata kiri. Mata kanan terletak disebelah kanan, sedangkan mata kiri terletak disebelah kiri
- i) Siswa menunjukkan mata bagian kanan dan mata bagian kiri dengan bimbingan guru

- j) Guru bertanya pada siswa mengenai satu persatu nama anggota tubuh, ini gambar apa?, kemudian siswa diminta untuk menjawab
- k) Siswa menjawab pertanyaan ini gambar apa? ini rambut, ini mata, ini telinga, ini mulut, dan ini hidung dengan bimbingan guru
- l) Siswa bersama guru melepaskan satu persatu kepingan anggota tubuh pada *puzzle*. Kepingan-kepingan *puzzle* terdiri dari bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki
- m) Siswa dibimbing guru memasang satu persatu kepingan bagian anggota tubuh yang meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki
- n) Guru menjelaskan jumlah masing-masing bagian-bagian anggota tubuh. Bagian-bagian tubuh yang dihitung meliputi dua mata, dua telinga, 1 mulut, dua tangan, dan dua kaki.
- o) Guru bertanya pada siswa, mata ada berapa?, telinga ada berapa?, mulut ada berapa?, dan hidung berapa?
- p) Siswa menjawab pertanyaan dengan bimbingan guru, mata ada berapa? ada dua, telinga ada berapa? ada dua, mulut ada berapa? ada satu, hidung ada berapa? ada satu

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengulang materi pelajaran anggota tubuh, dimulai dari menyebutkan, menunjukkan, memasangkan, dan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh
- b) Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, dan mulut

- c) Guru menginstruksi siswa untuk menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya
- d) Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, dan mulut
- e) Siswa menghitung jumlah bagian anggota tubuh yang meliputi mata, hidung, telinga, dan mulut dengan bimbingan guru
- f) Guru menutup kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan berdoa
- g) Siswa dibimbing guru untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran selesai
- h) Siswa membereskan media *puzzle* anggota tubuh dan alat tulis

b. Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Mei 2016 pukul 08.00 hingga 09.00 WIB di kelas II SDLB. Materi yang disampaikan yaitu kegiatan memasang, menunjuk, dan menghitung bagian-bagian anggota tubuh. Selain materi tersebut materi yang ditambahkan adalah materi arah. Adapun langkah-langkah proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mempersiapkan diri untuk mengajar dan mengkondisikan siswa supaya nyaman untuk belajar, dengan menata ruang kelas yang akan digunakan.

- b) Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mengucapkan salam "Selamat pagi IN" sambil bersalaman.
- c) Guru bertanya pada siswa, siapa namamu?, IN kelas berapa?, IN sekolah dimana?, IN ke sekolah diantar siapa?
- d) Siswa menjawab pertanyaan guru, siapa namamu? IN. IN kelas berapa? kelas 2 SD. IN sekolah dimana? SLB CMM. IN ke sekolah diantar siapa? ibu
- e) Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu anggota tubuh. Materi yang dipelajari meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, tangan, dan kaki
- f) Siswa bersama guru mempersiapkan media *puzzle* anggota tubuh, dan alat tulis
- g) Siswa mengeluarkan alat tulis setelah menyiapkan media *puzzle*
- h) Guru melakukan apersepsi tentang materi anggota tubuh yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki.
- b) Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki menggunakan media *puzzle*
- c) Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki melalui media *puzzle*

- d) Guru menunjukkan melalui media *puzzle* bahwa tangan terdiri dari dua bagian yaitu tangan kanan dan tangan kiri. Tangan kanan terletak disebelah kanan, sedangkan tangan kiri terletak disebelah kiri
- e) Siswa menunjukkan tangan bagian kanan dan tangan bagian kiri
- f) Guru menunjukkan melalui media *puzzle* bahwa kaki terdiri dari dua bagian yaitu kaki kanan dan kaki kiri. Kaki kanan terletak disebelah kanan, sedangkan kaki kiri terletak disebelah kiri
- g) Siswa menunjukkan kaki bagian kanan dan kaki bagian kiri
- h) Guru bersama siswa melepaskan satu persatu kepingan *puzzle* anggota tubuh yang telah terpasang
- i) Siswa memasang satu persatu kepingan *puzzle* bagian-bagian anggota tubuh sesuai instruksi guru
- j) Guru bertanya pada siswa mengenai satu persatu bagian anggota tubuh, ini gambar apa?
- k) Siswa menjawab pertanyaan guru, ini gambar apa? ini pipi, ini leher, ini perut, ini tangan, dan ini kaki dengan bimbingan guru
- l) Guru menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh yaitu pipi,leher, perut, tangan, dan kaki
- m) Guru bertanya pada siswa, pipi ada berapa?, leher ada berapa?, perut ada berapa?, tangan ada berapa?, kaki ada berapa?
- n) Siswa menjawab pertanyaan dengan bimbingan guru, pipi ada berapa? ada dua, leher ada berapa? ada satu, perut ada berapa? ada satu, tangan ada berapa? ada dua, kaki ada berapa? ada dua

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengulang materi pelajaran anggota tubuh, dimulai dari menyebutkan, menunjukkan, memasangkan, dan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh
- b) Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- c) Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- d) Siswa menghitung jumlah bagian anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki dengan bimbingan guru
- e) Guru menutup kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan berdoa
- f) Siswa dibimbing guru untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran selesai
- g) Siswa membereskan media *puzzle* anggota tubuh dan alat tulis

c. Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Senin, 9 Mei 2016 pukul 08.00 hingga 09.00 WIB di kelas II SDLB. Materi yang disampaikan kegiatan memasang, menunjuk, dan menghitung bagian-bagian anggota tubuh. Selain materi tersebut materi yang ditambahkan adalah materi arah. Adapun langkah-langkah proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mempersiapkan diri untuk mengajar dan mengkondisikan siswa supaya nyaman untuk belajar, dengan menata ruang kelas yang akan digunakan.
- b) Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mengucapkan salam "Selamat pagi IN" sambil bersalaman.
- c) Guru bertanya pada siswa, siapa namamu?, IN kelas berapa?, IN sekolah dimana?, IN ke sekolah diantar siapa?
- d) Siswa menjawab pertanyaan dengan bimbingan guru, siapa namamu? IN, IN kelas berapa? kelas 2 SD, IN sekolah dimana? SLB CMM, IN ke sekolah diantar siapa? ibu
- e) Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, tangan, dan kaki
- f) Guru bersama siswa mempersiapkan media *puzzle* anggota tubuh dan alat tulis
- g) Siswa mengeluarkan alat tulis setelah menyiapkan media *puzzle*
- h) Guru melakukan apersepsi tentang materi anggota tubuh yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh menggunakan media *puzzle*. Bagian-bagian anggota tubuh yang ditunjukkan

meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki

- b) Guru menginstruksi siswa untuk menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh melalui media *puzzle*
- c) Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki sesuai instruksi yang diberikan guru
- d) Guru meminta siswa untuk menunjukkan mata sebelah kanan dan kirisecara bergantian
- e) Siswa menunjukkan mata sebelah kanan dan kiri secara bergantian
- f) Guru meminta siswa untuk menunjukkan telinga sebelah kanan dan kiri
- g) Siswa menunjukkan telinga sebelah kanan dan kiri secara bergantian
- i) Guru meminta siswa untuk menunjukkan tangan sebelah kanan dan sebelah kiri secara bergantian
- j) Siswa menunjukkan tangan sebelah kanan dan sebelah kiri secara bergantian
- k) Guru meminta siswa untuk menunjukkan kaki sebelah kiri dan sebelah kanan secara bergantian
- l) Siswa menunjukkan kaki sebelah kanan dan sebelah kiri secara bergantian
- m) Guru bersama siswa melepaskan satu persatu kepingan *puzzle* anggota tubuh

- n) Siswa memasang satu persatu kepingan *puzzle* anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki sesuai dengan instruksi guru
- o) Guru memberikan instruksi pada siswa untuk menunjukkan anggota tubuh melalui *puzzle*
- p) Siswa menunjukkan satu persatu anggota tubuh pada *puzzle* sesuai instruksi yang diberikan oleh guru
- q) Guru bertanya pada siswa mengenai bagian-bagian anggota tubuh, ini gambar apa?
- r) Siswa menjawab dengan bimbingan guru, ini gambar apa? ini gambar rambut, ini gambar mata, ini gambar hidung, ini gambar mulut, ini gambar telinga, ini gambar pipi, ini gambar leher, ini gambar perut, ini gambar tangan, dan ini gambar kaki
- s) Guru menjelaskan jumlah masing-masing anggota tubuh yang meliputi mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- t) Guru bertanya pada siswa, mata ada berapa?, hidung ada berapa?, mulut ada berapa?, telinga ada berapa?, pipi ada berapa?, leher ada berapa? perut ada berapa?, tangan ada berapa?, kaki ada berapa?
- u) Siswa menjawab dengan bimbingan guru, mata ada berapa? ada dua, hidung ada berapa? ada satu, mulut ada berapa? ada satu, telinga ada berapa? ada dua, pipi ada berapa? ada dua, leher ada berapa? ada satu, perut ada berapa? ada satu, tangan ada berapa? ada dua, kaki ada berapa? ada dua

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengulang materi pelajaran anggota tubuh, dimulai dari menyebutkan, menunjukkan, memasangkan, dan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh
- b) Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- c) Guru menginstruksi siswa untuk menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya
- d) Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki
- e) Siswa menghitung jumlah bagian anggota tubuh yang meliputi mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki dengan bimbingan guru
- f) Guru menutup kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan berdoa
- g) Siswa dibimbing guru untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran selesai
- h) Siswa membereskan media *puzzle* anggota tubuh dan alat tulis

d. Pertemuan IV

Pertemuan IV dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Mei 2016 pukul 08.00 hingga 09.30 WIB di kelas II SDLB. Pada pertemuan ini guru memberikan tes kemampuan mengenal anggota tubuh yang meliputi tes

tertulis dan tes perbuatan. Tes tertulis yang diberikan guru berupa soal memasangkan kata dengan gambar bagian-bagian anggota tubuh, dan soal menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh. Sedangkan, tes perbuatan yang diberikan guru berupa soal tes menunjuk bagian-bagian anggota tubuh.

3. Deskripsi Data Monitoring Partisipasi Belajar Siswa Pada

Tindakan Siklus II

Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi partisipasi siswa yang telah disusun sebelumnya. Observasi dilakukan dengan *checklist* atau memberikan tanda (√) pada rentang skor yang sudah ada sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan siswa. Kemampuan siswa yang diamati ketika kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Adapun hasil data observasi partisipasi siswa autisme kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri pada kegiatan meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh adalah sebagai berikut:

a. Subyek IN

Pertemuan pertama tindakan siklus II IN sudah berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi pada partisipasi pertama (sesi pertemuan pertama hingga ketiga) dari 20 aspek rata-rata IN dapat berpartisipasi tanpa bantuan guru pada 11 aspek antara lain yaitu saat anak duduk, anak memperhatikan apersepsi guru, anak menunjukkan bagian-bagian tubuh menggunakan media *puzzle*, anak memasangkan kepingan *puzzle* mata, anak memasangkan kepingan *puzzle* hidung, anak memasangkan kepingan *puzzle* mulut, anak memasangkan kepingan

puzzle telinga sebelah kiri, anak memasangkan kepingan *puzzle* kaki sebelah kanan dan kiri, anak memasangkan kepingan *puzzle* rambut, anak memperhatikan guru mengulang materi anggota tubuh. IN berpartisipasi dengan bantuan verbal maupun non verbal pada 6 aspek yaitu saat anak memperhatikan penjelasan guru tentang materi anggota tubuh, anak melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*, anak memasang kepingan *puzzle* telinga sebelah kanan, anak memasang kepingan *puzzle* tangan sebelah kanan dan kiri, dan anak membereskan media *puzzle*. Sedangkan IN berpartisipasi dengan bimbingan guru pada 3 aspek yaitu saat anak berdoa, anak menyiapkan media *puzzle*, dan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh.

Pertemuan kedua dari 20 aspek rata-rata IN dapat berpartisipasi tanpa bantuan guru pada 14 aspek yaitu saat anak duduk, anak memperhatikan apersepsi guru, anak menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh, anak melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*, anak memasang kepingan *puzzle* mata, anak memasang kepingan *puzzle* hidung, anak memasang kepingan *puzzle* mulut, anak memasang kepingan *puzzle* telinga sebelah kanan dan kiri, anak memasang kepingan *puzzle* tangan sebelah kanan, anak memasangkan kepingan *puzzle* kaki sebelah kanan dan kiri, anak memasangkan kepingan *puzzle* rambut, dan anak memperhatikan guru mengulang materi anggota tubuh. IN berpartisipasi dengan bantuan verbal maupun non verbal pada 4 aspek yaitu saat anak menyiapkan media *puzzle*, anak memperhatikan penjelasan guru terkait materi anggota tubuh, anak memasang kepingan *puzzle* tangan sebelah

kiri, dan anak membereskan media *puzzle*. Sedangkan IN berpartisipasi dengan bimbingan guru pada 2 aspek yaitu saat anak berdoa dan anak menghitung jumlah bagian-bagian tubuh.

Pertemuan ketiga dari 20 aspek rata-rata IN dapat berpartisipasi tanpa bantuan guru pada 13 aspek yaitu anak duduk, anak memperhatikan apersepsi guru tentang materi anggota tubuh, anak menunjukkan bagian-bagian tubuh menggunakan media *puzzle*, anak memasang kepingan *puzzle* mata, anak memasang kepingan *puzzle* hidung, anak memasang kepingan *puzzle* mulut, anak memasang kepingan *puzzle* telinga sebelah kiri, anak memasang kepingan *puzzle* tangan sebelah kanan dan kiri, anak memasang kepingan *puzzle* kaki sebelah kanan dan kiri, anak memasang kepingan *puzzle* rambut, dan anak memperhatikan guru mengulang materi anggota tubuh. IN berpartisipasi dengan bantuan verbal maupun nonverbal pada 5 aspek yaitu saat anak menyiapkan media *puzzle*, anak memperhatikan penjelasan guru terkait materi anggota tubuh, anak melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*, anak memasang kepingan *puzzle* telinga sebelah kanan, dan anak membereskan media *puzzle*. Sedangkan IN berpartisipasi dengan bimbingan guru pada 2 aspek yaitu saat anak berdoa dan saat anak menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh.

4. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh

Pada Tindakan Siklus II

Data kemampuan mengenal anggota tubuh pada anak autisme kelas II di SLB Citra Mulia Mandiri diperoleh dari hasil tes pasca tindakan pada

siklus II. Tes kemampuan mengenal anggota tubuh yang terdiri dari tes tertulis dan tes perbuatan. Tes yang diberikan pada anak autis berjumlah 25 soal yaitu 10 soal tes tertulis memasang kata dengan gambar bagian-bagian tubuh, 10 soal tes perbuatan menunjuk anggota tubuh, dan 5 soal tes menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh. Dari 25 soal tes yang diberikan, anak memerlukan bantuan sederhana pada saat mengerjakan soal memasang kata dengan gambar bagian-bagian tubuh. Anak mengerjakan 10 soal dengan jawaban benar sejumlah 8 soal sedangkan 2 soal yang dikerjakan dengan jawaban yang salah. Kemudian, anak masih memerlukan bantuan sederhana pada saat mengerjakan soal menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh, sejumlah 5 soal dengan jawaban benar sejumlah 4 soal dan jawaban salah sejumlah satu. Selain tes tertulis, guru memberikan tes perbuatan. Soal yang diberikan guru adalah soal tes kemampuan anak menunjuk bagian-bagian anggota tubuh. Anak memerlukan bantuan sederhana dari guru dengan cara memberikan instruksi berulang, namun anak masih mengalami kesalahan saat menunjuk bagian kaki.

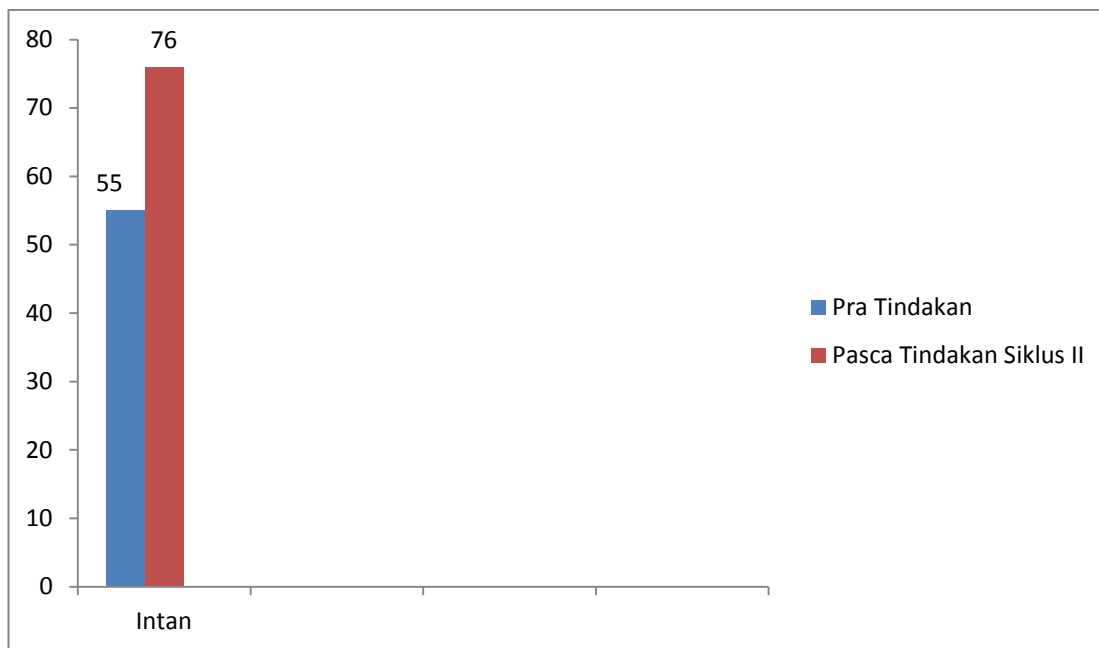
Hasil tes kemampuan mengenal anggota tubuh pada siklus II menunjukkan bahwa subyek IN mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan oleh media *puzzle* yang mendukung dan latihan yang diberikan secara intensif oleh guru. Peningkatan ditunjukkan pada kemampuan memasangkan kata dengan gambar perut dan kemampuan menunjuk bagian pipi dan leher dilakukan subyek secara bantuan sederhana namun dengan jawaban dan sikap yang benar. Sedangkan

pada kemampuan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh IN masih memerlukan bantuan sederhana.

Tabel 12. Data Hasil Tes Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD Di SLB Citra Mulia Mandiri Pasca Tindakan Siklus II

No	Subyek	Pra Tindakan		Pasca Tindakan Siklus II		Peningkatan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	IN	55	Kurang	76	Baik	21%

Tabel 13 menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan mengenal anggota tubuh pada siklus II subyek IN mampu mendapat nilai 76 dengan kategori baik. Hasil tes tersebut dapat dilihat jika subyek mengalami peningkatan dengan rincian subyek IN mengalami peningkatan skor sebesar 21%. Selain itu dari hasil tes pasca tindakan pada siklus II juga dapat dilihat jika subyek IN mencapai kriteria keberhasilan, yaitu 75. Hasil kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis pada pasca tindakan siklus II yang dibandingkan dengan kemampuan awal dapat divisualisasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 5. Histogram Data Peningkatan Kemampuan Awal Mengenal Anggota Tubuh Ke Siklus II Pada Anak Autis Kelas II SD Di SLB Citra Mulia Mandiri

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus II

a. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengenal anggota tubuh, IN memperoleh kategori skor yang sudah baik sesuai dengan nilai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes kemampuan mengenal anggota tubuh bahwa IN memerlukan bantuan yang berupa instruksi berulang pada saat mengerjakan soal memasang kata dengan gambar bagian-bagian tubuh. Guru menunjuk nama gambar lalu IN memasangkan sesuai gambar bagian tubuh. IN masih mengalami kesalahan memasangkan nama dengan gambar bagian leher dan pipi. IN memerlukan bantuan sederhana pada saat mengerjakan soal menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh. IN belum mampu menghitung angka, sehingga guru membantu dengan mengucapkan angka sesuai

dengan jumlah bagian-bagian tubuh. IN belum mampu menghitung jumlah mulut. Selain tes tertulis, guru memberikan tes perbuatan. Soal yang diberikan guru adalah soal tes kemampuan anak menunjuk bagian-bagian anggota tubuh. Anak memerlukan bantuan berupa instruksi berulang, namun anak masih mengalami kesalahan saat menunjuk bagian kaki.

Berdasarkan hasil observasi pada partisipasi pertama IN dapat berpartisipasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan IN duduk tanpa bantuan guru pada saat duduk, IN memperhatikan apersepsi guru, IN menunjukkan bagian-bagian tubuh menggunakan media *puzzle* tanpa bantuan guru. IN memasang kepingan *puzzle* bagian mata, hidung, mulut, telinga, kaki, dan rambut tanpa bantuan guru. Namun pada saat IN memasang bagian mata kanan kiri, telinga kanan kiri, kaki kanan kiri masih mengalami kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan IN salah memasang bentuk bagian mata kanan, IN belum mengenal konsep arah. IN sudah mampu memperhatikan guru saat mengulang materi anggota tubuh, meskipun konsentrasi hanya berlangsung sekitar 3 menit. IN masih memerlukan bantuan berupa instruksi yang berulang dan bantuan secara fisik saat IN memperhatikan penjelasan guru tentang materi anggota tubuh. IN melepaskan kepingan-kepingan *puzzle* dan IN memasang kepingan *puzzle* telinga sebelah kanan, tangan sebelah kanan kiri masih memerlukan bantuan berupa instruksi berulang. Guru membantu IN pada saat membereskan media *puzzle*. Sedangkan IN berpartisipasi dengan bimbingan guru pada saat anak berdoa, anak

menyiapkan media *puzzle*, dan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh.

Pertemuan kedua IN dapat berpartisipasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan IN duduk tanpa bantuan, IN memperhatikan apersepsi guru dan menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh melalui media *puzzle* tanpa bantuan guru. IN melepaskan dan memasang kepingan-kepingan *puzzle* tanpa bantuan guru. Namun saat IN memasang kepingan bagian mata, telinga sebelah kanan kiri, tangan, dan kaki masih memerlukan instruksi yang berulang. IN sudah mampu memperhatikan guru mengulang materi anggota tubuh tanpa instruksi berulang. Kemudian guru membantu IN pada saat menyiapkan dan membereskan media *puzzle*. IN memerlukan instruksi berulang untuk memperhatikan penjelasan guru tentang anggota tubuh karena perhatian mudah beralih. Sedangkan pada saat berdoa guru membimbing IN untuk mengucapkan doa dan pada saat menghitung jumlah bagian-bagian tubuh IN memerlukan bimbingan guru.

Pertemuan ketiga IN dapat berpartisipasi lebih baik daripada kedua pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan IN duduk tanpa bantuan guru dan saat IN memperhatikan apersepsi guru tentang materi anggota tubuh tanpa bantuan. IN mampu menunjukkan bagian-bagian tubuh menggunakan media *puzzle* sesuai instruksi yang diberikan guru. IN mampu memasang kepingan *puzzle* hidung, mulut, rambut, tangan, kaki, dan telinga. IN memperhatikan guru mengulang materi anggota tubuh tanpa bantuan instruksi berulang. IN berpartisipasi dengan bantuan berupa instruksi berulang pada saat menyiapkan, melepaskan, memasang dan

membereskan media *puzzle*. IN memperhatikan penjelasan guru tentang materi anggota tubuh tanpa instruksi berulang. Sedangkan IN berpartisipasi dengan bimbingan guru pada saat anak berdoa dan saat menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh.

Hasil tes kemampuan mengenal anggota tubuh pada siklus II menunjukkan bahwa subyek IN sudah mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan oleh media *puzzle* yang mendukung dan latihan yang diberikan secara intensif oleh guru. Peningkatan ditunjukkan pada kemampuan memasangkan kata dengan gambar perut dan kemampuan menunjukkan bagian pipi dan leher dilakukan subyek secara bantuan sederhana namun dengan jawaban dan sikap yang benar. Sedangkan pada kemampuan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh IN masih memerlukan bantuan sederhana.

b. Pembahasan Siklus II

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa IN sudah memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan IN yang meningkat dalam memasangkan nama dengan gambar anggota tubuh perut. IN sudah mampu menunjukkan bagian anggota tubuh leher dan pipi. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil tes tertulis dan tes perbuatan kemampuan mengenal anggota tubuh IN sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan IN mengenal konsep anggota tubuh dari hasil tes tertulis dan tes perbuatan.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama IN sudah berpartisipasi dengan baik. IN sudah melakukan aspek kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran mengenal anggota tubuh tanpa bantuan dari guru. IN secara bertahap belajar dikenalkan dengan konsep arah, sehingga bantuan yang diberikan guru kepada IN mulai berkurang daripada saat siklus I. IN mulai dilatih untuk mengenal konsep arah kanan dan kiri. IN sudah mampu berkonsentrasi selama 3 menit saat guru menjelaskan materi anggota tubuh.

Pertemuan kedua IN sudah menunjukkan partisipasi yang lebih baik daripada pertemuan pertama. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan IN menyiapkan media *puzzle* hanya memerlukan instruksi dua kali. IN melepaskan kepingan-kepingan *puzzle* tanpa bantuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi emosi IN dalam keadaan stabil. IN sudah mampu memasang telinga dan tangan sebelah kanan tanpa bantuan guru. IN sudah mulai mengenal konsep arah kanan.

Pertemuan ketiga IN sudah menunjukkan partisipasi yang lebih baik daripada kedua pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. IN mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh. IN memiliki inisiatif untuk menyiapkan media *puzzle* sebelum pembelajaran dimulai, meskipun masih memerlukan bantuan guru. Pada saat kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh sedang berlangsung IN sudah menunjukkan sikap antusias. Kemudian setelah kegiatan pembelajaran selesai, dengan menggunakan bahasa tubuh, IN

meminta soal untuk dikerjakan. IN mengerjakan soal tanpa instruksi yang diberikan oleh guru. Peningkatan yang ditunjukkan adalah IN mampu memasang telinga bagian kiri. Pemberian bantuan yang berupa instruksi berulang dan bantuan secara fisik sudah mulai berkurang.

Peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh dilakukan dengan melakukan perbaikan tindakan. Perbaikan tindakan yang dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan secara rutin setelah tindakan, perbaikan media *puzzle* yang digunakan, memberikan pengertian kepada anak terkait arah kanan dan kiri, dan pemberian *reward* berupa pujian agar anak lebih termotivasi saat mengikuti pembelajaran mengenal anggota tubuh.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan bahwa anak autis mengalami peningkatan dalam mengenal anggota tubuh. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor tes 76 yang diperoleh anak mengalami peningkatan skor sebesar 21% dari hasil skor tes pra tindakan yaitu sebesar 55. Peningkatan skor tes yang ditunjukkan anak autis mampu memasang kata perut dengan gambar perut dan anak sudah mampu menunjuk bagian leher dan pipi. Sedangkan pada hasil partisipasi anak autis pada siklus II ditunjukkan dengan anak autis lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran anggota tubuh. Anak melakukan semua aspek partisipasi selama proses pembelajaran mengenal anggota tubuh. Selain itu, anak lebih tertarik dengan pembelajaran mengenal anggota tubuh. Hal ini diperlihatkan dengan anak sudah memiliki inisiatif dan motivasi untuk belajar mengenal anggota tubuh.

6. Refleksi Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui hasil dan peningkatan yang diperoleh siswa dari proses pemberian tindakan pada siklus II yang telah dilaksanakan. Selain itu, refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus II. Hasil pengamatan dan evaluasi pada siklus II dapat diketahui bahwa:

- a. Pemberian soal latihan terkait materi kemampuan mengenal anggota tubuh di setiap akhir pelaksanaan tindakan memudahkan siswa mengerjakan soal
- b. Bimbingan belajar yang dilakukan guru terkait materi arah, memudahkan siswa memasang kepingan-kepingan *puzzle* bagian telinga, tangan, kaki dan rambut sesuai dengan bentuknya
- c. Media *puzzle* yang sudah diperbaiki memudahkan siswa untuk memasang dan melepaskan satu persatu kepingan-kepingan *puzzle*
- d. Pemberian instruksi berulang yang diberikan guru membuat kondisi emosi siswa lebih stabil
- e. Pemberian pujian atau *reward* kepada siswa dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus II, maka tidak ada tindakan selanjutnya yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan subyek IN telah menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh. Subyek IN sudah menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh yaitu sebesar 21% dari kemampuan awal 55 meningkat

menjadi 76. Subyek IN telah mencapai skor yang telah ditetapkan yakni 75.

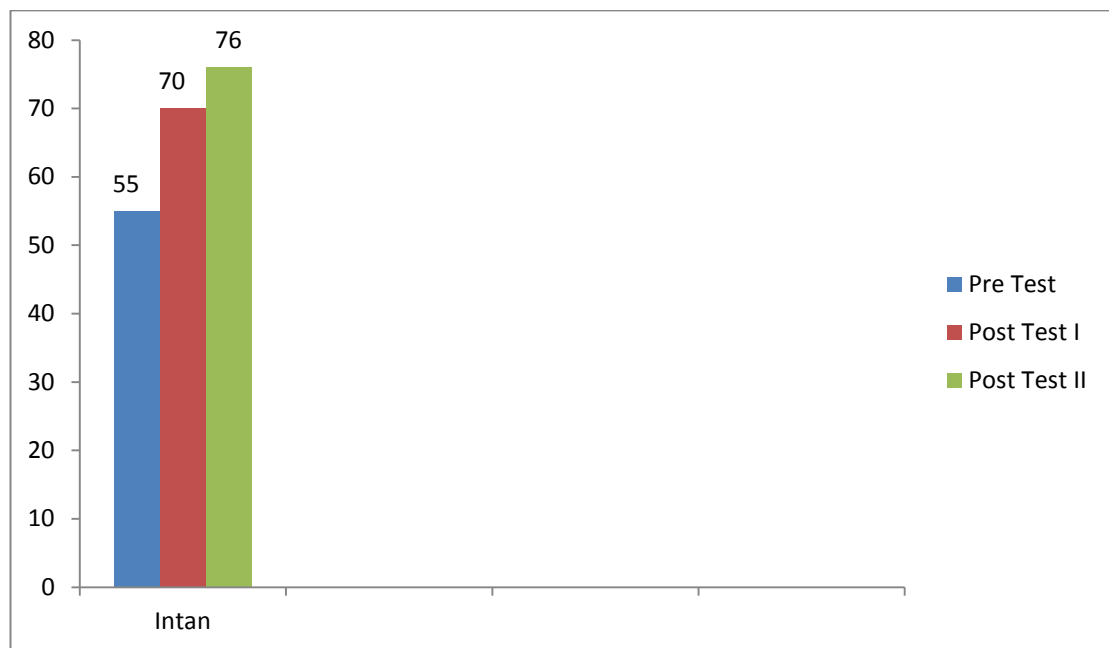
Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II tersebut dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis. Pasca tindakan siklus II subyek dapat mencapai kriteria keberhasilan yaitu dengan skor 75 dengan rincian subyek IN mampu mencapai skor 76. Pasca tindakan pada siklus II subyek IN mengalami peningkatan skor sejumlah 21%. Hasil nilai pencapaian subyek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal anggota tubuh pada anak autis kelas II SD dapat meningkat setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan media *puzzle* anggota tubuh. Data tentang kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis kelas II pada dua siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Data Peningkatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri Selama Dua Siklus

No	Nama	Pra Tindakan	Pasca Tindakan I	Pasca Tindakan II	Peningkatan Dari Kemampuan Awal
		Skor	Skor	Skor	
1.	IN	55	70	76	21%

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh pada anak autis kelas II SD yang diperoleh dalam pelaksanaan tes pra tindakan, tes pasca tindakan pada siklus I dan tes pasca tindakan pada siklus II. Subyek IN memiliki kemampuan awal dengan skor 55, pada tes pasca tindakan siklus I subyek dapat mencapai skor 70 kemudian pada tes pasca tindakan siklus II subyek IN dapat mencapai nilai 76 sehingga peningkatan

skor yang dialami subyek dari kemampuan awal adalah 21%. Hasil peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh anak autisme kelas II mulai dari kemampuan awal, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II dapat divisualisasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 6. Histogram Data Peningkatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Anak Autis Kelas II SD Di SLB CitraMulia Mandiri Selama Dua Siklus

G. Uji Hipotesis Tindakan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dinyatakan bahwa tindakan berhasil apabila:

1. Hasil pasca tindakan > hasil pra tindakan
2. Hasil pasca tindakan \geq persentase 75%

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada peningkatan pada Subyek IN dari nilai pra tindakan mendapatkan skor 55 dengan persentase sebesar 55 meningkat menjadi skor 76. Pada pasca tindakan siklus II, sehingga terjadi peningkatan skor 21%.

Hasil tes pasca tindakan pada siklus II subyek mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai tes pra tindakan dan nilai yang diperoleh subyek \geq kriteria keberhasilan. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan kemampuan mengenal anggota tubuh untuk anak autis kelas II SD melalui media *puzzle* di SLB Citra Mulia Mandiri dapat diterima.

H. Pembahasan Hasil Penelitian Peningkatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh pada Anak Autis

Pembelajaran mengenal anggota tubuh merupakan salah satu sub tema materi pembelajaran tematik yang ada pada kurikulum 2013. Menurut Ridwan Abdullah (2014: 273), pembelajaran tematik-terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Materi anggota tubuh merupakan bagian dari sub tema dari tema diri sendiri.

Pembelajaran mengenal anggota tubuh sangat perlu dipelajari untuk anak autis, karena dengan mengenal anggota tubuh anak autis akan mengenal konsep diri. Konsep diri yang dimaksud adalah konsep mengenai anggota tubuh. Sehingga dengan mengenal konsep diri anak akan mengenal kondisi diri.

Anak autis pada penelitian ini belum mampu untuk mengenal konsep anggota tubuh. Anak masih mengalami kesalahan dalam memasangkan nama dengan gambar anggota tubuh, anak mengalami kesalahan ketika menunjuk anggota tubuh, dan anak belum mampu menghitung jumlah anggota tubuh. Sehingga untuk dapat mengenalkan anggota tubuh pada anak autis, diperlukan adanya suatu media pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan/informasi.

Peneliti memilih dan menggunakan media *puzzle* dikarenakan oleh karakteristik belajar anak secara visual. Anak autis yang memiliki karakteristik belajar secara visual. Menurut Sussman (Frieda Mangunsong, 2014: 181), salah satu gaya belajar yang dominan pada diri individu autis yaitu *visual learner* yang berarti senang melihat-lihat buku, gambar, atau menonton televisi dan lebih mudah mencerna informasi yang dapat dilihat daripada hanya dapat didengar. Dikarenakan oleh gaya belajar anak autis pada penelitian ini memiliki gaya belajar *visual learner* maka peneliti memilih dan menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual agar anak memahami pembelajaran mengenai anggota tubuh.

Gaya belajar anak adalah *visual learners*. Peneliti memilih menggunakan media yang bersifat visual karena memiliki empat fungsi. Menurut Levie dan Lentz dalam Azhar Arsyad (2011: 16-17) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: 1) fungsi atensi, 2) fungsi afektif, 3) fungsi kognitif, 4) fungsi kompensatoris. Media visual dikatakan memiliki fungsi atensi, karena media pembelajaran dapat menarik dan mengarahkan perhatian anak agar dapat berkonsentrasi, ketika pembelajaran sedang berlangsung. Media visual memiliki fungsi afektif, karena media pembelajaran berfungsi untuk memotivasi anak, sehingga anak merasa tertarik dan nyaman ketika kegiatan pembelajaran. Media visual memiliki fungsi kognitif, karena media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk membantu anak memahami materi pembelajaran yang disampaikan melalui gambar. Sedangkan media visual memiliki fungsi kompensatoris, karena media pembelajaran berfungsi untuk memfasilitasi anak yang lambat menerima dan memahami pembelajaran yang telah disampaikan melalui gambar.

Media *puzzle* merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang sudah umum digunakan. Menurut Andang Ismail (2006: 218), *puzzle* adalah permainan yang menyusun suatu gambar atau benda yang telah dipecah dalam beberapa bagian. Gambar yang sudah dipecah menjadi beberapa bagian, jika dipasangkan akan membentuk pola sebuah bentuk atau gambar. Pola atau bentuk gambar dari *puzzle* dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan belajar. Selain digunakan sebagai permainan media *puzzle* juga dapat digunakan sebagai media belajar yang menarik bagi anak.

Media *puzzle* merupakan salah satu jenis media yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan media yang lain. Karakteristik media pembelajaran berdasarkan sifat dan jenis media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu media auditif, media visual, dan media audiovisual. Media *puzzle* merupakan salah satu jenis media visual. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan (Yosfan Azwandi, 2007: 171). Sedangkan menurut Yayan (2012: 11), berdasarkan jenisnya media visual dibagi menjadi tiga yaitu media realia, media model, dan media grafis. Media *puzzle* termasuk ke dalam jenis media visual yaitu media grafis. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 20), media grafis dapat didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat, dan terpadu, melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar. Media *puzzle* yang digunakan dalam pembelajaran mengenal anggota tubuh, merupakan jenis media visual yang termasuk ke dalam media grafis karena media yang dibuat berdasarkan fakta yang jelas, kuat, dan terpadu melalui kombinasi kata dengan gambar.

Media *puzzle* anggota tubuh yang digunakan dalam penelitian berasal dari foto anak yang dibentuk sesuai dengan gambar anggota tubuh. Bentuk anggota tubuh yang dibuat pada media *puzzle* meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, badan, tangan, dan kaki. Media *puzzle* anggota tubuh yang dibuat berukuran 48x33 cm, ketebalan 1 cm dengan bahan dasar kayu.

Tindakan siklus I yang telah dilakukan ditemukan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak autis. Berdasarkan hasil tes tertulis pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam memasangkan nama dengan gambar bagian leher, pipi, dan perut. Permasalahan lain yang ditemukan oleh peneliti adalah anak masih memerlukan bantuan secara lisan dari guru untuk menghitung jumlah anggota tubuh yang meliputi bagian mata, telinga, mulut, tangan, dan kaki. Sedangkan hasil tes perbuatan menunjukkan bahwa anak belum mampu menunjuk bagian leher, pipi, dan kaki.

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa anak autis dikategorikan belum mampu mengenal konsep anggota tubuh. Kemampuan anak autis dalam mengenal anggota tubuh belum mencapai kriteria yang telah ditentukan. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 552-553) Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Jadi anak dikatakan mampu mengenal konsep anggota tubuh jika anak bisa atau dapat mengenal anggota tubuh.

Permasalahan lain yang ditemukan pada pasca tindakan siklus I antara lain adalah a) anak belum dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu

dengan skor 75, b) anak masih mengalami kesalahan dalam memasang kepingan-kepingan *puzzle* seperti pada bagian tangan, telinga, rambut, dan kaki, c) anak masih mengalami kesulitan memasukkan dan melepaskan kepingan-kepingan *puzzle*, sehingga menyebabkan kondisi emosi anak menjadi lebih tidak stabil, d) kondisi emosi anak menyebabkan timbulnya perilaku menangis, memukul meja, dan berteriak, e) perlu adanya *reward* berupa pujian atau benda sebagai penguat yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak pada pasca tindakan siklus I bahwa anak belum dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan sebesar 75, sehingga perlunya guru untuk memberikan soal-soal latihan setelah tindakan. Sedangkan permasalahan lain yang muncul terkait gangguan emosi. Anak autis memang mengalami gangguan atau masalah dibidang emosi (Abdul Hadis, 2006: 46-48). Gangguan emosi yang dialami oleh anak autis merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan neurologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang. Menurut Yuwono (2012: 24), autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, dan bahasa, serta gangguan emosi, persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Permasalahan atau kendala yang ditemukan pada pasca tindakan siklus I menunjukkan bahwa diperlukan adanya perbaikan tindakan pada siklus II.

Perbaikan tindakan pada siklus II bertujuan agar kemampuan mengenal anggota tubuh pada anak autis mengalami peningkatan. Perbaikan tindakan yang dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan secara rutin setelah tindakan,

perbaikan media *puzzle* yang digunakan, memberikan pengertian kepada anak terkait arah kanan dan kiri, dan pemberian *reward* berupa pujian agar anak lebih termotivasi saat mengikuti pembelajaran mengenal anggota tubuh.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan bahwa anak autis mengalami peningkatan dalam mengenal anggota tubuh. Hal ini ditunjukkan ditunjukkan anak autis mampu memasang kata perut dengan gambar perut dan anak sudah mampu menunjuk bagian leher dan pipi. Sedangkan pada hasil skor partisipasi anak autis pada siklus II ditunjukkan dengan anak autis lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran anggota tubuh. Anak melakukan semua aspek partisipasi selama proses pembelajaran mengenal anggota tubuh. Selain itu, anak lebih tertarik dengan pembelajaran mengenal anggota tubuh. Hal ini diperlihatkan dengan anak sudah memiliki inisiatif dan motivasi untuk belajar mengenal anggota tubuh. Sehingga setelah kemampuan meningkat tindakan dihentikan.

I. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

1. Instrumen tes hasil belajar dan panduan observasi belum di uji validitas kepada ahli instrumen
2. Media *puzzle* anggota tubuh belum diuji validitas kepada ahli media
3. Kondisi emosi anak yang tidak stabil sehingga susah diarahkan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung
4. Kondisi ruang kelas yang kurang kondusif, sehingga anak terkadang mudah beralih perhatian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh yang ditunjukkan adalah anak autis sudah mampu memasang nama dengan gambar perut, anak autis sudah mampu menunjukkan bagian leher dan pipi, anak autis lebih aktif saat mengikuti pembelajaran mengenal anggota tubuh, anak autis sudah memiliki inisiatif dan motivasi untuk belajar mengenal anggota tubuh, serta membuat kondisi emosi anak menjadi stabil. Hal ini diperkuat dengan skor hasil tes pada pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II. Skor yang diperoleh pada pra tindakan pada subyek IN yaitu 55, pasca tindakan siklus I subyek mendapat skor 70. Nilai subyek mengalami peningkatan skor sebesar 15. Skor pasca tindakan II subyek mendapatkan skor sebesar 76. Peningkatan dari skor pra tindakan hingga tindakan II subyek IN yaitu 21%. Hasil pasca tindakan II sudah dapat melebihi kriteria yang ditentukan yaitu sebesar 75. Oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan. Dengan adanya peningkatan skor hasil tes maka penggunaan media *puzzle* dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh pada anak autis kelas II di SLB Citra Mulia Mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

- a. Guru hendaknya lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran yang bersifat visual dan konkrit seperti halnya saat media *puzzle* digunakan untuk mengajarkan materi anggota tubuh.
- b. Guru hendaknya perlu melakukan bimbingan secara intensif dan berulang-ulang pada kegiatan pembelajaran terkait materi anggota tubuh.

2. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah sebaiknya dapat menjadikan media *puzzle* anggota tubuh sebagai salah satu alternatif yang tepat dalam meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh anak autis di sekolah dengan cara memfasilitasi guru dari segi keilmuan dan media sebagai pendukung.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh melalui media *puzzle* pada anak autis kelas II SD dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh melalui media *puzzle* pada anak autis. Peneliti sebaiknya membuat media *puzzle* dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahan dasar yang digunakan ringan sehingga mudah untuk dimanfaatkan oleh anak. Bahan yang dianjurkan berupa kayu yang ringan, plastik, kertas dan sebagainya.
- b. Bentuk dan ukuran tidak berbentuk tajam dan runcing. Ukuran besarnya media mempertimbangkan kemudahan dan keleluasaan anak untuk memanfaatkannya.
- c. Menggunakan bahan pewarna/cat yang mengandung zat yang tidak membahayakan anak. Anak autis sangat alergi terhadap zat-zat tertentu seperti cat yang mengandung timbal.
- d. Pemilihan jenis dan variasi warna sebaiknya tidak menggunakan warna yang menyolok dan banyak variasi. Karena mengakibatkan anak bingung, dan ada anak yang alergi atau tidak menyukai warna yang menyolok.
- e. Sederhana dan mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Achmad, Chusairi., dkk. (Tanpa tahun). *Jurnal Efektivitas Terapi Bermain Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan Sosial Bagi Anak Dengan Gangguan Autism*.<http://journal.unair.ac.id>. Diakses pada hari Selasa, 5 September 2016 pada pukul 21.00 WIB.
- Abdul, Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosdakarya.
- Agus, N Cahyo.(2011). *Berbagai Cara Latihan Otak & Daya Ingat dengan Menggunakan Ragam Media Audio Visual*. Yogyakarta: Diva Press.
- Andang, Ismail. (2006). *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Al-Azizy. (2010). *Ragam Latihan Khusus Asah Ketajaman Otak Anak Plus Melejitkan Ingatannya*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arief, S Sadiman. (2003). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto.(2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daryanto.(2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Deded, Koswara. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dina, Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja.Tanpa tahun.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*: Difa Pusblisher.
- Frieda, Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Gense, Marilyn H. (2005). *Autism Spectrum Disorders and Visual Impairments: meeting students learning needs*. New York: AFB Press.

- Joko, Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Margono.(2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana, Sudjana dan Rivai.(2010). *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- _____. (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ngalim, Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayah. (2015). *Skripsi Pengaruh Media Puzzle Gosok Gigi (PuGoGi) Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Autis Kelas II SD Di SLB Negeri 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Oemar, Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanelli.(2007). “Efektivitas Pemberian Tugas Media Puzzle dalam Pembelajaran Geografi Regional”. *Jurnal Pelangi Pendidikan*. Vol. 2 (1): 23-30.
- Ridwan, Abdullah. (2014). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosemary, Sansome, dkk. (2002). *Oxford Kamus Junior Bergambar Inggris-Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rudi, Sutadi, dkk. (2000). *Makalah Seminar dan Pelatihan Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis/Metode Lovaas) Pada Penyandang Autisme*. Jakarta: LIT Autis
- Soedjatmiko.(2008). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono,dkk. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana.(2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wayan.(2007). *Makalah Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/19470417197303 2 MULIATI PURWASASMITA/MEDIA PEMBELAJARAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/19470417197303_2_MULIATI_PURWASASMITA/MEDIA_PEMBELAJARAN.pdf) pada hari Rabu, 16 Maret 2016 pukul 20.32 WIB.

Wijayah, Kusumah dan Dedi, Dwitagama.(2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.

William, Christ., Wright, Barry. (2007). *How To Live with Autism and Asperger Syndrome*. Jakarta: Dian Rakyat.

Wina, Sanjaya. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Yani, Mulyani dan Caryoto.(2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak ABK*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Yayan.(2012). *Makalah Kajian Media Pembelajaran*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/9432/12/12%20BAB%20II-08503247004.pdf>. pada hari Rabu, 16 Maret 2016 pukul 20.35 WIB.

Yosfan, Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas.

Yosfan, Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas

Yudhi, Munadi. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.

Yusep, Nur Jatmika.(2012). *Ragam Aktivitas Harian Untuk Playgroup*. Yogyakarta: Diva Press.

LAMPIRAN

**Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kemampuan Mengenal
Anggota Tubuh**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : **SLB CITRA MULIA MANDIRI**
Kelas / Semester : II (dua) / Genap
Tema : Diriku
Sub Tema I (Satu) : Tubuhku
Siklus : I
Alokasi Waktu : 3 x pertemuan (3x60 menit)

A. KOMPETENSI INTI

- KI 1** : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2** : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
- KI 3** : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4** : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Mata Pelajaran	KOMPETENSI DASAR		INDIKATOR
PJOK	3.8	Mengetahui bagian-bagian tubuh sendiri, kegunaan, dan cara menjaga kebersihannya terutama badan, kuku, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan	3.8.1. Menunjukkan bagian-bagian tubuh dengan tepat 3.8.2 Memasangkan kata dan gambar bagian-bagian tubuh
MATEMATIKA	3.2	Mengenal bilangan asli sampai 20 dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah atau tempat bermain	3.2.1 Menghitung bagian-bagian tubuh

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat memasangkan kata dan gambar bagian-bagian tubuh
2. Siswa dapat menunjukkan bagian-bagian tubuh secara tepat
3. Siswa dapat menghitung bagian-bagian tubuh
4. Siswa dapat melengkapi gambar anggota tubuh

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh
- Mengidentifikasi bagian-bagian tubuh
- Menghitung bagian-bagian tubuh
- Melengkapi gambar anggota tubuh

E. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Scientific (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan)
- Metode : Demonstrasi, Tanya jawab

F. MEDIA PEMBELAJARAN

- Media *puzzle* anggota tubuh

G. SUMBER BELAJAR

- Buku siswa

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Hari Pertama

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan diri untuk mengajar dan mengkondisikan siswa supaya nyaman untuk belajar, dengan menata ruang kelas yang akan digunakan. 2. Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mengucapkan salam "Selamat pagi IN" sambil bersalaman. 3. Guru bertanya pada siswa, siapa namamu?, IN kelas berapa?, IN sekolah dimana?, IN ke sekolah diantar siapa? Siswa menjawab pertanyaan dari guru, siapa namamu? IN. IN kelas berapa? kelas 2 SD. IN sekolah dimana? SLB CMM. IN ke sekolah diantar siapa? ibu 4. Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu anggota tubuh. Materi yang dipelajari meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, tangan, dan kaki 5. Guru mengajak siswa untuk mempersiapkan media <i>puzzle</i> anggota tubuh, kemudian guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku dan pensil. 6. Siswa bersama guru mengambil media pembelajaran <i>puzzle</i>, kemudian siswa menyiapkan alat tulis. 7. Guru melakukan apersepsi tentang materi anggota tubuh yang akan dipelajari. 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memperkenalkan media <i>puzzle</i> anggota tubuh dengan menunjukkan kepada siswa. 2. Siswa mengamati saat guru mengenalkan media <i>puzzle</i> anggota tubuh 3. Guru menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, tangan, dan kaki. 4. Guru menunjukkan masing-masing bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, dan telinga. Kemudian guru meminta siswa untuk menunjukkan satu persatu bagian anggota tubuh, dimulai dari rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, tangan, dan kaki. 5. Siswa menunjukkan bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, tangan, dan kaki dengan bimbingan guru 6. Guru bertanya pada siswa mengenai satu persatu nama anggota tubuh ini gambar apa?, kemudian siswa diminta untuk menjawab 7. Siswa menjawab pertanyaan ini gambar apa? ini rambut, ini mata, ini telinga, ini mulut, dan ini hidung dengan bimbingan guru 	40 menit

	<p>8. Siswa bersama guru melepaskan satu persatu kepingan anggota tubuh pada <i>puzzle</i>. Kepingan-kepingan <i>puzzle</i> terdiri dari bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki</p> <p>9. Siswa dibimbing guru memasang satu persatu kepingan bagian anggota tubuh yang meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki</p> <p>10. Guru menjelaskan jumlah masing-masing bagian-bagian anggota tubuh. Bagian-bagian tubuh yang dihitung meliputi dua mata, dua telinga, 1 mulut, dua tangan, dan dua kaki.</p> <p>11. Guru bertanya pada siswa, mata ada berapa?, telinga ada berapa?, mulut ada berapa?, dan hidung berapa?</p> <p>12. Siswa menjawab pertanyaan dengan bimbingan guru, mata ada berapa? ada dua, telinga ada berapa? ada dua, mulut ada berapa? ada satu, hidung ada berapa? ada satu</p>	
Penutup	<p>1. Guru mengulang penjelasan secara keseluruhan tentang materi anggota tubuh</p> <p>2. Guru bersama siswa menunjuk bagian-bagian anggota tubuhnya yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, dan mulut</p> <p>3. Guru menutup kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan berdoa</p> <p>4. Siswa dibimbing guru untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran selesai</p> <p>5. Siswa membereskan media <i>puzzle</i> anggota tubuh dan alat tulis</p>	10 menit

I. PENILAIAN

1. Penilaian yang digunakan dengan tes perbuatan dan partisipasi siswa autis saat kegiatan pembelajaran anggota tubuh
2. Ketentuan penilaian terdiri dari kemampuan memasang kepingan *puzzle* bagian-bagian tubuh dan partisipasi siswa autis saat kegiatan pembelajaran anggota tubuh
 - a. Kriteria skor memasang kepingan *puzzle* bagian-bagian tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:
 - 1) Skor 4, apabila dapat memasang kepingan *puzzle* bagian-bagian tubuh dengan tanpa bantuan
 - 2) Skor 3, apabila dapat memasang kepingan *puzzle* bagian-bagian tubuh dengan bantuan sederhana
 - 3) Skor 2, apabila dapat memasang kepingan *puzzle* bagian-bagian tubuh

dengan bimbingan seluruhnya

- 4) Skor 1, apabila belum dapat memasang kepingan *puzzle* bagian-bagian tubuh

Langkah-langkah kegiatan

Hari Kedua

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mempersiapkan diri untuk mengajar dan mengkondisikan siswa supaya nyaman untuk belajar, dengan menata ruang kelas yang akan digunakan2. Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mengucapkan salam "Selamat pagi IN" sambil bersalaman3. Guru bertanya pada siswa, siapa namamu?, IN kelas berapa?, IN sekolah dimana?, IN ke sekolah diantar siapa?4. Siswa menjawab pertanyaan guru, siapa namamu? IN. IN kelas berapa? kelas 2 SD. IN sekolah dimana? SLB CMM. IN ke sekolah diantar siapa? ibu5. Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu anggota tubuh. Materi yang dipelajari meliputi bagian rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, tangan, dan kaki6. Siswa bersama guru mempersiapkan media <i>puzzle</i> anggota tubuh, dan alat tulis7. Siswa mengeluarkan alat tulis setelah menyiapkan media <i>puzzle</i>8. Guru melakukan apersepsi tentang materi anggota tubuh yang akan dipelajari.	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki.2. Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki menggunakan media <i>puzzle</i>3. Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi pipi, leher, perut, tangan, dan kaki melalui media <i>puzzle</i>4. Guru bersama siswa melepaskan satu persatu kepingan <i>puzzle</i> anggota tubuh yang telah terpasang5. Siswa memasang satu persatu kepingan <i>puzzle</i> bagian-bagian anggota tubuh sesuai instruksi guru6. Guru bertanya pada siswa mengenai satu	40 menit

	<p>persatu bagian anggota tubuh, ini gambar apa? Siswa menjawab pertanyaan guru, ini gambar apa? ini pipi, ini leher, ini perut, ini tangan, dan ini kaki dengan bimbingan guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Guru menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh yaitu pipi, leher, perut, tangan, dan kaki 8. Guru bertanya pada siswa, pipi ada berapa?, leher ada berapa?, perut ada berapa?, tangan ada berapa?, kaki ada berapa? 9. Siswa menjawab pertanyaan dengan bimbingan guru, pipi ada berapa? ada dua, leher ada berapa? ada satu, perut ada berapa? ada satu, tangan ada berapa? ada dua, kaki ada berapa? ada dua 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengulang materi pelajaran anggota tubuh, dimulai dari menyebutkan, menunjukkan, memasangkan, dan menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh 2. Guru bersama siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki 3. Guru menutup kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan berdoa 4. Siswa dibimbing guru untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran selesai 5. Siswa membereskan media <i>puzzle</i> anggota tubuh dan alat tulis 	10 menit

Langkah-langkah kegiatan

Hari Ketiga

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mempersiapkan diri untuk mengajar dan mengkondisikan siswa supaya nyaman untuk belajar, dengan menata ruang kelas yang akan digunakan2. Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mengucapkan salam "Selamat pagi IN" sambil bersalaman3. Guru bertanya pada siswa, siapa namamu?, IN kelas berapa?, IN sekolah dimana?, IN ke sekolah diantar siapa?4. Siswa menjawab pertanyaan dengan bimbingan guru, siapa namamu? IN, IN kelas berapa? kelas 2 SD, IN sekolah dimana? SLB CMM, IN ke sekolah diantar siapa? ibu5. Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, pipi, telinga, leher, tangan, dan kaki6. Guru bersama siswa mempersiapkan media <i>puzzle</i> anggota tubuh dan alat tulis7. Siswa mengeluarkan alat tulis setelah menyiapkan media <i>puzzle</i>8. Guru melakukan apersepsi tentang materi anggota tubuh yang akan dipelajari.	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh menggunakan media <i>puzzle</i>. Bagian-bagian anggota tubuh yang ditunjukkan meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki2. Guru menginstruksi siswa untuk menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh melalui media <i>puzzle</i>3. Siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki sesuai instruksi yang diberikan guru4. Guru bersama siswa melepaskan satu persatu kepingan <i>puzzle</i> anggota tubuh5. Siswa memasang satu persatu kepingan <i>puzzle</i> anggota tubuh yang meliputi rambut, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kakisesuai	40 menit

	<p>dengan instruksi guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Guru memberikan instruksi pada siswa untuk menunjukkan anggota tubuh melalui <i>puzzle</i> 7. Siswa menunjukkan satu persatu anggota tubuh pada <i>puzzle</i> sesuai instruksi yang diberikan oleh guru 8. Guru bertanya pada siswa mengenai bagian-bagian anggota tubuh, ini gambar apa? 9. Siswa menjawab dengan bimbingan guru, ini gambar apa? ini gambar rambut, ini gambar mata, ini gambar hidung, ini gambar mulut, ini gambar telinga, ini gambar pipi, ini gambar leher, ini gambar perut, ini gambar tangan, dan ini gambar kaki 10. Guru menjelaskan jumlah masing-masing anggota tubuh yang meliputi mata, hidung, mulut, telinga, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki 11. Guru bertanya pada siswa, mata ada berapa?, hidung ada berapa?, mulut ada berapa?, telinga ada berapa?, pipi ada berapa?, leher ada berapa? perut ada berapa?, tangan ada berapa?, kaki ada berapa? 12. Siswa menjawab dengan bimbingan guru, mata ada berapa? ada dua, hidung ada berapa? ada satu, mulut ada berapa? ada satu, telinga ada berapa? ada dua, pipi ada berapa? ada dua, leher ada berapa? ada satu, perut ada berapa? ada satu, tangan ada berapa? ada dua, kaki ada berapa? ada dua 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengulang penjelasan secara keseluruhan tentang materi anggota tubuh 2. Guru bersama siswa menunjukkan bagian-bagian anggota tubuhnya yang meliputi rambut, mata, hidung, telinga, mulut, pipi, leher, perut, tangan, dan kaki 3. Guru menutup kegiatan pembelajaran mengenal anggota tubuh dengan berdoa 4. Siswa dibimbing guru untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran selesai 5. Siswa membereskan media <i>puzzle</i> anggota tubuh dan alat tulis 	10 menit

Lampiran 2. Pedoman Observasi Partisipasi Anak Autis

Siklus : I dan II

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

Skor 1 apabila anak belum dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi.

Skor 2 apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan bimbingan seluruhnya.

Skor 3 apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan bantuan sederhana.

Skor 4 apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan tanpa bantuan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Anak duduk												
2.	Anak berdoa												
3.	Anak menyiapkan media <i>puzzle</i>												
4.	Anak memperhatikan apersepsi guru tentang materi anggota tubuh												
5.	Anak memperhatikan guru menunjukkan bagian anggota tubuh												
6.	Anak menunjuk bagian anggota tubuh												
7.	Anak melepaskan kepingan-kepingan <i>puzzle</i>												
8.	Anak memasang rambut												
9.	Anak memasang mata												
10.	Anak memasang hidung												
11.	Anak memasang mulut												
12.	Anak memasang telinga kanan												
13.	Anak memasang telinga kiri												
14.	Anak memasang tangan kanan												
15.	Anak memasang tangan kiri												
16.	Anak memasang kaki kanan												
17.	Anak memasang kaki kiri												
18.	Anak menghitung jumlah bagian anggota tubuh												
19.	Anak memperhatikan guru mengulang materi												
20.	Anak membereskan media <i>puzzle</i>												

Lampiran 3. Hasil Observasi Partisipasi Anak Autis

Siklus : I

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

Skor 1 apabila anak belum dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi.

Skor 2 apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan bimbingan seluruhnya.

Skor 3 apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan bantuan sederhana.

Skor 4 apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan tanpa bantuan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Anak duduk				√				√				√
2.	Anak berdoa		√				√				√		
3.	Anak menyiapkan media <i>puzzle</i>			√				√				√	
4.	Anak memperhatikan apersepsi guru tentang materi anggota tubuh			√					√			√	
5.	Anak memperhatikan guru menunjukkan bagian anggota tubuh			√				√				√	
6.	Anak menunjuk bagian anggota tubuh				√				√				√
7.	Anak melepaskan kepingan-kepingan <i>puzzle</i>			√				√				√	
8.	Anak memasang rambut			√					√				√
9.	Anak memasang mata				√				√				√
10.	Anak memasang hidung				√				√				√
11.	Anak memasang mulut				√				√				√
12.	Anak memasang telinga kanan			√					√				√
13.	Anak memasang telinga kiri			√					√				√
14.	Anak memasang tangan kanan			√				√					√
15.	Anak memasang tangan kiri			√				√				√	
16.	Anak memasang kaki kanan			√				√					√
17.	Anak memasang kaki kiri			√				√				√	
18.	Anak menghitung jumlah bagian anggota tubuh		√				√				√		
19.	Anak memperhatikan guru mengulang materi			√					√				√
20.	Anak membereskan media <i>puzzle</i>			√			√				√		

Lampiran 3. Hasil Observasi Partisipasi Anak Autis

Siklus : II

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

Skor 1 apabila anak belum dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi.

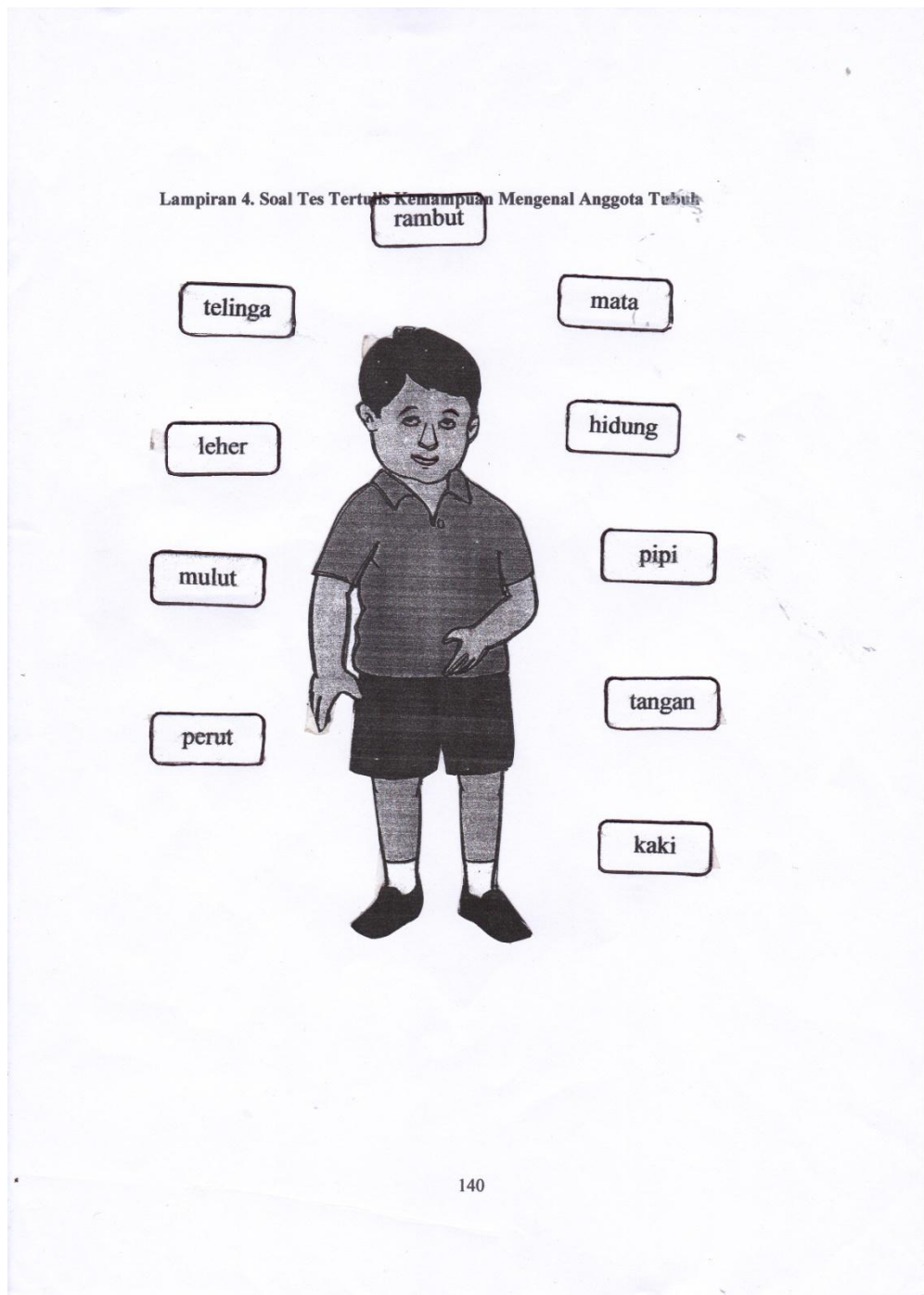
Skor 2 apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan bimbingan seluruhnya.

Skor 3 apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan bantuan sederhana.

Skor 4 apabila anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan tanpa bantuan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Anak duduk				√				√				√
2.	Anak berdoa		√				√				√		
3.	Anak menyiapkan media <i>puzzle</i>		√					√				√	
4.	Anak memperhatikan apersepsi guru tentang materi anggota tubuh				√				√				√
5.	Anak memperhatikan guru menunjukkan bagian anggota tubuh			√				√				√	
6.	Anak menunjuk bagian anggota tubuh				√				√				√
7.	Anak melepaskan kepingan-kepingan <i>puzzle</i>			√					√			√	
8.	Anak memasang rambut				√				√				√
9.	Anak memasang mata				√				√				√
10.	Anak memasang hidung				√				√				√
11.	Anak memasang mulut				√				√				√
12.	Anak memasang telinga kanan			√					√			√	
13.	Anak memasang telinga kiri				√				√				√
14.	Anak memasang tangan kanan			√					√				√
15.	Anak memasang tangan kiri			√				√					√
16.	Anak memasang kaki kanan				√				√				√
17.	Anak memasang kaki kiri				√				√				√
18.	Anak menghitung jumlah bagian anggota tubuh		√				√				√		
19.	Anak memperhatikan guru mengulang materi				√				√				√
20.	Anak membereskan media <i>puzzle</i>			√				√				√	

Lampiran 4. Soal Tes Tertulis Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh



Lampiran 4. Soal Tes Tertulis Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh



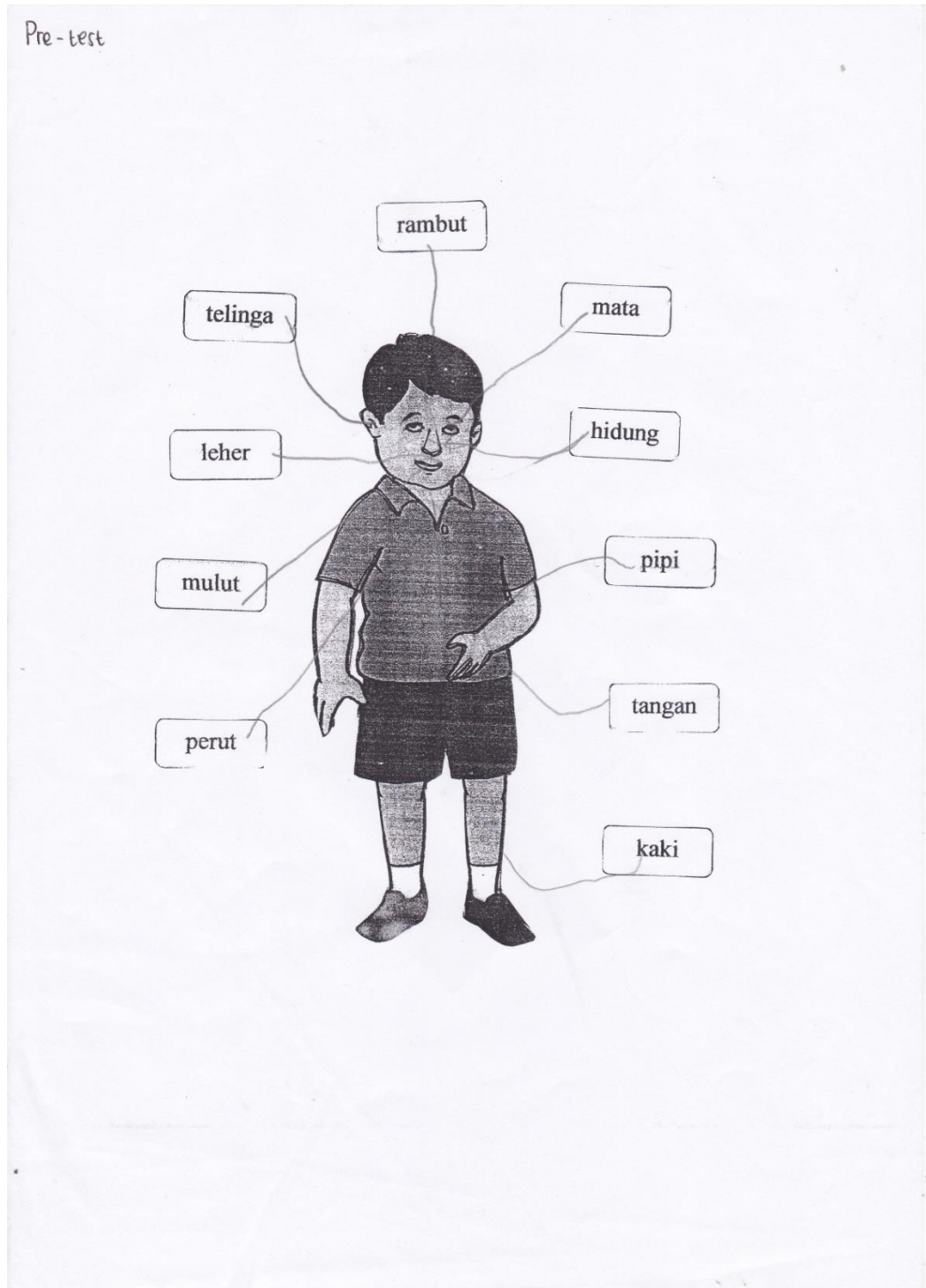
Lampiran 5. Soal Tes Perbuatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh

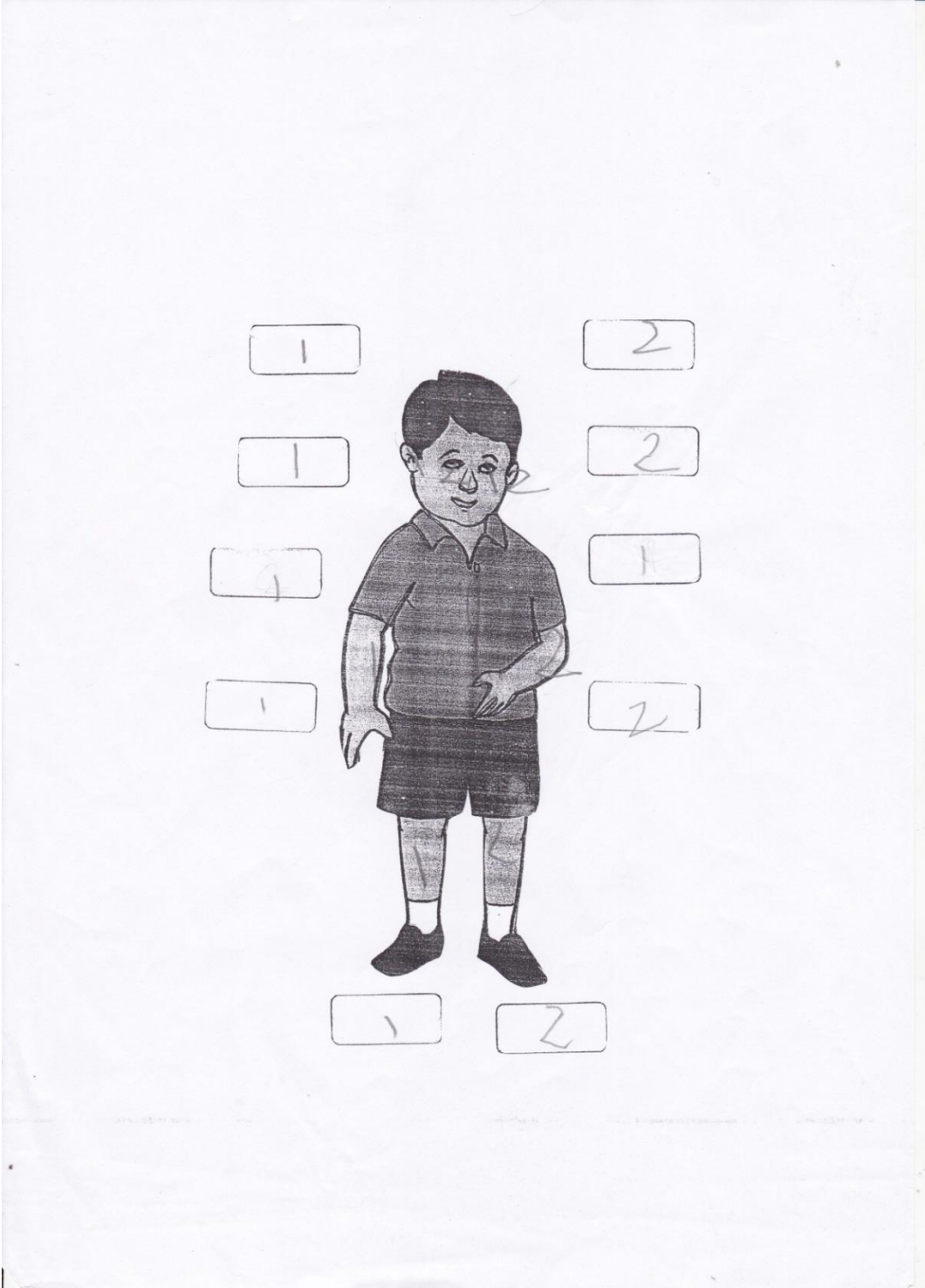
Kemampuan menunjuk bagian-bagian tubuh

Tunjuk!

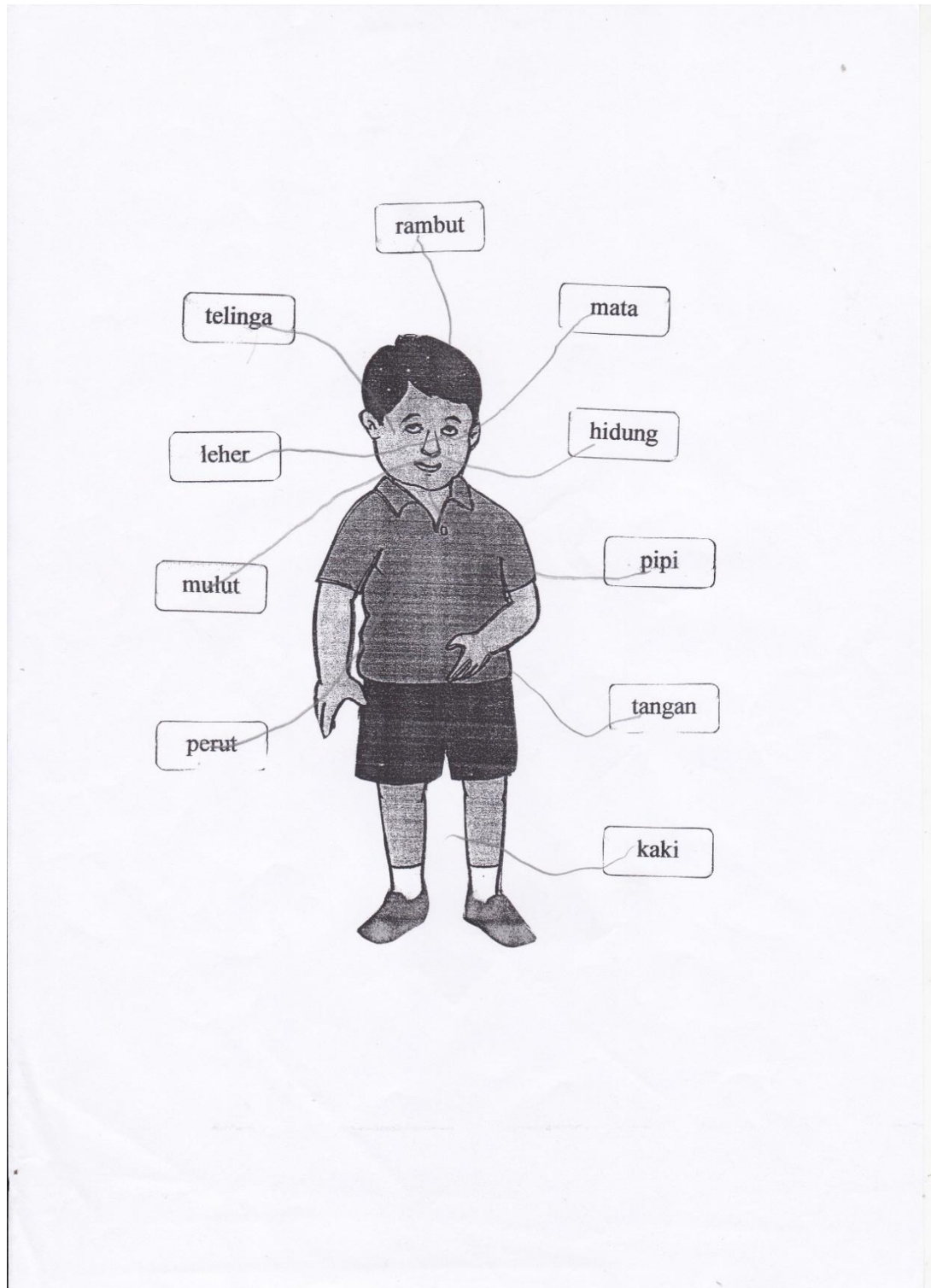
1. Rambut
2. Mata
3. Hidung
4. Mulut
5. Telinga
6. Tangan
7. Kaki
8. Leher
9. Pipi
10. Perut

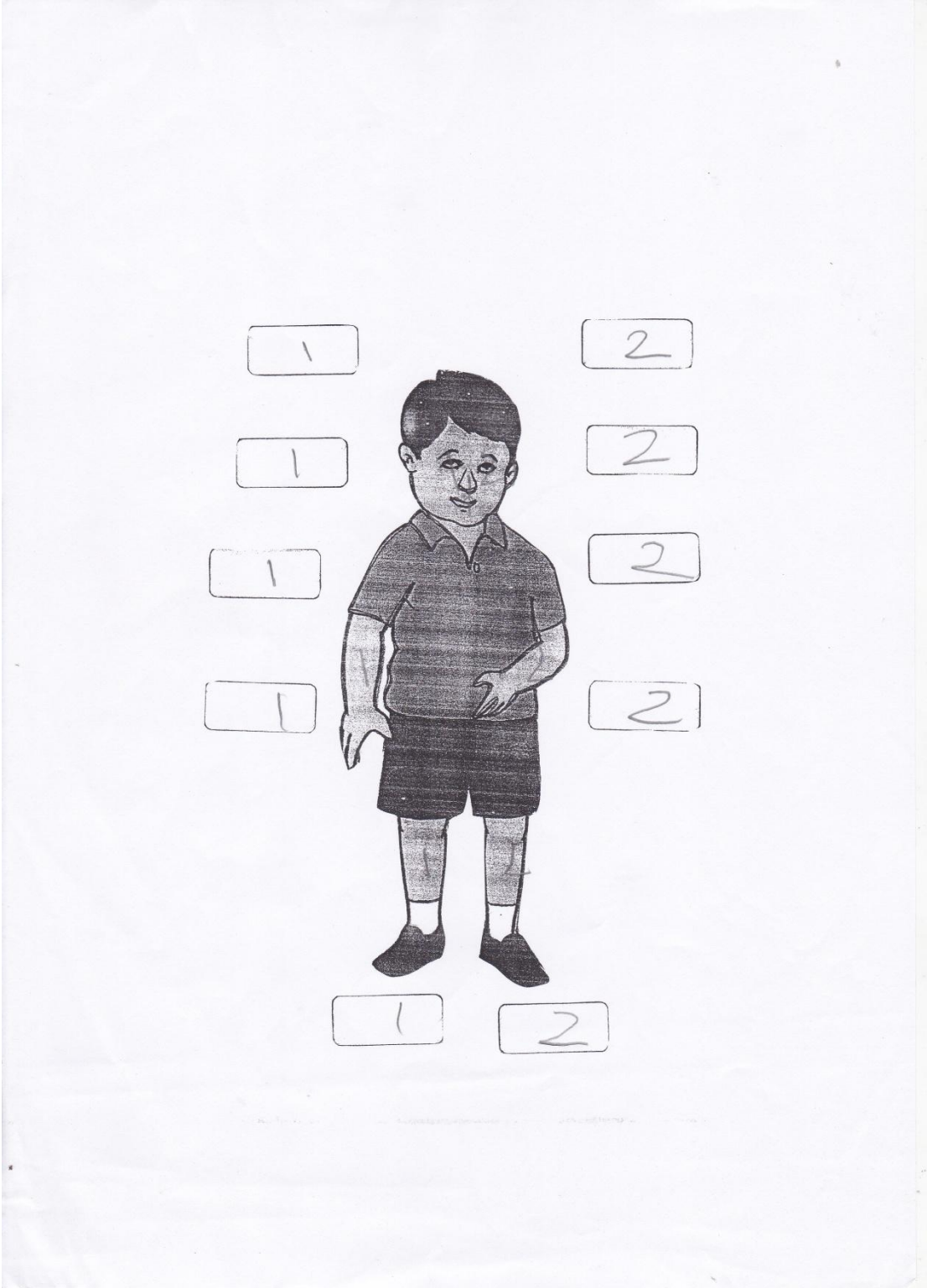
Lampiran 6. Hasil Tes Tertulis Pra Tindakan



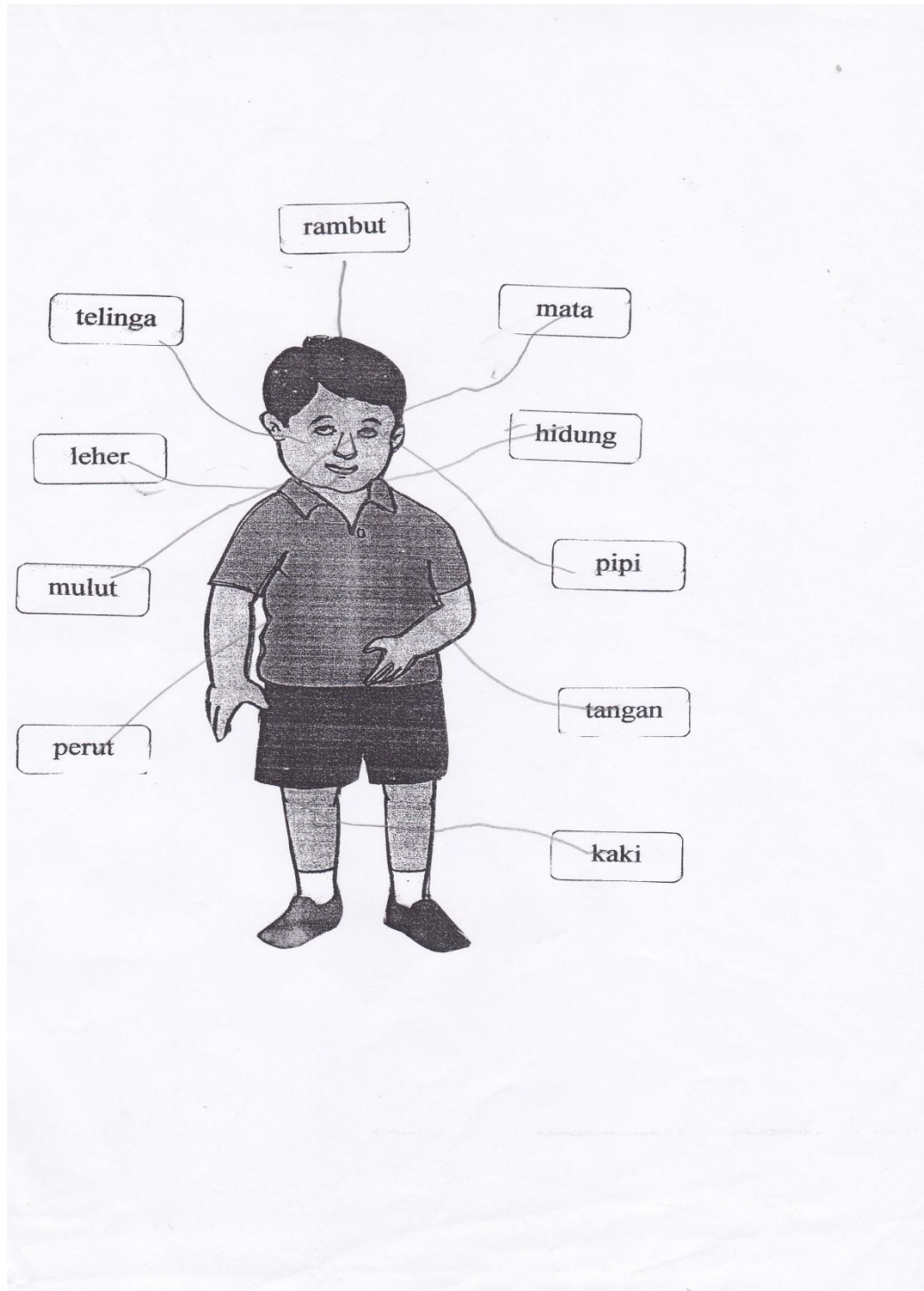


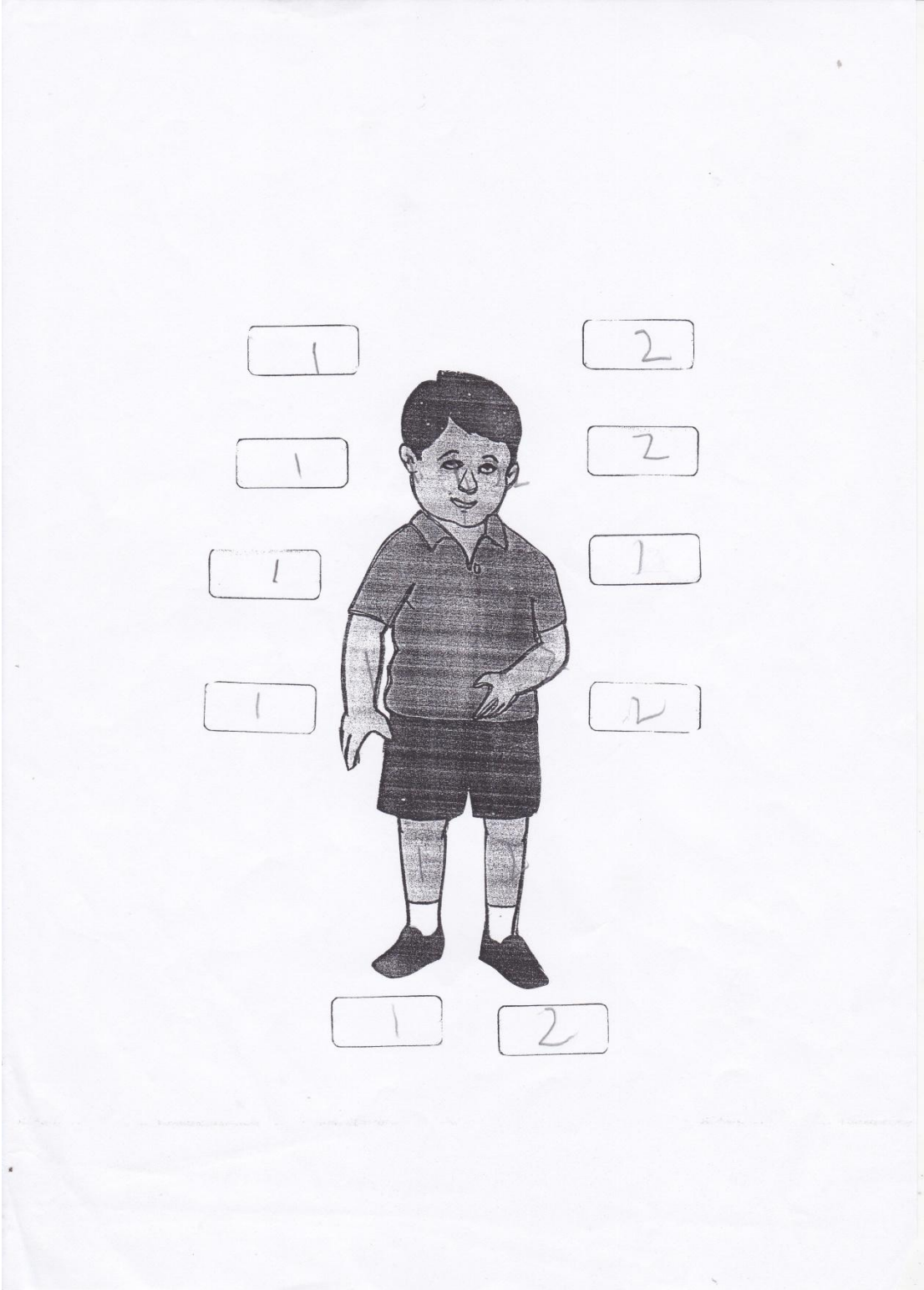
Lampiran 7. Hasil Tes Tertulis Pasca Tindakan Siklus I





Lampiran 8. Hasil Tes Tertulis Pasca Tindakan Siklus II





Lampiran 9. Hasil Tes Tertulis Pra Tindakan

No	Anggota Tubuh	Kemampuan memasangkan nama dan gambar anggota tubuh	Skor
1.	Rambut	Anak memasangkan nama dan gambar rambut memerlukan bantuan secara lisan	3
2.	Mata	Anak memasangkan nama dan gambar mata memerlukan bantuan secara lisan	3
3.	Telinga	Anak memasangkan telinga tidak sesuai dengan gambar telinga	1
4.	Hidung	Anak memasangkan hidung tidak sesuai dengan gambar	1
5.	Mulut	Anak memasangkan mulut tidak sesuai dengan gambar	1
6.	Leher	Anak memasangkan leher tidak sesuai dengan gambar	1
7.	Pipi	Anak memasangkan pipi tidak sesuai dengan gambar	1
8.	Perut	Anak memasangkan perut tidak sesuai dengan gambar	1
9.	Tangan	Anak memasangkan tangan memerlukan bantuan secara lisan	3
10.	Kaki	Anak memasangkan kaki memerlukan bantuan secara lisan	3
Jumlah skor			18

Kriteria skor anak mengidentifikasi anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh

Lampiran 9. Hasil Tes Tertulis Pra Tindakan

No	Anggota Tubuh	Kemampuan menghitung bagian-bagian tubuh	Skor
1.	Mata	Anak menghitung jumlah mata memerlukan bantuan secara lisan	3
2.	Telinga	Anak belum mampu jumlah telinga	1
3.	Mulut	Anak belum mampu menghitung jumlah mulut	1
4.	Tangan	Anak menghitung jumlah tangan memerlukan bantuan secara lisan	3
5.	Kaki	Anak belum mampu menghitung jumlah kaki	1
Jumlah skor			9

Kriteria skor anak menghitung jumlah anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat menghitung jumlah anggota tubuh

Lampiran 9. Hasil Tes Perbuatan Pra Tindakan

No	Anggota Tubuh	Kemampuan menunjuk bagian-bagian tubuh	Skor
1.	Rambut	Anak menunjuk rambut tanpa bantuan	4
2.	Mata	Anak menunjuk mata tanpa bantuan	4
3.	Telinga	Anak belum mampu menunjuk telinga	1
4.	Hidung	Anak menunjuk hidung tanpa bantuan	4
5.	Mulut	Anak menunjuk mulut tanpa bantuan	4
6.	Leher	Anak belum mampu menunjuk leher	1
7.	Pipi	Anak belum mampu menunjuk pipi	1
8.	Perut	Anak menunjuk perut tanpa bantuan	4
9.	Tangan	Anak menunjuk tangan tanpa bantuan	4
10.	Kaki	Anak belum mampu menunjuk kaki	1
Jumlah skor			28

Kriteria skor anak menunjuk anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat menunjukkan anggota tubuh

Lampiran 10. Hasil Tes Tertulis Pasca Tindakan Siklus I

No	Anggota Tubuh	Kemampuan memasangkan nama dan gambar anggota tubuh	Skor
1.	Rambut	Anak memasangkan nama dan gambar rambut memerlukan bantuan secara lisan	3
2.	Mata	Anak memasangkan nama dan gambar mata memerlukan bantuan secara lisan	3
3.	Telinga	Anak memasangkan memerlukan bantuan secara lisan	3
4.	Hidung	Anak memasangkan hidung memerlukan bantuan secara lisan	3
5.	Mulut	Anak memasangkan mulut memerlukan bantuan secara lisan	3
6.	Leher	Anak memasangkan leher tidak sesuai dengan gambar	1
7.	Pipi	Anak memasangkan pipi tidak sesuai dengan gambar	1
8.	Perut	Anak memasangkan perut tidak sesuai dengan gambar	1
9.	Tangan	Anak memasangkan tangan memerlukan bantuan secara lisan	3
10.	Kaki	Anak memasangkan kaki memerlukan bantuan secara lisan	3
Jumlah skor			24

Kriteria skor anak mengidentifikasi anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat memasangkan kata dengan gambar anggota tubuh

Lampiran 10. Hasil Tes Tertulis Pasca Tindakan Siklus I

No	Anggota Tubuh	Kemampuan menghitung bagian-bagian tubuh	Skor
1.	Mata	Anak menghitung jumlah mata memerlukan bantuan secara lisan	3
2.	Telinga	Anak menghitung telinga memerlukan bantuan secara lisan	3
3.	Mulut	Anak menghitung mulut memerlukan bantuan secara lisan	3
4.	Tangan	Anak menghitung jumlah tangan memerlukan bantuan secara lisan	3
5.	Kaki	Anak menghitung jumlah kaki memerlukan bantuan secara lisan	3
Jumlah skor			15

Kriteria skor anak menghitung jumlah anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat menghitung jumlah anggota tubuh

Lampiran 10. Hasil Tes Perbuatan Pasca Tindakan Siklus I

No	Anggota Tubuh	Kemampuan menunjuk bagian-bagian tubuh	Skor
1.	Rambut	Anak menunjuk rambut tanpa bantuan	4
2.	Mata	Anak menunjuk mata tanpa bantuan	4
3.	Telinga	Anak menunjuk telinga tanpa bantuan	4
4.	Hidung	Anak menunjuk hidung tanpa bantuan	4
5.	Mulut	Anak menunjuk mulut tanpa bantuan	4
6.	Leher	Anak belum mampu menunjuk leher	1
7.	Pipi	Anak belum mampu menunjuk pipi	1
8.	Perut	Anak menunjuk perut tanpa bantuan	4
9.	Tangan	Anak menunjuk tangan tanpa bantuan	4
10.	Kaki	Anak belum mampu menunjuk kaki	1
Jumlah skor			31

Kriteria skor anak menunjuk anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat menunjukkan anggota tubuh

Lampiran 11. Hasil Tes Tertulis Pasca Tindakan Siklus II

No	Anggota Tubuh	Kemampuan memasang nama dan gambar anggota tubuh	Skor
1.	Rambut	Anak memasang nama dan gambar rambut memerlukan bantuan secara lisan	3
2.	Mata	Anak memasang nama dan gambar mata memerlukan bantuan secara lisan	3
3.	Telinga	Anak memasang memerlukan bantuan secara lisan	3
4.	Hidung	Anak memasang hidung memerlukan bantuan secara lisan	3
5.	Mulut	Anak memasang mulut memerlukan bantuan secara lisan	3
6.	Leher	Anak memasang leher tidak sesuai dengan gambar	1
7.	Pipi	Anak memasang pipi tidak sesuai dengan gambar	1
8.	Perut	Anak memasang perut memerlukan Bantuan secara lisan	3
9.	Tangan	Anak memasang tangan memerlukan bantuan secara lisan	3
10.	Kaki	Anak memasang kaki memerlukan bantuan secara lisan	3
Jumlah skor			26

Kriteria skor anak mengidentifikasi anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat memasang kata dengan gambar anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat memasang kata dengan gambar anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat memasang kata dengan gambar anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat memasang kata dengan gambar anggota tubuh

Lampiran 11. Hasil Tes Tertulis Pasca Tindakan Siklus II

No	Anggota Tubuh	Kemampuan menghitung bagian-bagian tubuh	Skor
1.	Mata	Anak menghitung jumlah mata memerlukan bantuan secara lisan	3
2.	Telinga	Anak menghitung telinga memerlukan bantuan secara lisan	3
3.	Mulut	Anak belum mampu menghitung jumlah mulut	1
4.	Tangan	Anak menghitung jumlah tangan memerlukan bantuan secara lisan	3
5.	Kaki	Anak menghitung jumlah kaki memerlukan bantuan secara lisan	3
Jumlah skor			13

Kriteria skor anak menghitung jumlah anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat menghitung jumlah anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat menghitung jumlah anggota tubuh

Lampiran 11. Hasil Tes Perbuatan Pasca Tindakan Siklus II

No	Anggota Tubuh	Kemampuan menunjuk bagian-bagian tubuh	Skor
1.	Rambut	Anak menunjuk rambut tanpa bantuan	4
2.	Mata	Anak menunjuk mata tanpa bantuan	4
3.	Telinga	Anak menunjuk telinga tanpa bantuan	4
4.	Hidung	Anak menunjuk hidung tanpa bantuan	4
5.	Mulut	Anak menunjuk mulut tanpa bantuan	4
6.	Leher	Anak menunjuk leher tanpa bantuan	4
7.	Pipi	Anak menunjuk pipi tanpa bantuan	4
8.	Perut	Anak menunjuk perut tanpa bantuan	4
9.	Tangan	Anak menunjuk tangan tanpa bantuan	4
10.	Kaki	Anak belum mampu menunjuk kaki	1
Jumlah skor			37

Kriteria skor anak menunjuk anggota tubuh dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Skor 4, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan tanpa bantuan
- 2) Skor 3, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan bantuan sederhana
- 3) Skor 2, apabila anak dapat menunjukkan anggota tubuh dengan bimbingan seluruhnya
- 4) Skor 1, apabila anak belum dapat menunjukkan anggota tubuh

Lampiran 12. Dokumentasi Foto Anak Autis Saat Pembelajaran Mengenal Anggota Tubuh



Gambar 1. Anak mengambil kepingan kepingan *puzzle* kaki



Gambar 2. Anak memasang *puzzle* kaki



Gambar 3. Anak mengerjakan soal latihan memasang kata dengan gambar anggota tubuh



Gambar 4. Anak mengerjakan soal menghitung bagian-bagian tubuh



Gambar 5. Anak memegang bagian telinga



Gambar 6. Anak memasang kepingan puzzle



Gambar 7. Anak memasang kepingan puzzle kaki



Gambar 8. Anak memasang kepingan puzzle rambut



**Gambar 9. Anak membereskan
*puzzle***



**Gambar 10. Anak mengerjakan
soal tes tertulis tentang anggota tubuh**




**Gambar 11. Anak menunjukkan
bagian tubuh mata melalui media
*puzzle***



**Gambar 12. Anak menunjukkan
bagian tubuh kaki melalui media
*puzzle***

Lampiran 13. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 2276/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

12 April 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman


Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dewi Novita Sari
NIM : 12103241049
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Sorogenen I, RT 08 RW 02 Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Citra Mulia Mandiri, Kalasan, Sleman
Subyek : Siswa Autis Kelas II SDLB
Obyek : Peningkatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Peningkatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Melalui Media Puzzle Pada Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 196009021987021001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 14. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1608 / 2016

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1540/216
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 13 April 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : DEWI NOVITA SARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241049
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Sorogenen I Purwomartani kalasan Sleman
No. Telp / HP : 085747350373
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGGOTA TUBUH MELALUI
MEDIA PUZZLE PADA ANAK AUTIS KELAS II SD DI SLB CITRA MULIA
MANDIRI**
Lokasi : SLB Citra Mulia Mandi Kalasan Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 13 April 2016 s/d 13 Juli 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 13 April 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Kalasan
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Kalasan
6. Ka. SLB Citra Mulia Mandi Kalasan Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

Lampiran 15. Surat Keterangan Selesai Penelitian



LEMBAGA CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA
SEKOLAH LUARBIASA KHUSUS AUTIS DAN HIPERAKTIF
(SCHOOL FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS)

“CITRA MULIA MANDIRI”

Alamat: Semberembe, Sambirejo, S12elomartani, Kalasan Sleman, Yogyakarta
Email: slb_cmm@yahoo.co.id Telepon : 085101352190

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 98/SLB-CMM/VIII/16

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Gondo Prayitno, M.Pd
NIP : 19651109 199303 1 009
Jabatan : KEPALA SEKOLAH

Menerangkan:

Nama : Dewi Novita Sari
NIM : 12103241049
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa/ FIP
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Bahwa yang bersangkutan pada tanggal 13 April 2016 s/d 13 Juni 2016 telah melaksanakan Penelitian Skripsi di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Melalui Media Puzzle Pada Anak Autis Kelas II SD di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016
Kepala Sekolah

Drs. Gondo Prayitno, M.Pd
NIP. 19651109 199303 1 009